EDGAR ALLAN POE

Stories & Poems

"Betapa memikatnya karya Poe. Begitu kaya dalam alegori sekaligus sangat visual!"
—The Guardian
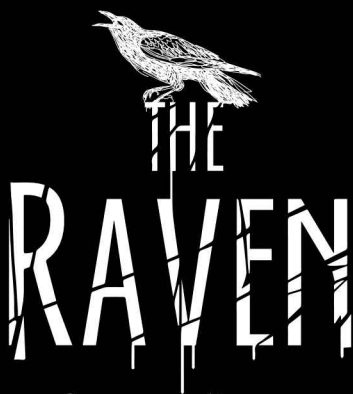
Stories & Poems

Stories & Poems

EDGAR ALLAN POE

The Raven

Stories and Poems

Antologi ini disusun oleh Noura Books dari berbagai sumber seperti guttenberg.com dan poestories.com
Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Jia Effendie©Noura Books 2017

Penyunting: Yuli Pritania & Adimas Immanuel
Penyelaras aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: TBD
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah
Digitalisasi: Elliza Titin

ISBN 978-602-385-233-8

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Daftar isi

Metzengerstein[1]

Dalam hidup, aku akan menjadi wabahmu, dan saat kau sekarat, aku akan menjadi kematianmu.

—Martin Luther

KETAKUTAN DAN KEMATIAN MEMBUNTUTI seluruh makhluk hidup di sekujur belahan bumi pada berbagai zaman. Maka, mengapa aku memberi tempat untuk kisah yang harus kuceritakan ini? Cukuplah berkata bahwa pada periode saat aku menceritakan ini, di Hungaria, terdapat sebuah keluarga yang tersembunyi di balik doktrin-doktrin *Metempsychosis*[2]. Namun, aku tidak akan membahas soal ajaran tersebut; apakah doktrin itu salah, ataukah ajaran itu mungkin terjadi. Namun, biar

---

1 *Metzengerstein* adalah cerita pertama Poe yang diterbitkan dan beredar di pasaran sebelum ulang tahunnya yang kedua puluh tiga—*penerj.*

2 Perpindahan jiwa manusia, terutama reinkarnasi setelah meninggal, ke tubuh baru dari spesies yang sama ataupun berbeda—*penerj.*

kutegaskan, terlepas dari semua keraguan kita—seperti yang dikatakan La Bruyère[3] tentang segala ketidakbahagiaan kita—"*datang dari ketidakmampuan kita untuk sendirian.*"

Akan tetapi, ada beberapa poin dalam takhayul Hungaria yang condong sekali dengan absurditas. Mereka—orang-orang Hungaria—pada dasarnya sangat berbeda dengan otoritas sebelah Timur mereka. "*Jiwa*", misalnya, bagi orang-orang Hungaria—aku akan mengutip kata-kata seorang Paris yang tajam dan cerdas—"*(Jiwa) hanya tinggal satu kali dalam sebuah tubuh yang peka; sementara tubuh lainnya, apakah itu seekor kuda, seekor anjing, atau bahkan manusia, hanyalah sesuatu yang sangat mirip dengan binatang-binatang ini.*"

Trah Berlifitzing dan Metzengerstein telah berselisih selama berabad-abad. Tidak pernah ada dua keluarga yang begitu terkenal, sama-sama mendendam karena kebencian yang begitu mematikan. Asal mula kesumat ini tampaknya dapat ditemukan dalam sebuah nubuat kuno: "Sebuah keluarga yang tersohor akan jatuh dengan menakutkan, saat penunggang menaiki kudanya, kematian Metzengerstein akan menang melawan keabadian Berlifitzing."

Sebenarnya, kalimat tersebut tidak terlalu berarti atau bahkan tidak ada artinya sama sekali. Namun, beberapa kejadian sepele tidak berapa lama lalu telah menimbulkan konsekuensi yang sama-sama penting. Kedua keluarga yang kediamannya berdekatan itu telah menjalankan pengaruh yang bersaing dalam urusan-urusan pemerintahan yang sibuk.

---

3 Jean de La Bruyère (1645–1696) filsuf dan moralis Prancis—*penerj.*

Selain itu, tetangga dekat jarang berteman; dan para penghuni Kastel Berlifitzing dapat melihat jendela Istana Metzengerstein dari dinding serambi mereka yang tinggi. Metzengerstein memiliki kemegahan feodal yang lebih tinggi, hingga di pihak Berlifitzing muncul kecenderungan untuk meredakan perasaan-perasaan mengganggu bahwa mereka kurang kuno dan kurang kaya. Kemudian, yang mengagumkan, bahwa betapa pun konyolnya kalimat tersebut, apakah ramalan itu berhasil dalam mengatur dan mempertahankan perbedaan kedua keluarga yang sudah telanjur berselisih akibat dorongan kecemburuan turun-temurun? Nubuat tersebut tampak menyatakan—jika itu memang menyatakan sesuatu—kemenangan akhir kepada keluarga yang memang sudah lebih kuat; dan tentu saja diingat dengan kebencian getir oleh pihak yang lebih lemah dan kurang berpengaruh.

Wilhelm, Count Berlifitzing, meskipun keturunan mulia, dalam kurun waktu kisah ini, adalah seorang pria tua yang lemah dan kekanak-kanakan. Dia adalah pria yang sangat biasa-biasa saja, tetapi kebenciannya yang besar terhadap keluarga lawan telah begitu berurat akar. Cintanya terhadap kuda dan berburu begitu bergelora sehingga baik tubuhnya yang lemah, usianya yang renta, maupun kapasitas mentalnya tidak dapat mencegah partisipasi sehari-harinya dalam bahaya perburuan.

Di lain pihak, Frederick, Baron Metzengerstein, usianya belum cukup matang. Ayahnya, Menteri G—, mati muda. Ibunya, Lady Mary, mengikuti kepergian sang suami tak lama kemudian. Saat itu, Frederick baru berusia lima belas tahun. Di kota, lima belas tahun bukanlah waktu panjang—seorang anak

mungkin masih kanak-kanak pada lustrum ketiganya. Namun, di alam liar—di alam liar yang begitu luas, seluas prinsip-prinsip kuno, lima belas tahun memiliki makna yang jauh lebih dalam.

Dengan keadaan ganjil tersebut, si Baron muda pun segera mewarisi kekayaan yang melimpah dari sang ayah yang baru meninggal. Kediaman-kediaman yang jarang dimiliki oleh bangsawan-bangsawan Hungaria. Kastel-kastelnya tak terhitung. Titik pusat kemegahan dan keluasan harta kekayaannya adalah "Château Metzengerstein". Garis batas kekuasaannya tidak pernah jelas; tetapi taman utamanya melingkupi sirkuit sejauh delapan puluh kilometer.

Setelah pergantian kepemilikan kepada keturunan yang lebih muda dengan tabiat yang begitu dikenal dan mendapatkan warisan kekayaan yang tak terhingga, beberapa spekulasi mencuat sehubungan dengan seperti apa wataknya. Dan memang, dalam waktu tiga hari, sang pewaris memiliki kecenderungan berperilaku boros, melampaui harapan para pemujanya yang paling antusias. Pesta pora berlebihan yang memalukan, pengkhianatan yang terang-terangan, kekejaman yang keterlaluan—membuat para pengikutnya segera memahami bahwa tidak peduli mereka menghamba seperti budak ataupun cermat dalam bekerja, tidak akan memberi jaminan melawan taring keji dari sang Kaligula kecil. Pada malam keempat, istal di Kastel Berlifitzing ditemukan terbakar; dan pendapat bulat masyarakat telah menambahkan pembakaran pada daftar kejahatan dan kekejaman sang Baron yang sudah telanjur mengerikan.

Akan tetapi, selama kegemparan kejadian tersebut, sang bangsawan muda sedang terbenam dalam meditasi, di sebuah apartemen luas dan terpencil di istana keluarga Metzengerstein. Tapestri-tapestri tua nan mewah tergantung di dinding-dinding dengan muram, memperlihatkan ribuan sosok leluhur terkemuka yang agung. *Di sebelah sini*, pendeta kaya dan pejabat kepausan duduk akrab dengan autokrat dan penguasa, menggunakan hak veto akan keinginan seorang raja sementara atau mengendalikan momok musuh bebuyutan dengan perintah supremasi kepausan. *Di sebelah sana*, Pangeran-Pangeran Metzengerstein yang gelap dan berperawakan tinggi—kuda-kuda perang mereka yang berotot terjun di atas mayat-mayat musuh yang bergelimpangan—membuat orang orang-orang dengan saraf paling tenang sekalipun menganga kaget saat melihatnya; dan *di sini*, lagi, para bangsawan perempuan yang bahenol dengan sosok seperti angsa pada hari-hari silam, melayang di labirin tarian yang tak nyata, mengikuti melodi khayali.

Namun, saat sang Baron mendengarkan, atau berpura-pura mendengarkan, kegemparan yang semakin riuh di istal-istal Berlifitzing—atau barangkali memikirkan beberapa rencana kenakalan baru—tanpa disadari matanya terpaku pada gambar kuda raksasa dengan warna tidak natural yang terlukis di tapestri milik leluhur keluarga Saracen[4] dari rivalnya. Kuda itu berdiri tak bergerak seperti patung di depan desain tersebut—sementara jauh di belakang, penunggangnya tumpas oleh belati seorang Metzengerstein.

4 Muslim dalam Perang Salib—*penerj.*

Frederick menyunggingkan senyuman jahat saat menyadari ke mana tatapannya mengarah. Namun, dia tidak berpaling. Sebaliknya, dia tidak bisa menjelaskan kecemasan luar biasa yang tiba-tiba jatuh seperti selubung pada indranya. Dengan kesulitan, dia menyesuaikan perasaan-perasaan seperti mimpi yang tidak ada sangkut pautnya dengan kesadaran jernih layaknya sedang terbangun. Semakin dia menatap, semakin mantra itu menyerap—tampaknya semakin mustahil dia bisa memalingkan tatapan dari daya tarik tapestri tersebut. Namun, kekacauan itu tiba-tiba menjadi semakin sengit. Dengan usaha keras, dia memalingkan perhatian pada cahaya kemerahan yang muncul dari istal terbakar dari jendela apartemen.

Aksi ini hanya dilakukannya sekejap karena tatapannya secara otomatis kembali ke dinding. Dengan ketakutan dan terkesima, dia melihat kalau kepala kuda raksasa itu telah berubah posisi. Leher hewan itu sebelumnya melengkung, seolah sedang sedih menatap tubuh tuannya yang tumbang. Kini, kepala kuda itu menjulur tinggi ke arah sang Baron. Mata yang sebelumnya tertutup, kini memiliki ekspresi penuh energi dan seperti manusia, berkilau dengan warna merah yang berkobar dan tidak natural; dan bibir tebal kuda yang kini tampak dalam amarah itu menyeringai, memperlihatkan gigi-gigi raksasa yang menjijikkan.

Terpaku ketakutan, bangsawan muda itu terhuyung-huyung ke pintu. Ketika dia membukanya, secercah cahaya merah mengalir jauh ke kamar itu, memantulkan bayang-bayangnya dengan garis tegas di atas tapestri yang bergetar. Pemuda itu menggigil ketakutan ketika menyadari bahwa bayangan itu—saat

dia terhuyung di ambang pintu—berasumsi dari posisi persisnya mengisi kontur, adalah si pembunuh penuh kemenangan dari Saracen Berlifitzing.

Demi menenangkan jiwanya yang tertekan, sang Baron berlari ke luar mencari udara segar. Di pintu gerbang utama istana, dia bertemu dengan tiga pelayan kuda. Mereka sedang mempertaruhkan nyawa, dengan susah payah berusaha mengendalikan kuda raksasa berwarna seperti api yang tengah mengamuk.

"Itu kuda siapa? Dari mana kalian mendapatkannya?" Si bangsawan muda menuntut jawaban dengan suara serak dan mengomel karena dia seketika menyadari bahwa kuda misterius di kamar bertapestri sangatlah mirip dengan hewan mengamuk di hadapannya.

"Ia adalah milik Anda, Tuan," jawab salah satu pelayan, "paling tidak, ia tidak diklaim oleh pemilik mana pun. Kami menangkapnya sedang berlari dari istal Kastel Berlifitzing yang terbakar, dalam keadaan berasap dan mengamuk. Kami pikir ia kuda jantan asing milik sang Count tua, maka kami membawanya kembali sebagai kuda tak bermajikan. Namun, para perawat kuda di sana menyangkal makhluk ini. Itu aneh karena ia membawa tanda bukti bahwa dia telah melarikan diri dari api."

"Huruf-huruf W.V.B. juga terajah sangat jelas di keningnya," sela pelayan kedua. "Saya rasa, itu tentu saja inisial Wilhelm Von Berlifitzing—tapi semua orang di kastel memungkiri mengenali kuda ini."

"Sungguh aneh!" ujar sang Baron muda dengan sedikit merenung, dan tampaknya tidak sadar pada makna kata-katanya sendiri. "Seperti yang kau katakan, ia memang kuda yang luar biasa—kuda yang menakjubkan! Kalian telah mengamati kuda itu dengan saksama, dan dengan adil melihat tabiat mencurigakan dan tidak mudah dikendalikan," imbuhnya. Dan, setelah jeda sesaat, "Barangkali seorang penunggang seperti Frederick dari Metzengerstein bisa menjinakkan, bahkan sang iblis dari istal Berlifitzing sekalipun."

"Anda keliru, Tuan; seperti yang saya rasa telah saya sebutkan sebelumnya, kuda ini *bukan* dari istal sang Count. Jika keadaannya seperti itu, kami sangat memahami tugas kami dengan baik, alih-alih membawanya ke hadapan bangsawan dari keluarga Anda."

"Benar!" ujar sang Baron kering, dan saat itu juga, seorang pesuruh dari kamar tidur muncul tergopoh-gopoh dari dalam istana dengan wajah memerah. Dia berbisik ke telinga majikannya atas hilangnya sepetak gambar dari tapestri di apartemen tempatnya bertugas. Meskipun dia mengatakannya dengan suara rendah dan sambil lalu, tidak ada yang lolos dari keingintahuan para pelayan kuda yang penasaran.

Selama sang pesuruh melaporkan hilangnya sepetak gambar itu, Frederick belia tampak gelisah oleh berbagai macam emosi. Namun, dia segera menenangkan diri, dengan ekspresi yang memperlihatkan tekad ganas di wajahnya saat dia memberi perintah bahwa kamar bertapestri segera dikunci, dan dia sendiri yang akan menyimpan kuncinya.

"Apa Anda sudah mendengar kematian menyedihkan si pemburu tua Berlifitzing?" tanya salah satu pelayan itu kepada sang Baron setelah kepergian sang pesuruh, sementara kuda jantan raksasa yang telah dianggap hak milik olehnya berderap dan melompat-lompat dengan amarah yang berkali lipat, menyusuri jalanan panjang yang terbentang dari istana ke istal Metzengerstein.

"Tidak," kata sang Baron, berpaling mendadak kepada si pembicara. "Mati, katamu?"

"Memang benar, Tuanku; dan, demi nama Anda yang mulia, saya bayangkan, tidak akan ada berita yang tidak diinginkan."

Senyuman segera tersungging di wajah sang pendengar. "Bagaimana dia mati?"

"Dalam sejumlah upaya menyelamatkan kuda berburu favoritnya, dia tewas mengenaskan dalam kobaran api."

"O-h, b-e-g-i-t-u!" seru sang Baron dengan perlahan dan sengaja terkesan akan kebenaran beberapa gagasan yang menarik.

"Begitu," ulang sang pelayan.

"Mengejutkan," ujarnya tenang, lalu berbalik kembali ke istana dalam hening.

Sejak tanggal itu, perubahan yang kentara terjadi dalam sikap lahiriah Baron Frederick Von Metzengerstein muda yang keji. Memang, perilakunya mengecewakan setiap harapan. Perbuatannya membuktikan pandangan ibu-ibu yang berbisik-bisik membicarakannya; sementara kebiasaan dan tabiatnya tidak menawarkan apa pun yang sehaluan dengan para aristokrat di sekelilingnya. Dia tidak pernah terlihat di luar batasan

wilayahnya sendiri, dan dalam dunia yang luas dan sosial ini, benar-benar tak berkawan—kecuali, tentu saja, kuda berwarna menyala yang tidak natural dan tidak sabaran yang terus ditungganginya dan memiliki hak misterius menjadi temannya.

Berbagai undangan dari lingkungan sekitarnya datang secara berkala. "Apakah sang Baron bersedia menghadiri pesta kami?" "Maukah sang Baron bergabung dengan kami berburu babi liar?"—"Metzengerstein tidak berburu;" "Metzengerstein tidak akan datang," adalah jawaban yang angkuh dan singkat darinya.

Hinaan-hinaan berulang ini tidak akan bisa diterima oleh para bangsawan yang angkuh. Undangan-undangan serupa menjadi semakin kurang ramah—semakin sedikit—hingga akhirnya menghilang sama sekali. Janda Count Berlifitzing yang malang konon bahkan mengatakan harapan "bahwa Baron itu mungkin ada di rumah saat dia tidak ingin ada di rumah karena dia meremehkan kehadiran kawan-kawan; dan berkendara saat dia tidak ingin berkendara karena dia lebih memilih berteman dengan kuda."

Tentu saja ungkapan sang janda adalah ledakan yang sangat konyol dari kekesalan turun-temurun; dan hanya membuktikan betapa kata-kata kita cenderung menjadi tidak berarti ketika kita menginginkan untuk luar biasa giat.

Orang dermawan menghubungkan perubahan dalam perilaku sang bangsawan muda dengan kesedihan alami seorang anak lelaki yang kehilangan kedua orangtuanya dalam waktu yang terlalu cepat. Namun, mengingat kelakuan buruk dan sembrononya selama masa pendek itu dengan segera menghapuskan

anggapan kalau sang bangsawan muda masih berduka. Tentu saja, ada beberapa orang menyarankan gagasan yang terlalu angkuh akan konsekuensi-diri dan martabat. Yang lainnya (di antara mereka mungkin disebut-sebut sebagai dokter keluarga) tidak ragu mengatakan tentang melankolia yang tidak wajar dan penyakit turunan; sementara petunjuk-petunjuk gelap, yang lebih samar-samar, saat ini ada di antara orang banyak.

Memang, ketertambatan sang Baron pada kuda ganjil yang baru didapatkannya sungguh aneh—ketertambatan yang tampaknya memberikan kekuatan baru dari setiap contoh segar atas kecenderungan hewan itu yang ganas dan seperti setan—pada akhirnya, dalam pandangan semua laki-laki yang berakal sehat, sebuah bara semangat yang tidak alami dan mengerikan. Pada silaunya siang, pada tengah malam yang hening, dalam sakit atau dalam sehat, dalam ketenangan ataupun dalam prahara, si Metzengerstein muda tampak terpaku di pelana kuda raksasa itu, yang keberaniannya yang teguh begitu serasi dengan jiwanya sendiri.

Tambahan lagi, ada beberapa situasi, yang bergandengan dengan beberapa peristiwa terakhir, memberikan watak tidak alami yang menakjubkan pada kegilaan si penunggang dan pada kapabilitas si kuda. Jarak yang dilewati dalam satu lompatan telah diukur secara akurat, dan ternyata melampaui dengan perbedaan yang cukup jauh, harapan paling gila yang bisa dibayangkan. Anehnya, sang Baron tidak memiliki nama khusus untuk hewan itu, walaupun semua koleksinya dibedakan dengan nama khusus. Kandang kuda itu ditempatkan lebih jauh daripada kuda-kuda lain. Tidak seorang pun kecuali pemiliknya sendiri

yang turun tangan dalam urusan perawatan dan tugas-tugas penting lainnya. Mereka bahkan dilarang memasuki kandang itu. Meskipun ketiga perawat kuda yang telah menangkap kuda itu saat kabur dari kebakaran di Berlifitzing telah berhasil memasangkan kekang dan tali, tidak satu pun dari ketiganya menyatakan bahwa selama penangkapan berbahaya itu, atau kapan pun, pernah menyentuh tubuh hewan itu.

Contoh-contoh perilaku aneh dari seorang bangsawan dan kuda yang gagah berani tidak seharusnya menimbulkan perhatian yang tidak masuk akal—terutama di antara para pria yang setiap harinya dilatih untuk tugas pengejaran, mungkin tampak terbiasa dengan kebijaksanaan si kuda—tetapi ada beberapa kondisi tertentu yang mau tidak mau diterobos, bahkan oleh mereka yang paling skeptis dan plegmatis sekalipun; dan dikatakan bahwa ada beberapa waktu saat hewan itu menyebabkan kerumunan yang terheran-heran yang berdiri di sekelilingnya melompat ketakutan karena derap kakinya begitu mengerikan dan berkesan—saat-saat ketika Metzengerstein muda memucat dan sorot tajam dari mata manusianya yang penuh tekad dengan cepat menghilang.

Namun, di antara para pengiring sang Baron, tidak seorang pun meragukan kegembiraan akan kasih sayang luar biasa dari sang bangsawan muda untuk kualitas berapi-api dari kudanya. Setidaknya, tidak ada kecuali seorang pesuruh kecil yang tidak penting dan cacat, yang kecacatannya tampak, dan pendapatnya tidak didengar. Dia—jika pendapatnya penting untuk disebutkan—memiliki kelancangan menyatakan bahwa tuannya tidak pernah menaiki sadel kuda itu tanpa diam-diam menggigil

ketakutan. Dan hal itu, sekembalinya sang Baron dari perjalanan panjang terus-menerus dan rutin, menampilkan ekspresi keji penuh kemenangan mengubah setiap otot di wajahnya.

Pada suatu malam yang bergelora, Frederick Metzengerstein terbangun dari tidur lelapnya, turun seperti seorang maniak dari kamarnya, menaiki kudanya dengan terburu-buru, lalu berderap pergi ke labirin rimba. Itu adalah peristiwa yang begitu biasa hingga tidak menarik perhatian secara khusus. Namun, para pelayannya menantikan dia kembali dengan kecemasan intens karena beberapa jam setelah dia pergi, benteng Istana Metzengerstein yang megah terbakar. Benteng itu bekertak dan goyah hingga ke fondasi karena pengaruh kobaran api yang murka dan tidak bisa dikendalikan.

Kali pertama terlihat, api telah menjalar ke mana-mana hingga segala upaya untuk menyelamatkan bangunan itu sia-sia belaka. Penduduk sekitar hanya bisa berdiri tertegun tanpa melakukan apa pun dalam keheningan dan rasa penasaran yang menyedihkan. Tiba-tiba, sebuah objek baru dan menakutkan mengalihkan perhatian dan membuktikan betapa kehebohan yang ditimbulkan oleh perasaan orang-orang dalam kerumunan yang merenungkan penderitaan mendalam manusia itu lebih intens daripada yang dimunculkan oleh pemandangan paling mengerikan benda mati.

Di jalan, dengan deretan pohon ek tua yang mengarah dari hutan menuju pintu utama Istana Metzengerstein, seekor kuda jantan, menanggung beban seorang penunggang tak bertopi dan gila, tampak meloncat dengan terburu-buru, melampaui sang hantu prahara itu sendiri.

Gerakan si penunggang kuda tidak dapat disangkal lagi tidak bisa dikendalikan. Penderitaan di wajahnya, otot-ototnya yang kejang, memperlihatkan bukti adanya pengerahan tenaga yang berlebihan. Namun, tidak ada suara, meskipun hanya pekikan pelan, meluncur dari bibirnya yang koyak karena tergigit terus-menerus akibat intensnya rasa takut. Suara derap kaki kuda terdengar tajam dan melengking di antara suara kertak api dan pekikan angin—tak lama kemudian, melewati gerbang dan parit yang mengelilingi istana dengan satu loncatan, si kuda jantan melompat menaiki undakan istana yang goyah, dan bersama penunggangnya, menghilang di antara pusaran angin dan api yang mengamuk.

Kemarahan api seketika mereda, diikuti ketenangan mematikan yang muram. Api putih masih menyelimuti bangunan seperti kain kafan, dan mengalir jauh ke atmosfer yang sunyi, memancarkan cahaya gaib; sementara awan asap mengambang berat di atas dinding-dinding bermenara dalam bentuk *seekor kuda raksasa.* []

Berenice

Kawanku berkata kepadaku, jika aku mengunjungi makam kekasihku, mungkin saja aku bisa sedikit meringankan kesedihanku.
—Ebn Zaiat

KESENGSARAAN MEMILIKI BERMACAM-MACAM BENTUK. Kemalangan di muka bumi ini beragam. Melampaui batas cakrawala seperti pelangi, corak warnanya beragam seperti warna lengkung tersebut—berbeda, tetapi bercampur dengan intim. Melampaui batas cakrawala seperti pelangi! Bagaimana mungkin keburukan muncul dari keindahan?—dari perjanjian perdamaian, sebuah kiasan kesedihan? Namun, secara etik, kejahatan adalah konsekuensi dari kebaikan, maka, dari kebahagiaan, lahirlah duka. Entah apakah kenangan akan kebahagiaan pada masa silam adalah derita masa kini, ataukah

penderitaanlah yang memiliki asal dari sukacita yang *mungkin saja*.

Nama baptisku adalah Egaeus; aku tidak akan menyebutkan nama keluargaku. Namun, tidak ada menara di tanah ini yang lebih dihormati oleh waktu selain kediamanku yang muram dan kelabu. Trah kami telah disebut-sebut sebagai ras visioner; dan dalam berbagai kesempatan istimewa—dalam karakter kediaman keluarga, di lukisan dinding tempat berkumpul, di tapestri-tapestri asrama, dalam pahatan-pahatan di sejumlah tiang penopang gudang senjata, tetapi terutama di galeri lukisan-lukisan antik, dalam ragam berbagai ruang perpustakaan, dan, terakhir, dalam berbagai jenis koleksi perpustakaan; ada lebih banyak bukti untuk menjaminnya.

Ingatanku akan awal-awal kehidupanku terhubung dengan ruangan itu dan koleksi-koleksinya—yang tidak akan kubicarakan lagi nanti. Ibuku meninggal di tempat ini. Di sini pula aku lahir. Namun, hanya kemalasan belaka yang mengatakan kalau aku tidak hidup sebelumnya—bahwa jiwa tidak memiliki eksistensi sebelumnya. Kau menyangkalnya?—jangan mendebatkan hal itu. Aku meyakinkan diriku sendiri kalau aku tidak meminta diyakinkan. Namun, ada beberapa ingatan dalam bentuk khayali—dari sudut pandang makna dan spriritual—dari suara-suara, musikal tetapi sedih—ingatan yang tidak akan dimasukkan; sebuah memori yang seperti bayang-bayang; samar, berubah-ubah, tidak tentu, goyah; dan, seperti bayang-bayang juga, mustahil aku menyingkirkannya selama cahaya terang dari akal sehatku masih ada.

Di kamar itulah aku lahir. Seketika aku terbangun dari malam-malam panjang yang tampaknya tidak berarti menuju sebuah tanah peri—ke istana imajinasi, ke dalam kekuasaan liar pemikiran kebiaraan dan pengetahuan. Maka, tidaklah aneh jika aku menatap sekeliling dengan terkejut dan mata bernafsu—bahwa aku menghabiskan masa kecilku dalam buku-buku, dan menghamburkan masa mudaku dalam lamunan. Namun, sungguh *aneh* bahwa saat tahun demi tahun bergulir pergi, dan pada senja kala kehidupanku sebagai pria, ternyata aku masih tinggal di kediaman ayahku—betapa indahnya stagnasi yang jatuh pada musim mekar kehidupanku—betapa luar biasa inversi yang terjadi dalam pemikiranku yang paling biasa. Realitas dunia memengaruhiku sebagai visi, dan sebagai visi belaka, sementara sebagai hasilnya, gagasan-gagasan liar dalam tanah mimpi menjadi bukan benda dalam eksistensi harianku, tetapi semata-mata dan sepenuhnya dalam perbuatan itulah eksistensiku berada.

ꝏ

Berenice dan aku adalah saudara sepupu, dan kami tumbuh besar bersama dalam kediaman ayahku. Namun, kami tumbuh dengan cara yang berbeda—aku, penyakitan dan terkubur dalam kemuraman; sementara dirinya lincah, anggun, dengan energi meluap-luap. Dia menyenangi penjelajahan di bukit, aku belajar di biara. Aku hidup di jantungku sendiri, dan ketagihan, secara jiwa dan raga, pada meditasi paling intens; dia berkeliaran sesuka hati sepanjang hidupnya, tanpa memikirkan bayang-bayang di jalan yang dilewatinya, atau kepak sunyi jam-jam bersayap gagak.

Berenice!—aku memanggil namanya—Berenice!—dan dari puing-puing kenangan kelabu dari ribuan ingatan yang hiruk pikuk pun terkejut mendengarnya! Ah, dengan jelas bayangannya berada di hadapanku saat ini, seperti pada hari-hari awal sifatnya yang riang dan penuh sukacita! Oh, kecantikan yang elok dan fantastis! Oh, peri di antara semak belukar Arnheim! Oh, Naiad di antara air-air terjunnya! Kemudian, kemudian segalanya berganti menjadi misteri dan teror, dan kisah yang seharusnya tidak diceritakan. Penyakit—penyakit fatal, jatuh seperti angin panas berdebu yang bertiup di padang pasir pada sosoknya; dan, bahkan saat aku menatapnya, perubahan menyapunya, meresapi pikirannya, kebiasaannya, tabiatnya, dan dengan cara yang paling halus dan mengerikan, mengganggu identitasnya sebagai manusia! Ah! Perusak datang dan pergi!—dan korbannya—di manakah dia? Aku tidak mengenalnya—atau tidak mengenalnya sebagai Berenice lagi.

Di antara berbagai rentetan penyakit yang dipaksa oleh satu penyakit fatal dan utama yang mengakibatkan perubahan begitu menakutkan pada moral dan fisik sepupuku, mungkin disebut-sebut sebagai yang paling menyedihkan dan keras kepala, adalah sejenis epilepsi yang tidak jarang berhenti dalam kesurupan itu sendiri—kesurupan yang hampir menyerupai peleburan positif, dan dari situ, dia mendadak sembuh dengan mengejutkan, begitu tiba-tiba. Sementara itu, penyakitku sendiri—karena aku diberi tahu bahwa seharusnya aku tidak menyebutnya dengan nama lain—penyakitku sendiri tumbuh cepat di dalam diriku dan akhirnya dianggap sebagai jenis monomania baru dan dalam bentuk yang luar biasa—setiap jam dan setiap saat menda-

patkan kekuatan—dan akhirnya menguasaiku dengan cara yang tidak dapat dimengerti. Monomania ini, jika aku harus menyebutnya demikian, terdiri atas sifat mudah marah yang tidak wajar, dimiliki benak dalam ilmu metafisika yang disebut *penuh perhatian.* Sangat mungkin kalau aku tidak mengerti; tetapi aku memang takut, bahwa tidak ada cara yang mungkin untuk menyampaikannya kepada benak para pembaca umum, sebuah gagasan yang memadai bahwa kegugupan—ketertarikan yang intens—dengan, dalam kasusku, kekuatan meditasi (bukan secara teknis) menyibukkan dan mengubur mereka sendiri dalam perenungan sebuah objek yang paling biasa di semesta.

Misalnya, merenung selama berjam-jam tanpa lelah, dengan perhatianku terpancang pada perangkat remeh-temeh di pinggiran, atau tipografi sebuah buku; terpikat pada bayangan aneh yang jatuh di tapestri atau di atas lantai pada hari musim panas yang paling baik; membuat diri tersesat semalaman memperhatikan nyala di sebuah lampu, atau menatap bara api; bermimpi sepanjang hari akan aroma sekuntum bunga; mengulang-ulang secara monoton sebuah kata yang umum, hingga bunyinya berhenti mengantarkan makna apa pun ke dalam benak akibat terus diulang-ulang; kehilangan seluruh indra akan eksistensi fisik dan gerakan, melalui ketenangan tubuh yang panjang, keras kepala, dan awet: itu adalah beberapa gejala merusak yang paling umum dan paling kecil yang ditimbulkan oleh kondisi kecakapan mental, tentu saja, tidak sepenuhnya tidak paralel, tetapi jelas menawarkan tantangan bagi apa pun seperti analisis atau penjelasan.

Akan tetapi, janganlah salah paham kepadaku. Perhatian yang tidak semestinya dan tidak normal karena senang pada objek-objek remeh-temeh itu janganlah dicampuradukkan dengan kecenderungan perenungan yang umum bagi seluruh umat manusia, dan terutama dimanjakan dalam diri seseorang dengan imajinasi tinggi. Bahkan, seperti yang barangkali dikira kali pertama, itu bukanlah kondisi yang ekstrem ataupun kecenderungan yang dinyatakan secara berlebihan, tetapi pada dasarnya jauh berbeda. Misalnya, si pemimpi atau pencandu tertarik pada sebuah objek yang biasanya bukan *remeh-temeh*, perlahan-lahan kehilangan pandangan akan objek ini dalam keliaran deduksi dan saran-saran yang datang dari sana, hingga pada kesimpulan sebuah mimpi pada siang bolong—sering kali penuh dengan kemewahan, dia menemukan dorongan, atau penyebab awal perenungannya, sepenuhnya menghilang dan dilupakan.

Pada kasusku, objek utamanya selalu dangkal, lewat medium penglihatanku yang sakit, sebuah kepentingan yang dibiaskan dan tidak nyata. Beberapa penarikan kesimpulan, jika ada, telah dibuat; dan beberapa yang gigih kembali dengan objek asli sebagai pusat. Meditasi-meditasi itu tidak pernah menyenangkan; dan saat lamunan berhenti, perkara pertama, begitu jauh dari pandangan, telah mencapai ketertarikan supernatural berlebihan yang merupakan ciri utama penyakit ini. Dengan kata lain, kekuatan pikiranku akan terlatih secara khusus, sebagaimana yang telah kukatakan sebelumnya, adalah ketertarikan luar biasa terhadap sebuah benda, dan yang terjadi

kepada para pemimpi ataupun pencandu, hanyalah spekulatif belaka.

Pada masa ini, buku-bukuku, jika mereka tidak berlaku untuk mengganggu penyakit itu, mengambil bagian besar karakteristik penyakit itu sendiri, dalam sifat imajinatif dan ngawur. Aku ingat betul sebuah risalah dari orang Italia yang mulia, Coelous Secundus Curio[5], "De Aplitudine Beati Regni Dei (Luasnya Kerajaan Tuhan)"; karya hebat St. Austin[6], "City of God"; dan karya Tertullian[7] "De Carne Christi", dengan kutipannya yang paradoks menghabiskan seluruh waktuku dalam penyelidikan melelahkan dan sia-sia selama berminggu-minggu: "*Mortuus est Dei fillius; credible est quia ineptum est: et sepultus ressurexis; certum est quia impossible est—*" (Putra Tuhan meninggal; ini dipercayai karena tidak masuk akal; dan bahwa Dia bangkit dari kubur adalah sebuah keyakinan, karena itu mustahil—).

---

5 Cælius Secundus Curio (1503–1569) adalah penulis humanis Italia dan seorang ahli tata bahasa. Teks yang disebutkan di atas adalah risalah agama yang memperdebatkan kalau surga memiliki lebih banyak penduduk daripada neraka dan bahwa orang-orang terpilih lebih banyak daripada orang yang terkutuk—*penerj.*

6 St. Austin, dikenal juga sebagai St. Augustine of Hippo, adalah seorang teologis Kristen dan filsuf yang karya-karyanya memberi pengaruh dalam pembentukan Kristenitas modern—*penerj.*

7 Quintus Septimius Florens Tertullianus (160–225 AD) seorang penulis Kristen dari Carthage yang dikenal sebagai "bapak teologi Barat". Karya yang disebutkan di atas adalah sebagai argumen bahwa Kristus telah sepenuhnya mewujud dalam tubuh manusia, alih-alih sebagai ciptaan Tuhan—*penerj.*

Maka, tampaknya akal sehatku yang mudah goyah hanya karena hal-hal sepele memiliki kesamaan dengan karang laut[8] yang dibicarakan oleh Ptolemy Hephestion, yang dengan kukuh melawan serangan kekerasan manusia, dan kemarahan yang lebih hebat daripada air dan angin, semata-mata gemetar oleh sentuhan bunga bernama Asphodel. Dan, meskipun hal ini mungkin tampak seperti hal yang tidak perlu diperdebatkan oleh para pemikir yang teledor, bahwa perubahan yang disebabkan oleh penyakit yang membuat Berenice tidak bahagia, akan memberiku banyak objek untuk perenungan intens dan abnormal yang sulit kujelaskan itu, walaupun bukan itu masalahnya. Dalam selang yang jernih dari kelemahanku, bencana yang menimpa Berenice membuatku terluka dan membawa kisah kehidupan yang tadinya baik dan lembut menjadi kehancuran total dalam-dalam ke lubuk hati. Aku terus merenungkan dengan pahit akan keajaiban yang begitu aneh hingga sebuah perubahan bisa terjadi. Namun, pemikiran ini bukan sekadar gejala keanehan penyakitku, dan mungkin terjadi dalam situasi yang sama, kepada manusia biasa.

Selama masa-masa paling cerah kecantikannya yang memesona, hampir bisa dipastikan kalau aku tidak pernah mencintai Berenice. Dalam anomali ganjil dari keberadaanku, perasaanku kepadanya tidak pernah tersimpan dalam hati, dan hasratku selalu berada pada pikiran. Lewat dini hari yang kelabu—di antara kisi-kisi bayang-bayang hutan pada

---

8 Mengacu pada Batu Gygonian, batu bergoyang dalam kisah mitologi yang tidak bisa dipindahkan oleh kekuatan manusia, tetapi juga tidak stabil hingga setangkai bunga Asphodel bisa menjatuhkannya—*penerj.*

siang hari—dan dalam keheningan perpustakaan pada waktu malam—dia berkelebat di mataku, dan aku melihatnya—bukan sebagai Berenice yang hidup dan bernapas, melainkan Berenice sebagai produk dari mimpi; bukan sebagai makhluk bumi, melainkan sebagai abstraksi dari makhluk semacam itu; bukan sebagai seseorang untuk dikagumi, melainkan untuk dianalisis; bukan objek cinta, melainkan tema renungan yang paling muskil dan tidak berujung pangkal. Dan *kini*, kini aku menggigil akan kehadirannya, memucat saat dia mendekat, tetapi juga meratapi kejatuhan dan kondisinya yang menyedihkan, aku ingat kalau dia sudah lama mencintaiku, dan dalam sebuah momen yang durjana, aku mengajaknya menikah.

Dan, akhirnya waktu pernikahan kami pun semakin dekat. Aku duduk (sendiri, seperti yang kukira) pada siang musim dingin yang janggal karena udaranya hangat, tenang, dan berkabut bagaikan Halycon yang indah[9] di bagian dalam perpustakaan. Namun, saat aku mengangkat pandangan, aku melihat Berenice berdiri di hadapanku.

Apakah dia hanya imajinasiku yang terlalu bersemangat ataukah pengaruh atmosfer yang berkabut—ataukah kamar yang temaram—atau tirai kelabu yang jatuh di sekeliling sosoknya—yang membuat garis tubuhnya tampak berayun-ayun dan samar-samar? Aku tidak tahu. Dia tidak mengatakan apa pun; dan aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Gigil menjalar di seluruh tubuhku; kegelisahan tak tertahankan menindasku; sebuah keganjilan yang melelahkan merembes ke dalam jiwaku;

---

9 Hari-hari Halycon adalah tujuh hari dalam musim dingin ketika badai tidak muncul di lautan—*penerj.*

dan saat kembali melesak ke kursiku, aku tetap tergugu tidak bergerak. Mataku terperangkap memandangnya. Ya ampun! Tubuhnya begitu kurus, dan tidak satu pun dari bentuk tubuhnya dahulu terlihat dalam garis kontur tubuhnya. Tatapanku yang terbakar akhirnya tertuju ke wajahnya.

Dahinya begitu lebar dan sangat pucat, dan anehnya tampak tenang. Rambutnya yang hitam legam menutupi sebagian dahinya, membayangi pelipisnya yang cekung dengan rambut ikal yang tak terhitung. Pelipisnya itu kini berwarna kuning terang dan berkedut-kedut tak terkendali di wajah pemiliknya yang dikuasai melankolia. Matanya tak bernyawa, kuyu, dan tampaknya tidak memiliki pupil. Tanpa sadar, aku menurunkan pandanganku dari tatapannya yang seperti kaca ke bibirnya yang tipis dan berkerut-kerut. Bibirnya membuka, dan dalam senyuman dengan maksud-maksud tertentu, *gigi-gigi* Berenice yang telah berubah menyingkap dirinya perlahan-lahan ke pandanganku. Hanya atas kehendak Tuhan-lah aku tidak pernah melihatnya, karena jika pernah, sesuatu yang buruk pastilah terjadi!

ꕥ

Suara hantaman pintu mengagetkanku, dan saat aku mendongak, sepupuku telah pergi dari kamar. Namun, dia belum pergi dari kamar kalut dalam otakku, dan aku tidak akan pernah bisa mengusir deretan giginya yang putih dan mengerikan dari benakku. Tidak ada setitik noda pun di permukaannya—tidak ada bayang warna lain di enamelnya—tidak ada cekungan di tepiannya—sekilas senyuman yang menampakkan giginya

itu telah cukup untuk menancapkan ingatan di benakku. Aku melihatnya—*sekarang* bahkan lebih jelas daripada *sebelumnya*. Giginya! *Gigi-gigi itu!*—mereka di sini, di sana, dan di mana-mana, tampak jelas di hadapanku; panjang, tipis, dan luar biasa putih, dengan bibir pucat yang mengerut di sekelilingnya, seperti pada saat pertama aku melihatnya. Kemudian, datanglah kegusaran penuh dari monomaniaku, dan aku susah payah berjuang melawan pengaruhnya yang aneh dan tidak tertahankan. Dari banyaknya objek yang ada di dunia luar, aku hanya bisa memikirkan gigi-gigi itu. Gigi-gigi yang kudamba dengan hasrat yang penuh kegilaan. Semua hal lain dan semua ketertarikan lain menjadi terserap dalam sebuah perenungan. Gigi-gigi itu—hanya merekalah yang selalu terbayang-bayang di mataku, dan gigi-gigi itu, setiap gigi itu, menjadi intisari kehidupan mentalku. Aku mengangkatnya di bawah cahaya. Aku membolak-baliknya dalam berbagai cara. Aku meninjau karakteristiknya. Aku merenungkan setiap keanehannya. Aku memikirkan setiap bentuknya. Aku melamunkan perubahan sifatnya. Aku menggigil saat menempatkan mereka dalam imajinasiku dengan kekuatan yang sensitif dan penuh kesadaran, dan bahkan saat tidak dibantu oleh bibirnya, sebuah kemampuan akan ekspresi moral. Madamoiselle Salle[10] mengatakannya dengan tepat, *"Bahwa seluruh langkah tariannya adalah perasaan*," dan pada diri Berenice aku semakin serius percaya bahwa *"seluruh giginya adalah gagasan. Seluruhnya gagasan-gagasan!"*–ah, inilah

10 Marie Sallé (1707–1756), seorang balerina dan koreografer Prancis yang terkenal dengan penampilan dramatis dan ekspresif pada masanya—*penerj.*

pemikiran bodoh yang menghancurkanku! *Des idees!* Ah, karena itu aku begitu mendambakannya! Aku merasa dengan memiliki gigi-gigi itu, pada akhirnya aku akan damai, aku akan kembali pada akal sehatku.

Dan, malam pun melingkupiku. Kemudian, kegelapan datang, berdiam, lalu pergi—hari pun kembali datang—dan kabut-kabut malam kedua kembali berkumpul. Aku masih duduk tak bergerak di kamar penyepian itu—dan aku masih duduk, terkubur dalam perenungan. Dan, masih saja *phantasma*—ilusi akan gigi-gigi itu mempertahankan dominasinya yang mengerikan. Dengan kejelasan yang jernih dan menakutkan, gigi-gigi itu melayang di tengah-tengah cahaya yang berubah dan bayang-bayang kamar. Pada akhirnya, gigi-gigi itu mendobrak ke dalam mimpiku dengan pekikan menakutkan dan mengejutkan; kemudian, setelah jeda, ditingkahi suara yang mengganggu, berpadu dengan erangan-erangan pelan yang menunjukkan penderitaan dan kesakitan. Aku bangkit dari dudukku dan membuka salah satu pintu perpustakaan. Aku melihat seorang pelayan perempuan berdiri di ruang depan, bersimbah air mata, dan memberitahuku kalau Berenice telah tiada!

Berenice terserang epilepsi pagi tadi, dan sekarang, mendekati malam, makamnya sudah siap, dan semua persiapan untuk pemakaman sudah lengkap.

Aku mendapati diriku terduduk di perpustakaan, dan lagi-lagi duduk di sana sendirian. Seolah aku baru saja dibangunkan dari sebuah mimpi yang membingungkan dan mengasyikkan. Aku tahu, saat ini sudah tengah malam, dan aku sadar betul bahwa sejak matahari terbenam, Berenice telah dikuburkan.

Namun, pada saat-saat suram tersebut, aku tidak memiliki pemahaman yang meyakinkan. Ingatan akan kejadian tersebut meluap dengan ketakutan-ketakutan—lebih mengerikan karena samar-samar, dan teror akan lebih menyeramkan karena ambiguitas. Itu adalah halaman menakutkan dalam rekaman keberadaanku, dituliskan dalam ingatan yang temaram, menyeramkan, dan bodoh. Aku berusaha menerjemahkannya, tetapi sia-sia. Kemudian, seperti jiwa dari suara yang berpulang, jeritan nyaring dan melengking dari seorang perempuan seolah terus bergema di telingaku. Aku sudah melakukan sesuatu—apa itu? Aku bertanya keras-keras kepada diriku sendiri, dan bisikan-bisikan yang bergema di kamar itu menjawabku, "*Apa itu*?"

Sebuah lampu minyak menyala di meja sebelahku, di dekatnya terdapat sebuah kotak kecil. Kotak itu tidaklah istimewa, dan aku telah sering melihat sebelumnya karena itu milik dokter keluarga. Namun, bagaimana benda itu bisa ada di situ, di mejaku, dan mengapa aku menggigil ketakutan saat melihatnya? Hal-hal seperti ini tidak perlu dipedulikan, dan mataku akhirnya jatuh pada sebuah halaman buku yang terbuka, lalu pada sebuah kalimat yang digarisbawahi. Kata-kata itu adalah baris istimewa dan sederhana dari penyair Ebn Zaiat: "*Kawan-kawanku terus-menerus memberitahuku kalau aku mengunjungi kuburan kekasihku, kekhawatiranku mungkin akan sedikit berkurang.*" Mengapa, saat aku membacanya dengan saksama, rambut-rambut di kepalaku tiba-tiba berdiri, dan darahku membeku di nadi?

Sebuah ketukan pelan terdengar di pintu perpustakaan. Seorang pelayan dengan wajah sepucat mayat berjinjit masuk. Wajahnya liar karena rasa takut dan dia berbicara kepadaku dengan suara gemetar, serak, dan sangat rendah. Apa yang dikatakannya?—hanya kalimat putus-putus yang dapat kudengar. Dia menceritakan lolongan liar yang memecah keheningan malam, kemudian seisi rumah berkumpul untuk mencari tahu arah sumber suara. Setelah itu, nada suaranya berubah mencekam saat dia membisikkan bahwa makam Berenice telah diubrak-abrik—jasad yang telah rusak dibungkus kain kafan, tetapi masih bernapas—masih berdenyut—*masih hidup*!

Dia memperlihatkan kain yang berlumpur dan bergumpal darah kental. Aku tidak mengatakan apa pun, dan dia meraih tanganku pelan—tangan itu berbekas cengkeraman kuku manusia. Dia mengarahkan pandanganku ke suatu objek di dinding. Aku menatapnya selama beberapa saat: itu adalah sekop. Aku melonjak ke pinggir meja seraya memekik dan mengambil kotak yang terletak di atasnya. Namun, aku tidak bisa memaksa membukanya. Kotak itu jatuh dari tanganku yang gemetar hingga pecah berkeping-keping. Dari dalamnya, dengan suara bekertak, menggelinding beberapa alat operasi gigi berbaur dengan tiga puluh dua benda kecil berwarna putih gading yang berserakan di lantai.[]

Morella

Sendiri, dengan sendirinya, semata-mata, satu yang kekal, dan tunggal.

(Plato: Sympos)

AKU MEMANDANG KEKASIHKU, MORELLA, dengan perasaan mendalam, tetapi dengan kasih sayang yang paling ganjil. Bertahun-tahun lalu, secara tidak sengaja aku bergabung dengan kelompok pergaulannya, dan jiwaku terbakar oleh api yang sebelumnya tidak pernah ada. Namun, api itu bukanlah milik Eros, dan getir yang menyiksa jiwaku adalah keyakinan bertahap bahwa aku tidak bisa menentukan maknanya yang tidak biasa atau intensitasnya yang samar. Namun, kami bertemu, dan takdir mengikat kami di altar, dan aku tidak pernah mengatakan renjana ataupun memikirkan cinta. Namun, dia mengasingkan diri dari lingkungan pergaulannya dan membaktikan diri kepadaku demi membuatku bahagia. Kebahagiaan yang merupakan mukjizat; kebahagiaan yang didambakan.

Pengetahuan Morella sangatlah mendalam. Seperti yang kuharapkan, bakatnya sungguh luar biasa—kekuatan pikirannya sungguhlah dahsyat. Aku merasakan ini dan dalam banyak hal, aku menjadi muridnya. Barangkali, akibat pendidikan Presburg-nya, segera saja aku mendapatkan sejumlah tulisan mistis darinya yang biasanya dianggap sampah dalam sastra awal Jerman. Untuk alasan-alasan yang tidak kuketahui, dia paling menyenangi topik ini—seiring dengan berjalannya waktu dan terpengaruh oleh kebiasaan dan contohnya, aku pun menjadi ikut mempelajari topik tersebut.

Dalam semua ini, jika aku tidak keliru, tak ada hubungannya dengan akal sehat. Keyakinanku, atau aku melupakan diriku sendiri, bukan berdasarkan sesuatu yang ideal ataupun hal mistis yang kubaca untuk kutemukan. Kecuali aku salah besar, entah dalam perbuatan maupun pemikiranku. Terbujuk oleh keadaan ini, secara implisit aku mengabaikan diriku sendiri ke dalam bimbingan istriku dan dengan gigih memasuki kerumitan studinya. Kemudian, saat meneliti halaman-halaman terlarang itu, aku merasakan jiwa terlarang berpijar di dalam diriku.

Morella akan meletakkan tangan dinginnya di atas tanganku, lalu mengumpulkan kata-kata aneh dan rendah dari abu filosofi yang telah mati, yang maknanya yang ganjil akan membakar dirinya sendiri dalam ingatanku. Kemudian, jam demi jam, aku akan berkelindan di sebelah Morella, berdiam mendengarkan suaranya yang seperti musik, hingga akhirnya melodi tersebut tercemar oleh teror. Saat itulah bayang-bayang jatuh di jiwaku dan aku memucat dan menggigil dalam batin ketika mendengar nada-nada yang tidak wajar tersebut. Maka, kegembiraan

memudar menjadi ketakutan, hal yang paling indah berubah menjadi hal paling menjijikkan, saat lembah Hinnon berubah menjadi neraka.

Tidak perlu menyebutkan karakter persisnya penyelidikan-penyelidikan tersebut, yang bertumbuh dari volume-volume yang kusebutkan, dalam waktu yang begitu lama terbentuk menjadi hampir semua inti pembicaraanku dan Morella. Dengan mempelajari apa yang mungkin disebut moralitas teologis mereka siap untuk dipahami, dan dengan tidak dipelajari, mereka akan sedikit dipahami. Panteisme liar dari Fichte[11]; Paliggenedia Phytagoras[12] yang dimodifikasi, dan di atas segalanya, doktrin-doktrin tentang identitas seperti yang dipaparkan oleh Schelling[13], adalah hal-hal yang biasanya menjadi topik diskusi dengan Morella yang paling cantik dan imajinatif. Identitas yang disebut-sebut personal, Mr. Locke, kupikir benar-benar mendefinisikan kewarasan makhluk rasional. Dan, karena kita memahami esensi intelegensi memiliki akal sehat, dan karena tidak ada kesadaran yang selalu mengikuti proses berpikir, itulah yang membuat kita menyebut diri sebagai diri sendiri, dengan begitu memisahkan kita dari makhluk lain yang berpikir,

11 Johann Gottlieb Fichte (1762 –1814)—*penerj.*

12 Phytagoras memercayai bahwa jiwa yang telah mati akan terlahir kembali. *Paliggenedia* adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti 'kelahiran kembali'—*penerj.*

13 Friedrich Wilhelm Joseph von Schelling (1775–1854) dan Fichte memusatkan perhatian mereka pada persepsi ego terhadap realitas sampai pada berbagai versi yang berbeda dari panteisme/ajaran yang menyamakan Tuhan dengan kekuatan-kekuatan dan hukum-hukum alam semesta—*penerj.*

dan memberi kita identitas personal. Namun, *principium individuations*, gagasan bahwa identitas akan hilang atau tidak hilang selamanya saat mati, bagiku, sepanjang waktu, adalah ketertarikan intens. Tidak lebih dari sifat membingungkan dan membuat penasaran konsekuensinya daripada sifat yang jelas dan menggelisahkan yang disebutkan oleh Morella.

Namun, memang, tibalah waktunya ketika misteri perilaku istriku membuatku tertekan layaknya mantra. Aku tak lagi dapat menahan sentuhan jarinya yang pucat, nada rendah bahasanya yang musikal, ataupun binar di matanya yang melankolis. Dia tahu semua ini, tetapi tidak mencela. Dia seakan sadar akan kelemahan atau kebodohanku, lalu tersenyum dan menyebutnya takdir. Dia juga tampak memahami penyebab diriku mengasingkan diri secara bertahap, padahal aku sendiri tidak tahu mengapa. Dan, dia sama sekali tidak memberiku petunjuk ataupun pertanda akan ciri-cirinya. Namun, perempuan ini, merana setiap hari. Saat bintik-bintik kemerahan yang menetap di pipi-pipinya, dan urat-urat biru muncul di keningnya yang pucat menjadi semakin jelas, seketika aku jatuh kasihan. Namun, saat aku bersitatap dengan matanya yang penuh arti, jiwaku muak dan menjadi pusing seperti seseorang yang sedang menatap lubang dalam yang suram dan tidak tahu di mana dasarnya.

Lalu, haruskah kukatakan kalau aku mendambakan saat-saat kematian Morella dengan hasrat yang menyiksa dan penuh kesungguhan? Aku sudah melakukannya, tetapi jiwa yang telah rapuh ini berpegangan pada rumah lempungnya selama berhari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan yang menjemukan,

hingga saraf-sarafku yang tersiksa mengambil alih pikiranku, dan aku menjadi semakin murka karena penundaan itu, dan dengan hati yang keji, mengutuk hari-hari dan jam-jam yang getir itu, yang tampaknya semakin panjang dan semakin lama, seiring dengan hidupnya yang rapuh mundur perlahan, seperti bayang-bayang pada hari yang sekarat.

Namun, pada sebuah malam musim gugur, saat angin masih berdiam di surga, Morella memanggilku ke tempat tidurnya. Kabut kelam menyelimuti bumi, kilau hangat berpendar di danau, di tengah-tengah rimbun hutan bulan Oktober, pelangi melengkung di cakrawala.

"Sudah waktunya," dia berkata saat aku mendekat, "hari yang menentukan dari semua hari, apakah aku akan hidup atau mati. Ini adalah hari yang indah untuk putra-putra bumi dan kehidupan—ah, lebih indah daripada putri-putri surga dan kematian!"

Aku mencium ubun-ubunnya, dan dia meneruskan, "Aku sekarat, tapi aku akan hidup."

"Morella!"

"Tidak akan tiba hari di mana kau jatuh cinta kepadaku—tapi dia yang dalam hidupnya engkau benci, akan engkau cintai dalam kematian."

"Morella!"

"Kuulangi, aku sekarat. Tapi, di dalam diriku ada janji akan kasih sayang itu—ah, betapa kecilnya—yang kau rasakan untukku, Morella. Dan, saat rohku pergi, anak ini akan hidup—anakmu dan anakku, Morella. Tapi, hari-harimu akan menjadi hari-hari penuh duka—duka yang kesannya paling kekal, seperti

pohon *cypress* yang paling kekal di antara pepohonan. Selama jam-jam kebahagiaanmu menghilang dan kegembiraan tidak berkumpul dua kali dalam hidup, seperti mawar-mawar Paestum yang mekar dua kali dalam setahun. Maka, engkau tak boleh lagi mempermainkan Teian[14] dengan waktu, ketidaktahuan akan semak-semak dan anggur, engkau harus menanggung kain kafanmu di bumi, seperti Muslim di Makkah."

"Morella!" aku berseru. "Morella! Bagaimana bisa engkau mengetahui hal ini?"

Namun, Morella memalingkan wajah ke bantal dan seluruh tubuhnya bergetar lembut. Dia pun pergi, dan aku tidak mendengar suaranya lagi.

Akan tetapi, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, anaknya yang dilahirkan saat dia sekarat, yang baru bernapas setelah ibunya tidak lagi bernapas, anaknya, putrinya, hidup. Dan, dia tumbuh tinggi dan cerdas secara ganjil, dan sangat mirip dengan ibunya yang telah meninggal, dan aku menyayanginya dengan kasih sayang yang lebih kuat daripada yang kupercayai mungkin kurasakan kepada penghuni bumi lainnya.

Namun, tidak lama surga dari cinta murni ini menggelap, memudar, dan menakutkan, dan duka menyapunya dalam awan-awan. Kukatakan anak ini tumbuh tinggi dan cerdas secara ganjil. Ganjil, memang, bagaimana tubuhnya tumbuh dengan cepat, tetapi sungguh mengerikan! Sungguhlah mengerikan pemikiran yang berkecamuk dalam diriku saat menyaksikan perkembangan mentalnya. Mungkinkah sebaliknya, saat aku

---

14 Anacreon (570–487 SM) dari Teos/Teian memercayai kalau cinta menaklukkan waktu—*penerj.*

menyadari pendapat anak-anak seperti orang dewasa dan memiliki kemampuan perempuan dewasa? Saat pelajaran-pelajaran akan pengalaman jatuh dari bibir anak bau kencur? Dan, saat kebijakan atau hasrat kedewasaan kutemukan berpendar dari matanya yang spekulatif? Saat semua ini jelas dalam indraku, saat aku tidak bisa lagi menyembunyikannya dari jiwaku ataupun mencampakkannya dari persepsi-persepsi tersebut yang gemetar menerimanya, apakah perlu dipertanyakan bahwa kecurigaan yang menakutkan tetapi menyenangkan itu merayap di jiwaku, atau apakah pemikiran-pemikiranku kembali pada kisah-kisah liar dan teori-teori mendebarkan dari Morella yang telah dimakamkan? Aku merenggutnya dari pengawasan dunia, seseorang yang takdirnya memaksaku mengaguminya. Dan, dalam rumahku yang terpencil dan ketat, menyaksikan orang kesayanganku itu dengan kecemasan menyiksa.

Tahun demi tahun bergulir, dan aku menatap wajahnya yang alim, lembut, dan penuh perasaan. Semakin dirinya beranjak dewasa, hari demi hari aku semakin melihat kemiripannya dengan sang ibu, yang melankolis dan sudah mati. Dan, bayang-bayang kemiripan ini semakin gelap, semakin penuh, semakin jelas, semakin membingungkan, dan semakin mengerikan. Aku bisa tanggung jika senyumannya mirip dengan senyuman ibunya, tetapi kemudian aku menggigil menyadari kalau itu terlalu mirip. Aku juga bisa menahan matanya yang seperti milik Morella, tetapi sepasang mata anak ini juga sering kali menatap jauh ke lubuk hatiku seperti cara Morella menatapku lekat dan penuh arti yang membingungkan. Dan, di lekuk keningnya yang tinggi, di rambut ikalnya yang lembut, di jari-jemari pucatnya

yang terkubur di rambutnya, dan nada musikal sedih dalam kata-katanya, dan di atas segalanya—oh, di atas segalanya, dalam frase-frase dan ekspresi dari mendiang di bibir anak yang dikasihi dan masih hidup, aku menemukan makanan untuk pemikiran yang menyerap segala perhatian dan ketakutan, akan seekor cacing yang tidak akan pernah mati.

Sepuluh tahun sudah usianya, dan putriku masih belum memiliki nama. "Anakku" dan "Sayangku" adalah panggilan yang biasa diucapkan oleh kasih sayang ayah, dan pengasingan ketat dalam kehidupannya mencegah semua hubungan lainnya. Nama Morella mati bersamaan dengan kematiannya. Aku tidak pernah menceritakan tentang sang ibu kepada putriku, mustahil untuk dibicarakan. Namun, dalam rentang kehidupannya yang masih singkat, hal itu tidak mendapatkan kesan dari dunia luar, akibat pembatasan pergaulannya. Namun, pada akhirnya upacara pembaptisan muncul di benakku, dan dalam keadaan terkesima dan gelisah, pembebasan baru dari teror dalam takdirku. Dan, aku tertegun-tegun di baskom pembaptisan memikirkan sebuah nama. Banyak nama yang bijaksana dan indah dari masa silam dan modern, dari tanah airku maupun tanah asing, berkerumun ke mulutku, dengan banyak julukan untuk yang lembut, yang bahagia, dan yang baik. Kemudian, apa yang memaksaku mengganggu memori akan dia yang sudah mati dan dikubur? Setan macam apa yang menyuruhku melafalkan nama itu, yang tidak akan menyurutkan semburan darah ungu dari kepala ke jantung? Iblis apa yang berbicara dari relung jiwaku, saat aku membisikkan nama itu di tengah-tengah lorong temaram, di keheningan malam, ke telinga laki-laki suci itu? Nama Morella!

Apa lagi selain iblis yang menggetarkan tubuh anakku, lalu meliputi tubuhnya dengan nuansa kematian, saat dia terperanjat mendengar suara yang hampir tidak terdengar itu, memalingkan matanya yang berkaca-kaca dari tanah ke langit, lalu jatuh bersujud di atas lempeng hitam kubah leluhur kami dan berkata, “Aku di sini!”

Jelas, dingin, dan tenang, kata-kata sederhana itu terdengar olehku, seperti timah hitam yang bergulir dan berdesis ke otakku. Barangkali, bertahun-tahun sudah lewat, tetapi memori akan masa itu tidak pernah terlupakan. Aku juga tidak melupakan bunga-bunga dan semak anggur—tetapi tanaman *hemlock* dan *cypress* menaungiku siang dan malam. Dan, aku tidak menghitung tempat dan waktu, dan bintang-bintang takdirku memudar dari surga, maka bumi pun menggelap, melewatiku seperti bayang-bayang terbang, dan di antara mereka semua, aku hanya melihat Morella.

Angin di cakrawala hanya mengembuskan satu suara ke telingaku, dan riak-riak di lautan terus-menerus menggumamkan *Morella*. Namun, dia telah mati, dan dengan tanganku sendiri aku menguburkannya. Aku pun terbahak dengan tawa panjang dan getir saat aku menemukan tidak ada tanda-tanda adanya bekas tubuh Morella di tempatku membaringkan Morella[15] yang kedua.[]

---

15 Pemilihan nama Morella dalam kisah ini dipercayai diambil dari jamur Morels yang tumbuh di tanah setelah terbakar. Jamur Morels ada yang bisa dimakan dan ada pula yang beracun, dan sering kali dipakai untuk ramuan penyihir. Poe menggunakan nama tersebut sebagai petunjuk dalam sihir hitam yang mungkin menjelaskan akhir mistis kisah ini. Morella juga belajar di Presburg, Hungaria, yang merupakan asal sihir hitam pada masa kehidupan Poe—*penerj.*

Raja Pes

Para dewa dapat menanggung dan mengizinkan para raja melakukan hal-hal yang mereka benci jika dilakukan para bajingan.

-Buckhurst's Tragedy of Ferrex and Porrex-

PADA SUATU MALAM BULAN Oktober, sekitar pukul dua belas, pada masa kepemimpinan Edward ke-III yang gagah berani, dua pelaut kru kapal "Free and Easy", sebuah sekunar perdagangan yang mengarungi Sluys dan Sungai Thames, menurunkan jangkarnya di sungai itu. Mereka sangat terkejut ketika mendapati diri berada di kedai bir di paroki St. Andrews, London—rumah minum bir itu dilubangi untuk menaruh plang dengan tulisan "Jolly Tar".

Meskipun dirancang dengan buruk, menghitam oleh jelaga, berbubungan rendah, dan dalam berbagai aspek sesuai dengan karakter umum tempat-tempat seperti itu pada masa tersebut,

bagi kelompok aneh yang berkeliaran di dalamnya, ruangan itu dibangun sesuai dengan tujuannya.

Dua pelaut itu membentuk kelompok yang paling menarik, jika bukan yang paling mencolok.

Salah satu dari mereka yang tampak lebih tua dan dipanggil Legs oleh temannya, bertubuh sangat tinggi. Barangkali tingginya sampai 190 sentimeter. Bahunya selalu membungkuk akibat tingginya yang menjulang. Meskipun sangat tinggi, dia memiliki kekurangan yang mencolok. Dia sangatlah kurus, dan seperti pernyataan temannya, tubuhnya mungkin bisa digunakan sebagai panji di kepala tiang kapal, atau saat sedang sadar, berfungsi sebagai tiang layar topang. Namun, olok-olok itu ternyata telah menimbulkan efek pada otot tawa si kelasi. Dengan tulang pipi tinggi, hidung besar seperti paruh elang, dagu mundur, rahang yang tidak tajam, dan mata putih besar yang menonjol, ekspresi di wajahnya, meskipun diwarnai dengan sejenis ketidakpedulian pada semua hal, bukanlah tidak sungguh-sungguh sama sekali, tapi ada keseriusan di atas semua usaha dalam peniruan atau penggambaran.

Sementara itu, penampilan pelaut yang lebih muda sungguh berkebalikan dengannya. Tingginya tidak lebih dari 120 sentimeter. Sepasang kaki kekar membentuk huruf O menopang tubuhnya yang merangkung dan berat, sementara tangannya yang secara tidak biasa tampak pendek dan tebal, tanpa kepalan di ujungnya, menggelantung di sisi tubuh seperti sirip penyu. Matanya kecil, warnanya tidak bisa dipastikan, mengedip jauh di belakang kepalanya. Hidungnya terkubur di antara daging yang membungkus wajahnya yang bulat, penuh, dan ungu. Bibir atas

yang tebal menempel ke bibir bawahnya yang lebih tebal dengan aura kepuasan diri, akibat kebiasaan pemiliknya menjilatinya terus-terusan. Jelas sekali dirinya menganggap kawannya yang tinggi itu dengan perasaan setengah takjub, setengah bingung, dan sesekali menatap wajah temannya itu seperti matahari merah yang terbenam menatap karang-karang Ben Nevis.

Perjalanan keluar masuk rumah minum bir kedua orang ini penuh dengan berbagai peristiwa sepanjang jam-jam awal malam itu. Bahkan, uang yang paling banyak pun tidak selalu abadi, dan kedua teman kita kembali ke hostel dengan kantong kosong.

Persis ketika itu, saat kisah ini dimulai, Legs dan temannya, Hugh Tarpaulin, duduk dengan siku disangga meja ek besar di tengah-tengah lantai, dan satu tangan memegang pipi satu sama lain. Mereka sedang mengamati, dari balik guci anggur besar "benda-bergumam" yang belum dibayar, kata-kata menakjubkan "Tidak Ada Kapur" yang tercetak di sekujur ambang pintu oleh mineral yang mereka larang. Bukannya kemampuan mengartikan karakter tertulis—kemampuan di antara orang-orang biasa pada saat itu yang dianggap sedikit kurang kabalistik dibandingkan seni menulis—telah diberikan kepada sepasang pelaut. Namun, jujur saja, ada sedikit pelintiran dalam formasi huruf-huruf itu—kemiringan tidak terlukiskan akan semuanya—yang dalam pendapat kedua pelaut itu memberikan pertanda akan cuaca buruk yang panjang; hingga mereka berdua bertekad serempak, dalam kata-kata Legs yang alegoris untuk "pompa kapal, naikkan semua layar, dan bergeraklah sebelum angin bertiup".

Setelah menghabiskan sisa bir dan mengancingkan jaket ketat *doublet* pendek mereka, keduanya akhirnya memelesat ke jalan. Tarpaulin dua kali menggelinding ke perapian, salah mengira itu sebagai pintu. Namun, pelarian mereka akhirnya berhasil. Pukul dua belas lebih tiga puluh, kedua tokoh kita siap untuk berbuat onar dan melarikan diri ke gang gelap menuju St. Andrew's Stair, dikejar oleh wanita pemilik Jolly Tar.

Pada saat cerita ini berlangsung, selama bertahun-tahun sebelum dan setelahnya, di seluruh Inggris dan terutama kota-kota besar, secara periodik berkumandang teriakan "Wabah!" Jumlah penghuni kota itu terus berkurang, dan di wilayah-wilayah tertentu yang keadaannya parah, di sekeliling Sungai Thames, di tengah-tengah gang-gang, lorong-lorong jorok, gelap dan sempit, Iblis Penyakit lahir, Kengerian, Teror, dan Takhayul tersebar luas.

Raja memerintahkan distrik-distrik itu ditutup, dan di bawah ancaman hukuman mati, semua orang dilarang memasukinya. Namun, terlepas dari mandat kerajaan, palang-palang tinggi yang membatasi jalan-jalan, serta ancaman kematian, para bajingan tidak memedulikan adanya bahaya. Semua itu tidak mencegah para pencuri pada malam hari melucuti dan menjarah rumah-rumah dari berbagai macam benda seperti besi, kuningan, dan timah yang bisa menguntungkan jika dijual.

Selain itu, selama masa pembukaan palang-palang pada musim dingin, biasanya kunci, gembok, dan ruang-ruang bawah tanah rahasia hanya dapat memberikan sedikit perlindungan bagi toko-toko kaya yang menjual anggur dan minuman keras. Dalam hal risiko dan sulitnya pembersihan, banyak penjual

yang memiliki toko-toko di lingkungan itu harus memercayakan tokonya pada sistem keamanan yang tidak memadai pada periode pengasingan tersebut.

Akan tetapi, sangat sedikit orang yang terkena imbas teror ini yang mengaitkan kejadian ini dengan perbuatan manusia. Roh penyakit, goblin wabah, dan setan demam, adalah tukang onar yang populer. Setiap jam, kisah-kisah yang mendirikan bulu roma diceritakan, dan seluruh bangunan yang dilarang itu pada akhirnya dibungkus ketakutan, seolah-olah dipasangi kain kafan, dan si penjarah sering kali ketakutan oleh horor yang diciptakan oleh perbuatannya sendiri, meninggalkan lingkungan itu dalam kemuraman, keheningan, wabah sampar, dan kematian.

Pelarian Legs dan Hugh Tarpaulin terhambat oleh palang-palang yang disebutkan di atas, yang memisahkan daerah di luar dan di dalam pelarangan akibat wabah pes. Mereka tidak bisa kembali dan tidak ada waktu untuk tersesat karena para pengejar mereka sudah dekat. Bagi pelaut berdarah murni, memanjat palang kayu yang dipasang dengan kasar sungguhlah mudah, dan di bawah pengaruh alkohol serta adrenalin, mereka melompati pagar pembatas tanpa ragu, dan berpegangan pada dorongan mabuk dengan teriakan dan jeritan, tibalah mereka di relung yang berbau busuk dan berliku-liku.

Seandainya mereka tidak mabuk dan berada dalam situasi moral yang sehat, langkah kaki mereka pasti akan terhenti oleh situasi mengerikan tersebut. Udaranya dingin dan berkabut. Jalan-jalan berpaving dengan ubin-ubin terlepas ruwet di tengah-tengah rerumputan yang tinggi dan menyemak, menggelitik di sekeliling betis dan pergelangan kaki. Rumah-rumah runtuh

memenuhi jalanan. Bau busuk dan beracun tercium di mana-mana. Atmosfer yang beruap dan menjijikkan tidak pernah gagal menyumbangkan cahaya mengerikan, bahkan pada tengah malam. Mayat-mayat penjarah malam yang disergap wabah saat sedang merampok mungkin terlihat tergeletak di tengah jalan dan gang-gang, atau membusuk di rumah-rumah tak berjendela.

Namun, pemandangan, sensasi, ataupun hambatan seperti ini tidak berpengaruh bagi para lelaki pemberani seperti mereka, terutama pada saat itu, ketika mereka penuh dengan adrenalin dan "benda-bergumam". Keduanya terhuyung-huyung, langsung ke rahang Kematian. Ke depan—terus ke depan kaki Legs yang melaju dengan muram, membuat gema kesepian yang khidmat dan bergema ulang dengan teriakan seperti seruan perang orang-orang Indian. Si gemuk pendek Tarpaulin terus melangkah maju, berpegangan ke jaket runcing temannya yang lebih aktif dan jauh melampaui pengerahan daya Tarpaulin yang paling berat.

Akhirnya, mereka pun sampai di pusat wabah. Jalan yang dilewati keduanya semakin berbau busuk dan semakin mengerikan—jalurnya kian sempit dan sulit dilewati. Sesekali, batu-batu besar dan balok-balok berjatuhan dari atap-atap membusuk di atas mereka, yang ternyata adalah atap rumah-rumah di sekelilingnya. Perjalanan juga menjadi semakin sulit karena mereka harus melewati gundukan-gundukan sampah, dan tidak jarang tangan mereka tanpa sengaja menyentuh tulang-tulang atau mayat yang lebih segar.

Mendadak, saat kedua pelaut kita tersandung di depan pintu masuk sebuah bangunan tinggi dan angker, pekikan yang lebih dari sekadar lengkingan biasa dari tenggorokan Legs

yang bersemangat, dijawab dari dalam, diikuti oleh jeritan liar seperti tawa setan. Tidak ada yang gentar mendengarkan suara seperti itu di tempat seperti itu, pada waktu itu, yang mungkin membekukan darah di jantung mereka yang tidak sedang bersemangat seperti Legs dan Tarpaulin. Pasangan mabuk itu berlari tunggang langgang ke pintu, membukanya, dan terhuyung-huyung masuk ke tengah rentetan sumpah serapah.

Ruangan yang mereka masuki ternyata adalah bengkel pengurus pemakaman. Namun, sebuah pintu perangkap yang terbuka di sudut lantai dekat pintu masuk memperlihatkan gudang minuman anggur yang panjang. Kedalaman suara yang datang sesekali dari botol-botol yang berbuih memperdengarkan kalau botol-botol itu terisi penuh. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah meja. Di tengah-tengahnya berdiri tabung besar minuman campuran. Botol-botol berbagai macam minuman anggur dan *cordial*[16], kendi-kendi, teko, serta guci anggur dengan berbagai bentuk dan kualitas bertebaran di atasnya. Enam orang duduk di atas kuda-kuda peti mati mengelilingi meja itu. Aku akan berusaha menggambarkan mereka satu per satu.

Duduk menghadap pintu masuk dan berada sedikit lebih tinggi dibandingkan teman-temannya, adalah seorang pria yang tampaknya presiden di meja tersebut. Tubuhnya kurus kering dan tinggi, dan Legs bingung melihat seseorang yang lebih kurus daripada dirinya. Wajahnya sekuning *saffron*—tetapi tidak seorang pun kecuali dirinya yang pantas mendapatkan deskripsi seperti itu. Dahi orang ini begitu tinggi dan jelek,

---

16 Anggur manis—*penerj.*

seolah-olah mengenakan topi atau mahkota terbuat dari kulit yang ditambahkan di kepalanya sendiri. Mulutnya mengerut dan mencekung membentuk ekspresi keramahan yang tampak mengerikan, dan matanya, seperti mata semua orang lain di meja itu, berkilau dengan asap yang meracuni. Pria ini mengenakan pakaian sutra beledu hitam yang berbordir dari kepala hingga kaki, disampirkan begitu saja di bahunya seperti jubah Spanyol. Kepalanya penuh bulu besar berwarna hitam yang biasanya dipakai sebagai hiasan kuda yang menarik peti mati, dan dia mengangguk-anggukkannya ke depan dan ke belakang dengan gaya pesolek. Di tangan kanannya, dia memegang tulang paha manusia yang besar, yang tampaknya dia gunakan untuk memukul beberapa temannya demi sebuah lagu.

Duduk di seberangnya, memunggungi pintu, adalah seorang perempuan yang kelihatan sangat biasa. Meskipun dia setinggi lelaki yang baru saja digambarkan, perempuan ini tidak punya hak untuk mengeluh soal betapa tidak naturalnya tubuh kurus pria itu. Sepertinya perempuan itu berada pada stadium terakhir penyakit busung, dan sosoknya hampir menyerupai tong besar berisi bir Oktober yang berdiri dengan kepala didorong dekat sisinya, di sudut ruangan. Wajahnya sangat bulat, merah, dan penuh; dan dengan keanehan yang sama, atau bisa dibilang ingin memiliki keanehan seperti yang kusebutkan sebelumnya saat menggambarkan si presiden—bahwa hanya satu hal dalam wajahnya yang bisa dibedakan dan butuh dikarakterisasikan dengan terpisah. Tarpaulin segera mengamati bahwa hal yang sama mungkin berlaku untuk setiap orang di meja itu. Setiap orang yang tampaknya memiliki monopoli atas porsi tertentu

di wajahnya. Keanehan di wajah perempuan ini terletak di mulutnya. Dimulai dari telinga kanannya, bibirnya terentang dengan retakan ekstrem ke kiri—anting-anting pendek yang dikenakannya di kedua daun telinga terus-menerus berayun-ayun ke retakan bibirnya itu. Namun, dia berusaha sekeras mungkin untuk menutup mulut dan terlihat bermartabat dalam gaun yang terbuat dari kain kafan kaku yang baru disetrika hingga ke bawah dagunya, dengan rumbai berkerut dari kain muslin halus.

Di sebelah kanannya, duduk seorang gadis mungil yang kelihatannya berada dalam perlindungannya. Makhluk kecil rapuh ini tampaknya memiliki penyakit paru-paru, terlihat dari jari-jemari kurusnya yang gemetar, dan warna bibirnya yang putih kebiruan, serta bintik-bintik yang memenuhi kulitnya yang kusam. Namun, seluruh penampilannya tampak berkelas. Gadis itu mengenakan kafan indah dari kain linen India yang paling halus dengan anggun dan santai. Rambut ikalnya menjuntai melewati leher. Bibirnya menyunggingkan senyuman, tetapi hidungnya yang sangat panjang, tipis, bengkok, lentur, serta berjerawat, jatuh hingga bagian bawah bibirnya. Dan, meskipun dengan lembut dia menggoyang-goyangkan hidung ke kanan dan ke kiri dengan lidah, itu membuat ekspresi wajahnya tampak samar.

Di sebelah kiri perempuan berpenyakit busung itu, duduk seorang pria tua kecil bengek penderita encok yang pipinya tersandar di bahunya sendiri, seperti dua bola dalam anggur

Oporto[17]. Dengan kedua tangan terlipat dan satu kaki yang diperban diletakkan di atas meja, dia tampak mengira dirinya layak mendapatkan perhatian. Tampaknya dia sangat bangga dengan setiap inci penampilannya, tetapi secara khusus lebih memperhatikan mantelnya yang berwarna mencolok. Sejujurnya, gaya seperti ini pasti membuatnya menghamburkan banyak uang dan dibuat khusus agar pas di badannya. Jasnya terbuat dari selimut sutra berbordir, berasal dari perisai yang berlukiskan lambang kerajaan yang di Inggris dan di tempat-tempat lain biasanya digantung di tempat-tempat mencolok di kediaman-kediaman aristokrat yang sudah meninggal.

Di sebelahnya, dan di sebelah kanan si presiden, duduk seorang pria yang mengenakan kaus kaki putih panjang dan pakaian dalam katun. Tubuhnya selalu bergetar dengan cara yang aneh, sesuai dengan apa yang disebut Tarpaulin sebagai "yang horor". Rahangnya yang baru dicukur dibebat erat dengan perban dari kain muslin, dan pergelangan tangannya juga diikat dengan cara yang sama. Aku menghalanginya mengakses minuman keras di meja; sebuah tindakan pencegahan yang dianggap penting menurut Legs, melihat wajahnya yang tampak mabuk dan terlalu banyak minum. Sepasang telinga luar biasa, meskipun tidak diragukan lagi mustahil untuk dibatasi, menjulang hingga atmosfer apartemen dan sesekali mengejang saat mendengar suara sumbat ditarik dari botol.

Di hadapannya, orang keenam dan terakhir, berada dalam posisi yang tampak kaku. Menderita lumpuh, dia pastilah sangat

17 Port Wine dari barat laut Portugal—*penerj.*

tidak nyaman dengan pakaiannya. Dia memakai peti mati mahoni baru yang indah. Bagian atasnya menekan tengkorak si pemakai dan memanjang di atasnya seperti sebuah kerudung, membuat seluruh wajahnya tampak tidak terlukiskan. Bagian sisinya dilubangi untuk lengan, bukan demi kenyamanan melainkan agar tampak elegan. Namun, peti mati itu mencegah pemakainya duduk tegak seperti kawan-kawannya yang lain. Dan, saat dia berbaring di kuda-kuda peti matinya dengan kemiringan empat puluh lima derajat, sepasang mata besar yang membelalak berputar di tengah-tengah bagian putihnya ke arah langit-langit, heran akan keanehannya sendiri.

Di hadapan semua orang terdapat sebuah tengkorak yang digunakan sebagai gelas minum. Di atas ada kerangka manusia yang digantung terbalik, salah satu kakinya diikat tali ke sebuah cincin di langit-langit. Kaki lainnya yang tidak dirantai menjulur dari tubuhnya dengan sudut yang benar, menyebabkan seluruh tulangnya yang bebas dan berkelontang menjuntai dan berputar-putar ke sana kemari setiap kali embusan angin menemukan jalan masuk ke apartemen. Di tengkorak kerangka menakutkan itu terdapat arang membara yang memancarkan cahaya tidak stabil tetapi cukup terang di ruangan itu. Sementara itu, peti-peti mati dan benda-benda yang biasa ada di bengkel seorang pengurus makam, ditumpuk tinggi-tinggi di sekeliling ruangan dan menutupi jendela-jendela demi mencegah cahaya memancar ke jalanan.

Saat melihat kumpulan orang luar biasa dan berbagai macam benda menakjubkan tersebut, kedua pelaut itu malah tidak memperlihatkan sopan santun yang semestinya. Legs, bersandar

di dinding tempatnya berdiri, membuka rahang bawahnya lebar-lebar dan matanya membelalak hingga maksimal. Sementara itu, Hugh Tarpaulin membungkuk hingga hidungnya sejajar meja dan memukul-mukul lututnya, lalu meledak dalam tawa yang ribut, kelewatan, dan tidak tahu tempat dan waktu.

Namun, tanpa merasa tersinggung menghadapi perilaku yang sangat kasar itu, si presiden bertubuh tinggi tersenyum begitu anggun kepada si penyelundup. Kepalanya yang berhias bulu mengangguk penuh martabat kepada kedua pelaut itu. Dia bangkit menyambut mereka, menuntun mereka ke kursi yang telah disiapkan yang lain. Legs sama sekali tidak menolak sambutan itu dan langsung duduk setelah dipersilakan, sementara Hugh yang gagah memindahkan kuda-kuda peti mati dari tempatnya dekat kepala meja ke sebelah gadis berkain kafan yang terkena penyakit paru-paru. Hugh mengempaskan tubuh di sebelahnya dengan riang, lalu menuangkan setengkorak anggur merah, minum cepat-cepat untuk teman mereka yang baru.

Kelancangan ini membuat pria kaku di dalam peti mati tampak sangat tersinggung, dan konsekuensi serius mungkin saja terjadi seandainya si presiden tidak memukul-mukul meja dengan pentungan, mengalihkan perhatian semua orang dengan pidato ini:

"Sudah menjadi kewajiban kita dalam kesempatan membahagiakan ini—"

"Berhenti di sana!" sela Legs yang tampak begitu serius. "Berhenti sebentar, kataku, dan beri tahu kami siapa kalian semua, dan urusan apa yang sedang kalian lakukan di sini hingga berani mencurangi seperti iblis busuk dan menghabiskan

minuman *blue ruin*[18] yang disembunyikan untuk musim dingin oleh kawan sekapalku yang jujur, Will Wimble, sang pengurus pemakaman?!"

Keenam orang itu bangkit dari kursi saat menghadapi perilaku tidak sopan yang tak termaafkan itu, dan mengeluarkan pekikan liar seperti iblis yang sebelumnya menarik perhatian kedua pelaut tersebut. Bagaimanapun, sang presiden yang pertama memulihkan ketenangannya dan menoleh kepada Legs dengan penuh kehormatan, lalu melanjutkan:

"Kami akan dengan senang hati memuaskan keingintahuan para tamu walaupun tidak diminta. Di daerah ini, akulah rajanya, dan di kekaisaran ini, aku berkuasa penuh dengan gelar 'Raja Pes Pertama'.

"Apartemen ini, yang secara tidak sopan Anda pikir sebagai bengkel milik Will Wimble si pengurus makam—seorang pria yang tidak kami kenal, dan sebutan kampungannya tidak pernah mampir di telinga bangsawan kami—adalah Kamar-Mimbar Istana kami, dikhususkan sebagai dewan kerajaan kami, dan untuk berbagai tujuan mulia dan luhur.

"Perempuan bangsawan yang duduk di seberangku adalah Ratu Pes, Yang Mulia Permaisuri kami. Figur-figur lain yang sedang kau lihat adalah keluarga kami, dan mengenakan lambang kerajaan darah bangsawan dengan gelar 'Yang Mulia Arch Duke Pest-Iferous[19]'—'Yang Mulia Duke Pest-Ilential[20]'—

---

18 Minuman gin murahan, biasanya buatan rumahan—*penerj.*

19 Pestiferous: yang menyebarkan penyakit pes—*peny.*

20 Pestilential: yang menyebarkan penyakit pes—*peny.*

'Yang Mulia Duke Tem-Pest[21]—serta 'Yang Mulia Tenang Arch Duchess Ana-Pest'.

"Perihal pertanyaanmu tentang apa urusan kami di dewan ini, kami mungkin akan memaafkanmu dengan menjawab bahwa itu menyangkut urusan pribadi dan kerajaan kami, dan tidak penting bagi orang lain di luar kami. Namun, memikirkan hak sebagai tamu dan orang asing, kami akan menjelaskan lebih jauh mengapa malam ini kami berada di sini, disiapkan oleh penelitian mendalam dan investigasi akurat, untuk memeriksa, menganalisis, dan menetapkan semangat yang tidak bisa dijelaskan—kualitas dan sifat yang tidak dapat dipahami—harta-harta tak ternilai dari citarasa, anggur, bir, dan minuman beralkohol di metropolis yang bagus ini: dengan melakukan hal itu untuk meningkatkan tidak lebih dari desain kami sendiri daripada kekayaan sesungguhnya dari kerajaan tidak wajar yang berkuasa atas kita semua, yang daerah kekuasaannya tidak terbatas, dan namanya adalah 'Kematian'.

"Yang namanya adalah Davy Jones!" seru Tarpaulin seraya menuangkan minuman ke tengkorak untuk gadis di sebelahnya, dan menuangkan gelas kedua untuk dirinya sendiri.

"Bedebah najis!" kata si presiden yang kini memalingkan wajah kepada Hugh. "Sungguh bajingan najis dan menjijikkan! Kami telah mengatakan bahwa mempertimbangkan hak-hak tersebut, yang bahkan untuk orang-orang kotor sekalipun kami tidak bermaksud untuk melanggarnya. Kami telah menurunkan martabat demi menjawab permintaanmu yang kasar dan tidak

---

21 Tempest: prahara—*peny.*

pada tempatnya. Maka, karena gangguan kalian yang tidak suci terhadap dewan kami, kami percaya bahwa sudah menjadi kewajiban kami untuk mendenda kalian masing-masing satu galon Black Strap[22]—karena telah meneguk kemakmuran kerajaan kami dalam satu kali tegukan. Dan, dengan berlutut, kalian akan segera bebas melanjutkan urusan kalian atau diam di sini dan mendapatkan hak-hak istimewa meja kami, berdasarkan kesenangan kalian masing-masing."

"Itu mustahil," balas Legs, yang merasa kalau penerimaan dan martabat Raja Pes Pertama telah menimbulkan perasaan hormat, dan yang berdiri sambil menyeimbangkan diri di meja saat berbicara, "Yang Mulia, mustahil bagi saya menyelundupkan minuman yang baru saja Yang Mulia sebutkan, bahkan hanya seperempat bagiannya saja. Apalagi, barang-barang yang berada di dalam kapal pada pagi hari sebagai pemberat, dan belum lagi berbagai macam bir serta minuman keras yang dikapalkan malam ini ke berbagai pelabuhan. Saat ini, saya memiliki satu kargo penuh berisi 'benda-bersenandung' yang diambil dan dibayar dengan sepatutnya dari 'Jolly Tar'. Dengan demikian, saya harap Yang Mulia berbaik hati—karena saya tidak bisa dan tidak mau menelan setetes lagi minuman comberan 'Black Strap' itu."

"Berhenti!" sela Tarpaulin yang terkejut akan panjangnya pidato si teman daripada caranya menolak. "Hentikan itu! Dan, Legs, hentikan omong kosongmu! Lambung kapalku

---

22 Sirup gula yang sangat gelap dan kental, terutama produk sisa dari pemurnian gula yang digunakan dalam industri pembuatan alkohol—*peny.*

masih ringan walaupun kuakui kau tampak agak mabuk; dan soal pembagian kargomu, daripada berteriak-teriak, aku akan mencari sendiri ruangan penyimpanan ini, tetapi—"

"Tindakan ini," sang presiden menyela, "sama sekali tidak sesuai dengan ketentuan denda atau hukuman, yang berada dalam nilai rata-rata, dan tidak untuk diubah atau ditarik kembali. Kondisi yang dibebankan harus dipenuhi, dan tanpa keraguan. Jika gagal memenuhinya, kami menitahkan agar leher dan kaki kalian diikat dan ditenggelamkan ke dalam tong berisi bir Oktober!"

"Hukuman! Hukuman! Hukuman yang adil dan setimpal! Titah Yang Mulia! Hukuman yang paling suci dan layak ditegakkan!" seru keluarga Pes serempak. Sang Raja mengangkat dahi hingga membuat kerutan tak terhitung, pria tua kecil yang encok meniup mulut seperti puputan; dan perempuan yang mengenakan kain kafan mengayunkan hidungnya maju mundur; pria yang memakai pakaian dalam katun menusuk-nusuk telinganya; dan perempuan yang mengenakan kafan megap-megap seperti ikan sekarat, sementara pria dalam peti mati tampak kaku dan memutar bola matanya.

"Uh! Uh! Uh!" Tarpaulin terkekeh tanpa menghiraukan keributan itu. "Uh! Uh! Uh!—Uh! Uh! Uh! Uh! Uh! Uh!—saya hanya bilang," ujarnya, "saya cuma bilang saat Tuan Raja Pes menginginkan satu atau tiga galon lagi Black Strap, buat saya mudah saja untuk mengambilnya tanpa melebihi muatan—tetapi kalau masalahnya berhubungan dengan minum untuk kesehatan Iblis—yang dibebaskan Tuhan—dan berlutut di hadapan Yang Mulia buruk rupa di sana, yang saya tahu, sama halnya dengan

saya tahu kalau diri saya adalah pendosa, untuk tidak menjadi siapa pun di dunia ini selain menjadi Tim Hurlygurly[23] si pemain panggung—itu hal yang lain lagi, dan benar-benar melampaui pemahaman saya."

Tarpaulin tidak diizinkan meneruskan pidatonya dengan tenang. Saat mendengar nama Tim Hurlygurly, semua orang meloncat dari tempat duduk masing-masing.

"Pengkhianatan!" teriak Yang Mulia Raja Pes Pertama.

"Pengkhianatan!" kata pria kecil yang encok.

"Pengkhianatan!" jerit Arch Duchess Ana-Pest

"Pengkhianatan!" gumam pria yang rahangnya diikat.

"Pengkhianatan!" geram pria dalam peti mati.

"Pengkhianatan! Pengkhianatan!" pekik Yang Mulia; seraya meraih bagian belakang tubuh Tarpaulin malang yang baru saja menuangkan setengkorak minuman untuk dirinya sendiri. Perempuan itu mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara, lalu membiarkannya jatuh tanpa banyak cincong ke dalam tong besar berisi bir yang disayanginya. Dia turun naik selama beberapa detik seperti apel di dalam air panas, hingga akhirnya menghilang di tengah-tengah pusaran air berbuih.

Namun, si pelaut bertubuh tinggi tidak berlama-lama kebingungan seraya melihat temannya. Dia mendorong Raja Pes ke pintu kolong dengan gagah berani, lalu membanting pintu di atasnya seraya bersumpah serapah, dan berjalan ke tengah-tengah ruangan. Dia merobohkan kerangka yang tergantung di atas meja dan menurunkannya dengan penuh tenaga hingga saat

---

23 Orang yang memainkan organ jalanan demi uang—*peny.*

cahaya menghilang di rumah tersebut, dia memukul kepala pria kecil yang encok hingga pingsan. Kemudian, dia berlari sekuat tenaga menuju tong penuh bir Oktober dan Tarpaulin, lalu menggulingkannya.

Bir membanjir begitu dahsyat hingga ke seluruh ruangan. Meja yang berantakan terbalik, kuda-kuda peti mati terlempar, tong berisi bir terguling ke perapian, dan para perempuan berteriak histeris. Tumpukan furnitur untuk orang mati berserakan. Kendi-kendi, buyung, dan guci-guci berbaur dalam kekacauan itu, dan tabung-tabung anyaman bergabung dengan botol-botol sampah.

Pria dengan ketakutan-ketakutan tenggelam di tempat, si pria kaku mengapung di dalam peti matinya—dan Legs yang menang, menarik perempuan gemuk dalam kain kafan dan berlari keluar dengannya ke jalanan, memelesat menuju kapal “Free and Easy”, diikuti Hugh Tarpaulin yang setelah bersin-bersin tiga atau empat kali, berlari mengejarnya bersama Arch Duchess Ana-Pest.[]

Lelaki di Keramaian

Kemalangan tidak bisa sendirian.
—La Bruyère

DISEBUTKAN DENGAN SANGAT BAIK dalam sebuah buku Jerman bahwa *"er lasst sich nitch lesen"*—ia tidak membiarkan dirinya dibaca. Ada beberapa rahasia yang tidak mengizinkan dirinya sendiri untuk diungkapkan. Lelaki meninggal malam-malam di tempat tidur mereka, meremas-remas tangan-tangan penerima pengakuan dosa mereka dan menatap mereka dengan penuh rasa kasihan—mati dengan patah hati dan tenggorokan tegang karena mengerikannya misteri yang tidak mau diungkap. Maka, kesadaran seorang pria yang memiliki beban batin seberat itu hanya bisa dibuang ke dalam makamnya sendiri. Demikianlah esensi dari semua kejahatan dibekap.

Tidak berapa lama lalu, pada penutup sore musim gugur, aku duduk di jendela lengkung besar di D—Kedai Kopi di London. Selama beberapa bulan, aku menderita sakit, tetapi

sekarang sudah sembuh. Seiring dengan kembalinya kekuatanku, aku mendapati diriku dalam suasana hati riang yang justru berkebalikan dari rasa jemu. Suasana hati dari kemampuan yang paling tajam, saat gambaran dari visi-visi mental mulai berangkat—*achlus os prin epeen*[24]—dan yang intelek, tersengat, jauh melampaui kondisi sehari-harinya, seperti akal budi Leibnitz yang jelas juga jujur, retorik Gorgias yang gila dan tipis.

Hanya bisa bernapas saja sudah menjadi sebuah kenikmatan, dan aku mendapatkan kenikmatan positif dari banyak sumber luka. Aku merasakan ketertarikan yang tenang tetapi penuh rasa ingin tahu pada segala hal. Dengan sigaret di mulutku dan surat kabar di pangkuan, aku menyenangkan diri pada sebagian besar siangku, sedikit-sedikit meneliti pariwara, sedikit-sedikit mengamati berbagai macam orang di ruangan, dan sedikit-sedikit mengintip ke jalanan lewat kaca jendela.

Itu adalah salah satu jalan paling ramai di kota, dan sangat sesak seharian. Namun, saat kegelapan muncul, kerumunan sebentar saja bertambah. Dan, ketika lampu-lampu menyala, dua arus populasi padat dan bersinambung melewati pintu. Aku tidak pernah berada dalam situasi yang sama pada waktu tertentu pada malam hari, dan hiruk pikuk lautan kepala manusia memenuhiku dengan emosi baru yang sedap. Akhirnya, aku meninggalkan perawatan di dalam hotel dan terserap dalam renungan akan pemandangan di hadapanku tanpa itu.

Awalnya, aku asal saja memperhatikan. Aku menatap orang-orang dan membayangkan mereka dalam hubungan

24 Kabut yang sebelumnya menyelimuti matamu (Yunani)—*penerj.*

secara keseluruhan. Namun, segera aku mulai mengamati secara detail, dan dengan ketertarikan terperinci menatap berbagai macam figur yang tak terhitung banyaknya, juga gaun, udara, langkah kaki, roman muka, serta ekspresi wajah.

Sejauh ini, kelompok yang paling banyak adalah mereka yang memiliki sikap lugas dan puas, dan tampaknya hanya memikirkan cara menembus kerumunan. Alis mereka bertaut dan mata mereka berputar-putar cepat. Saat mendesak para pejalan lain, mereka tidak menunjukkan gejala-gejala tidak sabar, tetapi mereka hanya memperbaiki pakaian dan berjalan tergesa. Lainnya, yang jumlahnya juga sangat banyak, gerakan mereka gelisah, wajah mereka memerah dan berbicara serta menggerak-gerakkan tangan kepada diri sendiri, seolah-olah merasa dalam kesendirian karena padatnya orang-orang di sekitar. Saat langkah mereka terhambat, orang-orang ini tiba-tiba berhenti bergumam, tetapi gerak tangan mereka semakin ramai, dan menunggu dengan senyuman kosong dan berlebihan tersungging di bibir kepada orang yang menghambat jalan mereka. Jika bertabrakan, mereka membungkuk berlebihan kepada si penabrak, dan tampak diselimuti kebingungan.

Tidak ada yang jelas tentang kedua kelas besar ini di luar dari yang telah kucatat. Pakaian mereka berasal dari orde yang dibilang sebagai orang berada. Tidak diragukan lagi, mereka adalah bangsawan, pedagang, pengacara, saudagar, penjual saham—Eupatrid dan sejenisnya—kelas dalam masyarakat—orang-orang yang memiliki waktu luang dan orang-orang yang aktif terlibat dalam urusan masing-masing—menjalankan bisnis

sesuai tanggung jawab mereka. Orang-orang ini tidak terlalu membuatku tertarik.

Kelompok pegawai tampak sangat jelas dan aku melihat dua pembagian luar biasa. Ada pegawai-pegawai junior di rumah bordil—para pria muda dengan mantel ketat, sepatu bot cerah, rambut yang diminyaki dengan baik, serta bibir congkak. Mengenyampingkan beberapa pembawaan necis tertentu, yang mungkin saja akan lebih cocok disebut *deskism*, perilaku orang-orang ini adalah jiplakan dari apa yang disebut *bon ton*[25] sempurna sekitar dua belas atau delapan belas bulan lalu. Mereka mengenakan keanggunan priayi yang sudah ketinggalan zaman—dan ini, aku percaya, melibatkan definisi terbaik dari kelas ini.

Kelompok pegawai lebih tinggi dari perusahaan-perusahaan yang lebih kukuh, atau "orang tua yang stabil", tidak akan sulit dibedakan. Mereka dikenal dengan mantel dan pantalon berwarna cokelat atau hitam yang dibuat agar bisa duduk dengan nyaman, dengan dasi *cravat* putih dan rompi, sepatu yang tampak lebar, serta kaus kaki tebal atau pelindung kaki. Mereka semua agak gundul di telinga sebelah kanan karena sering dipakai untuk menaruh pena, dan memiliki kebiasaan aneh mengelakkan diri di ujung. Aku mengamati kalau mereka selalu membuka atau menaruh topi dengan kedua tangan, dan mengenakan jam dengan rantai emas pendek dari bahan dan motif yang sudah kuno. Kepura-puraan mereka adalah demi

25 Selera bagus—*penerj.*

kehormatan jika memang sesuatu yang dibuat-buat bisa begitu terhormat.

Ada beberapa orang dengan penampilan gagah, dan aku dengan mudah mengerti kalau mereka termasuk dalam kelompok pencopet yang mengerumuni setiap kota besar. Aku mengamati orang-orang ini dengan ingin tahu, dan sulit membayangkan bagaimana bisa mereka salah dianggap sebagai pria terhormat oleh para pria terhormat itu sendiri. Manset lengan kemeja mereka yang penuh—dengan udara kejujuran yang berlebihan—akan segera mengkhianati mereka.

Para penjudi, yang kuharap tidak perlu berurusan dengan mereka, masih lebih mudah dikenali. Mereka mengenakan setiap jenis pakaian, mulai dari tipuan *thimble-rig*[26], dengan manset tangan beledu, syal mewah, rantai sepuhan, dan kancing-kancing berornamen, hingga pakaian pendeta yang sederhana, daripada apa pun yang bisa mengarah pada kecurigaan. Namun, tetap saja, semuanya bisa dibedakan dengan warna kulit yang gelap dan mabuk, mata sayu, dan bibir tipis serta mampat. Lebih lagi, ada beberapa ciri lain yang aku selalu bisa dilihat—nada rendah terjaga dalam percakapan, dan sambungan tidak biasa dari jempol ke sudut yang benar dengan jari-jemari. Sering kali, saat berada dengan para penipu ini, aku mengamati sekelompok lelaki yang kebiasaannya berbeda-beda, tetapi masih tetap sama saja. Mereka mungkin saja digambarkan sebagai pria terhormat yang hidup dengan akal mereka. Mereka tampaknya

26 Istilah untuk kecurangan dalam permainan tebak gelas; dalam permainan, sebuah kacang polong diletakkan di salah satu bidal atau gelas, padahal sebenarnya kacang polong tersebut ada di tangan si bandar, jadi tebakan apa pun selalu salah—*penerj.*

memangsa di hadapan publik dalam dua batalion: mereka yang berpenampilan necis dan mereka yang seperti orang militer. Yang pertama, sosoknya berambut panjang dan menyunggingkan senyum; yang kedua bermantel dan cemberut.

Turun dalam skala kepriayian, aku menemukan tema yang lebih gelap dan lebih dalam untuk spekulasi. Aku melihat para pedagang asongan Yahudi dengan mata elang berkedip dari wajah-wajah yang hanya mengenakan ekspresi kerendahan hati yang hina. Pengemis jalanan profesional bertubuh kekar cemberut kepada gembel dengan keadaan yang lebih baik, yang keputusasaannya sendiri telah diusir ke dalam malam untuk amal. Orang-orang cacat yang lemah dan pucat kusam dan kematian sudah menandainya, dan yang beringsut dan terhuyung di kerumunan, menatap wajah orang-orang dengan penuh permohonan seakan sedang mencari kesempatan untuk penghiburan, beberapa lainnya hilang harapan.

Gadis-gadis muda sederhana yang kembali dari pekerjaan mereka yang panjang dan larut, ke rumah-rumah yang muram, dan menyusut dalam tangis alih-alih merasa marah menghadapi lirikan para lelaki bajingan yang bahkan kontak langsung tidak bisa dihindari.

Beragam perempuan kota dari berbagai usia—kecantikan tegas pada masa kejayaannya, mengingatkan pada patung di Lucian[27] dengan permukaan marmer Parian[28] dan interiornya penuh kotoran—para penderita kusta berpakaian compang-camping yang benar-benar tersesat, perempuan tua keriput

---

27 Lucian dari Samasota (120–190), ahli retorika dan satiris.

28 Marmer putih dan agak tembus cahaya dari Pulau Paros.

mengenakan perhiasan dan kotor oleh jelaga, membuat usaha terakhir untuk terlihat muda, anak kecil yang belum matang, dari asosiasi yang panjang, kemahiran dalam kegenitan mengerikan dalam pekerjaan, dan terbakar dengan ambisi gila-gilaan agar bisa sejajar dengan tetua mereka dalam hal kejahatan. Para pemabuk yang tak terhitung banyaknya dan tidak tergambarkan—beberapa di antara mereka mengenakan pakaian compang-camping dan bertambal, terhuyung-huyung, terbata-bata, dengan wajah memar dan mata kuyu; beberapa di antaranya memakai busana lengkap walaupun kotor dengan sedikit kesombongan goyah, bibir tebal sensual, dan wajah merah yang tampak tulus. Yang lainnya mengenakan material yang tadinya bagus, tetapi wajahnya sangat pucat, matanya tampak liar dan merah, dan mencengkeram semua hal yang bisa mereka raih dengan jari gemetar seraya berjalan menembus kerumunan. Selain semua orang itu, para lelaki penjual pai, porter, pengangkut batu bara, penyapu; penggerinda organ, topeng monyet dan pendongeng, pengamen; pengrajin rompang-romping dan para pekerja kelelahan, serta semua kelincahan berisik dan beraneka ragam yang menyentak telinga dengan suara sumbang dan membuat mata tersilau ngilu.

Saat malam semakin larut, aku pun tertarik semakin dalam pada pemandangan di hadapanku karena karakter umum kerumunan bukan saja berubah secara material—sosok-sosok mundur lebih lembut dalam penarikan sedikit demi sedikit dari porsi lebih teratur orang-orang, dan mereka yang lebih kasar keluar dalam kelegaan yang lebih tajam, sementara jam yang lebih larut mengeluarkan setiap spesies keburukan dari sarangnya. Cahaya

dari lampu gas, awalnya lemah dalam perjuangan melawan siang hari yang sekarat, akhirnya semakin terang, memantulkan semua hal dalam kilau gelisah dan mencolok. Segalanya gelap, tetapi luar biasa—seperti kayu eboni yang dibandingkan dengan gaya Tertullian[29].

Efek liar cahaya membuatku mengamati wajah-wajah, dan walaupun kecepatan dunia yang melintas di depan jendela mencegahku menatap lebih lama wajah-wajah itu, masih tampak bagiku dalam keadaan mentalku yang aneh, aku bisa membaca bahkan dengan interval pendek lirikan itu, sejarah dari tahun-tahun yang panjang.

Dengan alis menempel ke kaca jendela, aku mengamati kerumunan, ketika tiba-tiba muncul seraut wajah pria jompo berusia sekitar enam puluh lima atau tujuh puluhan, wajah yang seketika menyerap seluruh perhatianku karena ekspresinya yang benar-benar istimewa. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang mendekati atau mirip dengan ekspresi tersebut. Aku ingat betul saat aku menatapnya, hal pertama yang terlintas di pikiranku adalah bahwa seandainya Retzch[30] melihatnya, dia mungkin akan menjelmakannya dalam lukisan sang iblis. Saat aku berusaha membentuk semacam analisis, dalam jangka waktu pendek surveiku yang asli, bangkit kebingungan dan paradoks dalam benakku, gagasan-gagasan akan kekuatan mental nan luas, dari kehati-hatian, dari kekikiran, dari ketamakan, dari kedinginan, dari kebencian, dari kedahagaan akan darah, dari kemenangan,

---

29 Quintus Septimius Florens Tertullianus (155–230), filsuf dari Carthage, Afrika—*peny.*

30 Moritz Retzch (1779–1857), pelukis Jerman—*peny.*

dari kegembiraan, dari teror yang berlebihan dari keputusasaan yang intens dan paling berkuasa.

Dengan ganjil, aku merasa terbangkitkan, terkejut, dan terpana. "Betapa liarnya sebuah sejarah," ujarku kepada diriku sendiri, "yang dituliskan di dalam dada itu!" Kemudian, muncullah hasrat tak tertahankan untuk terus melihat pria itu—untuk mengetahui lebih dalam tentangnya. Aku buru-buru memakai jaket luar dan mengambil topi serta tongkatku, lalu melangkah ke jalanan, mendorong kerumunan ke arah yang diambilnya; karena dia sudah keburu menghilang. Akhirnya, dengan sedikit kesulitan aku pun melihatnya, mendekatinya, dan membuntutinya rapat, tetapi waspada agar tidak menarik perhatiannya.

Kini aku mendapatkan kesempatan lebih baik mengamat-amatinya. Tubuhnya pendek, sangat kurus, dan ternyata sangat rapuh. Secara keseluruhan, pakaiannya kotor dan usang; tetapi saat dia sesekali terpapar cahaya lampu, aku melihat bahwa bahan kain linen pakaiannya memiliki tekstur yang indah meskipun kotor. Entah apakah penglihatanku menipuku, tetapi lewat robekan *roquelaire*[31] berkancing rapat dan jelas-jelas bekas yang membungkus tubuhnya, sekilas aku melihat berlian dan sebilah belati. Pengamatan ini meningkatkan rasa ingin tahuku, dan aku memutuskan untuk mengikuti pria asing ini ke mana pun dia pergi.

---

31 Jubah panjang yang sering kali dihiasi bulu dan menjadi populer setelah dikenakan oleh Antoine Gaston Jean Baptise, Duc de Roquelaire (1656–1738)—*peny.*

Kini sudah sepenuhnya gelap dan kabut lembap tebal bergantung di kota, dan segera saja hujan turun dengan deras. Perubahan cuaca ini memberikan pengaruh ganjil pada kerumunan; semuanya seketika gempar, digelapkan oleh dunia berpayung. Riak, saling dorong, dan gumaman meningkat sepuluh kali lipat. Aku sendiri tidak terlalu memedulikan hujan—demam lama dalam sistemku yang mengintai malah membuat hujan itu entah bagaimana terlalu menyenangkan dan berbahaya. Aku mengikatkan saputangan ke sekeliling mulutku dan terus berjalan. Selama setengah jam, pria tua itu berjalan kesusahan sepanjang jalanan yang hibuk; dan aku membuntuti dekat sikutnya karena takut kehilangan dia. Dia tidak sekali pun menoleh ke belakang, jadi dia tidak menyadari keberadaanku. Dia melewati lintas jalan yang walaupun penuh orang, tidak sesesak jalan utama yang baru ditinggalkannya. Di sinilah perubahan perilakunya mulai terlihat. Dia berjalan semakin perlahan dan tidak bertujuan seperti sebelumnya—lebih ragu-ragu. Dia bolak-balik menyeberang jalan tanpa tujuan; dan orang-orang yang hilir mudik masih begitu padat sehingga pada setiap gerakan, aku harus mengikutinya rapat-rapat.

Jalanan sempit dan panjang, dan dia melakukan hal itu selama hampir satu jam, dan selama itu pula orang-orang berangsur-angsur berkurang dalam jumlah yang biasa dilihat pada siang hari di Broadway dekat taman. Populasi London dengan kota-kota di Amerika yang paling padat begitu drastis perbedaannya.

Belokan kedua membawa kami ke sebuah alun-alun yang terang benderang dan mengalun penuh kehidupan. Kelakuan

ganjil si orang asing kembali muncul. Dagunya menempel ke dada, sementara matanya berputar-putar liar di bawah alisnya yang bersambung, ke berbagai arah, ke semua orang yang mengelilinginya. Dia berjalan dengan tegap dan tekun. Aku terkejut saat mendapati dia mengelilingi alun-alun tersebut, lalu berbalik dan mengulang lagi langkahnya. Aku semakin terkejut lagi saat melihatnya mengulangi cara jalan tersebut berkali-kali—dan hampir saja menyadari keberadaanku saat dia tiba-tiba berputar dengan gerakan seketika.

Dia melakukan hal tersebut selama satu jam, dan pada akhirnya kami tidak lagi berhadapan dengan banyak interupsi dari para pejalan kaki daripada sebelumnya. Hujan turun sangat deras, udara menjadi semakin dingin dan orang-orang pulang ke rumah masing-masing. Dengan gestur tubuh tidak sabar, si pengelana melewati jalan tikus yang relatif sepi. Dia melewati jalan ini sekitar empat ratus meter dan tiba-tiba berlari. Aku tidak membayangkan dia bisa berlari dengan begitu cepat pada usia setua itu dan agak kesulitan mengejarnya. Beberapa menit kemudian, kami sampai di sebuah bazar yang besar dan hibuk. Tampaknya dia sangat mengenal tempat itu karena perilaku aslinya kembali muncul saat dia bolak-balik tanpa tujuan di antara para pembeli dan penjual.

Sepanjang satu setengah jam di sekitar sana ketika kami melewati tempat ini, dan aku harus berhati-hati agar menjaga jarak darinya tanpa dia menyadari keberadaanku. Untungnya, aku memakai sepasang karet di sepatuku dan aku bisa bergerak bebas tanpa bersuara. Dia sama sekali tidak tahu kalau aku mengamatinya. Dia memasuki toko demi toko, tidak membeli

apa pun, tidak mengatakan apa pun, dan menatap semua barang dengan pandangan liar dan kosong. Saat ini aku benar-benar terpana melihat perilakunya dan segera memutuskan kalau kami tidak boleh berpisah sampai aku puas mengamatinya.

Jam bersuara kencang berdentang menunjukkan pukul sebelas, dan orang-orang segera meninggalkan bazar tersebut. Seorang penjaga toko memasang daun penutup, mendorong si pria tua, dan seketika aku melihatnya bergetar. Dia berlari ke jalanan, menatap sekelilingnya dengan cemas selama beberapa waktu, lalu lari dengan kecepatan luar biasa melewati banyak kelokan dan gang-gang dengan lebih sedikit orang, hingga akhirnya kami tiba di jalan besar tempat semuanya bermula—jalan di Hotel D.

Namun, tempat itu tidak lagi memberikan kesan yang sama. Jalanan masih terang benderang dengan lampu gas, tetapi hujan turun sangat deras dan hanya ada sedikit orang yang terlihat. Si orang asing memucat. Dia berjalan dengan murung beberapa langkah menuju jalan yang tadinya hibuk itu, lalu dengan desahan berat, berbalik ke arah sungai. Kemudian, melewati berbagai jalan berliku-liku, akhirnya kami sampai di depan salah satu teater utama. Tempat itu akan segera tutup, dan para penonton menghambur dari pintu-pintu. Aku melihat pria tua itu menarik napas dalam-dalam saat masuk ke tengah-tengah kerumunan. Namun, kupikir penderitaan di wajahnya entah bagaimana mereda. Lagi-lagi kepalanya menunduk dan dia tampak seperti aku pertama kali melihatnya. Kuamati, sekarang dia menuju arah sebagian besar penonton pergi—tetapi, melihat

keseluruhannya, aku bingung dengan perilakunya yang tidak jelas.

Saat dia terus berjalan, kerumunan menjadi semakin buyar, dan kegelisahan serta kebimbangannya muncul kembali. Selama beberapa saat, dia rapat membuntuti sepuluh atau dua belas orang yang baru bersuka ria; tetapi mereka pergi satu per satu hingga tersisa tiga orang di gang yang sempit dan gelap serta sepi. Si orang asing berhenti, dan sejenak tampak melamun. Kemudian, dengan kesal, berlari menuju tepi kota, ke tengah-tengah daerah yang sangat berbeda dengan yang kami jelajahi sebelumnya. Itu adalah bagian London paling jorok, tempat semua hal memberi kesan paling buruk dari kemiskinan paling menyedihkan, dan kejahatan yang paling putus asa. Dari cahaya temaram lampu jalanan, rumah-rumah petak kayu yang tinggi, antik, dan dimakan rayap, tampak reyot ke berbagai arah hingga hampir mirip dengan jalanan yang terlihat di antara mereka. Batu-batu paving bergeletakan acak, terlepas dari tempatnya karena rerumputan yang tumbuh. Kotoran-kotoran membusuk di parit-parit yang terbendung. Seluruh atmosfernya penuh dengan kesedihan. Namun, saat kami terus berjalan, suara-suara kehidupan manusia dihidupkan kembali beberapa derajat, dan akhirnya segerombolan penduduk yang paling terbengkalai di London tampak berkeliaran. Semangat si bapak tua kembali tersulut, seperti lampu yang hampir mati. Sekali lagi dia berjalan maju dengan langkah memantul. Tiba-tiba, dia berbelok, sinar terang memancar di hadapan kami, dan kami berdiri di hadapan salah satu kuil besar Kehilangan Diri Sendiri di pinggiran—salah satu istana iblis, Gin.

Saat itu, fajar hampir datang, tetapi sejumlah pemabuk celaka masih berkeliaran keluar masuk pintu. Dengan pekikan gembira, si Pak Tua masuk, kembali pada perilaku aslinya, berkeliaran maju mundur tanpa tujuan di antara kerumunan. Namun, dia tidak berlama-lama di sana karena tuan rumah keburu menutup pintu-pintu. Setelah aku mengamati dengan gigih sedari tadi, kini yang muncul di wajah Pak Tua aneh adalah sesuatu yang lebih intens daripada keputusasaan. Namun, dia tidak ragu dalam pekerjaannya. Lalu, dengan energi gila, dia mundur seketika ke jantung London yang megah.

Dia berlari kencang dan jauh, sementara aku mengikutinya dengan terkesima, teguh pendirian untuk tidak meninggalkan pengamatan yang membuat seluruh perhatianku terserap ke sana. Matahari terbit saat kami melaju, dan sekali lagi kami sampai di pasar paling hibuk di kota paling padat, jalanan Hotel D. Tempat itu memperlihatkan hiruk pikuk manusia dan aktivitas yang tampak kalah dibandingkan yang kulihat malam sebelumnya.

Dan, di sini, di tengah-tengah kebingungan yang semakin menjadi-jadi, aku bersikeras dalam pengejaranku. Namun, seperti biasa, dia berjalan maju mundur, dan seharian itu sama sekali tidak keluar dari keramaian jalan tersebut. Dan, saat bayang-bayang malam kedua muncul, aku mulai kelelahan setengah mati, dan berhenti tepat di hadapan si pengelana, menatap wajahnya lekat-lekat. Dia tidak menyadari keberadaanku, tetapi meneruskan langkah seriusnya, sementara aku berhenti mengikuti, tetap tenggelam dalam perenungan.

"Pria tua ini," ujarku akhirnya, "adalah tipe genius dalam kejahatan. Dia menolak untuk sendirian. Dia adalah lelaki di kerumunan. Sia-sia mengikutinya karena aku tidak akan mempelajari apa pun dari dirinya maupun apa yang dilakukannya. Hati paling parah di dunia adalah buku yang lebih menjijikkan daripada *Hortulus Animæ*[32], dan mungkin '*er lasst sich nicht lesen'*—ia tidak membiarkan dirinya dibaca—adalah salah satu anugerah Tuhan yang terbesar.[]

32 Hortulus Animæ cum Oratiiunculus Aliquibus Superadditis Quae in Prioribus Libris non Habentur (1500) karya John Grunninger (1455–1533), pengarang Jerman—*penerj.*

Kumbang Emas

Ho ho! Ho ho! Lelaki ini menari seperti orang gila!
Dia digigit Tarantula.
Salah semua.

BERTAHUN-TAHUN LALU, AKU BERTEMAN dekat dengan Mr. William Legrand. Dia berasal dari keluarga kuno Huguenot yang dulunya kaya raya. Namun, serangkaian peristiwa nahas telah membuatnya jatuh miskin. Demi menghindari rasa malu akibat kemalangannya itu, dia meninggalkan New Orleans, kota leluhurnya, kemudian pindah ke Pulau Sullivan, dekat Charleston, South Carolina.

Pulau itu sungguh tidak umum. Tanahnya berupa pasir pantai, sepanjang hampir lima kilometer. Lebarnya tidak melebihi empat ratus meter. Pulau itu dipisahkan dengan pulau utama oleh sungai kecil yang nyaris tidak kelihatan, mengalir perlahan menembus belantara alang-alang dan lanyau, tempat favorit ayam-ayam betina. Seperti yang mungkin sudah

diketahui, jenis tumbuhannya sedikit, atau setidaknya pendek-pendek. Sejauh mata memandang, tidak terlihat pepohonan. Di ujung barat, tempat Benteng Moultrie berdiri, dan bangunan-bangunan dengan rangka menyedihkan dihuni para pengungsi dari Charleston karena debu dan demam musim panas, kau mungkin akan menemukan pohon-pohon palem berbulu.

Namun, keseluruhan pulau tersebut, tak terkecuali titik baratnya, dan pesisir berpasir putih, rimbun ditumbuhi semak-semak *myrtle* manis yang begitu berharga bagi para hortikulturis di Inggris. Sesemakan di daerah sini sering kali mencapai tinggi empat sampai lima meter, dan membentuk belukar yang hampir tidak tertembus, memberati udara dengan aromanya.

Di relung terdalam belukar ini, tidak jauh dari timur atau bagian paling terpencil di ujung pulau, Legrand membangun sebuah gubuk kecil untuk ditinggalinya. Di sanalah kali pertama aku bertemu dengannya secara kebetulan. Pertemuan tersebut segera berkembang menjadi pertemanan—karena ada banyak hal dari si petapa yang membangkitkan rasa ingin tahu dan penghormatan. Dia adalah lelaki terpelajar dengan kekuatan pikiran yang tidak biasa, tetapi terjangkit oleh perasaan membenci orang serta tunduk pada perubahan suasana hati antusias dan melankolis. Dia memiliki banyak buku, tetapi jarang membacanya. Kesenangannya yang paling utama adalah berburu dan memancing, atau berjalan-jalan di pantai menembus semak-semak *myrtle*, mencari kerang-kerangan atau berbagai spesimen serangga.

Koleksi serangganya mungkin saja membuat Swammerdamm[33] iri. Biasanya, dia ditemani seorang negro tua bernama Jupiter dalam petualangan tersebut. Dia telah dimerdekakan sebelum keluarga tersebut jatuh miskin. Namun, meskipun dibujuk, diancam, atau diberi berbagai macam janji, Jupiter tidak mau meninggalkan apa yang disebutnya sebagai hak untuk melayani tuan mudanya, Will. Tidaklah mustahil para kerabat Legrand telah menanamkan pemikiran tersebut di kepalanya agar dia terus mengawasi dan menjaga si petualang.

Di Pulau Sullivan, jarang sekali terjadi musim dingin yang sangat parah, dan pada musim gugur tahun itu terdapat peristiwa langka saat api dibutuhkan untuk menghangatkan tubuh. Pertengahan Oktober pada 1800-an adalah hari yang sangat dingin. Persis sebelum matahari terbenam, aku terhuyung-huyung menembus tetumbuhan yang hijau sepanjang tahun menuju gubuk temanku yang sudah tidak kukunjungi selama beberapa minggu. Waktu itu, aku tinggal di Charleston, empat belas kilometer dari pulau tersebut, sementara fasilitas jalan lintas pada saat itu masih belum memadai.

Saat tiba di gubuknya, aku mengetuk seperti kebiasaanku, dan ketika tidak mendapatkan jawaban, aku mengambil kunci dari tempat rahasianya, membuka pintu, dan masuk. Api yang cukup besar menyala di perapian. Hal tersebut adalah sesuatu yang baru, dan sama sekali bukannya tidak tahu berterima kasih. Aku melepaskan mantel dan duduk di kursi malas di

---

33 Jan Swammerdamm (1637–1680), ahli biologi dan mikroskopis Belanda—*peny.*

depan balok-balok kayu yang membara, kemudian menunggu kedatangan para pribumi dengan sabar.

Mereka muncul segera setelah gelap dan menyambutku dengan sangat ramah. Jupiter tersenyum lebar seraya menyibukkan diri menyiapkan ayam betina untuk makan malam. Legrand berada dalam salah satu luapan semangat—bagaimana lagi ya aku menyebutkannya?—antusiasme. Dia baru saja menemukan kerang yang belum diketahui jenisnya dan membentuk genus baru. Terlebih lagi, dengan bantuan Jupiter, dia telah memburu dan berhasil menangkap seekor *scarabaeus*[34] yang dia percayai dari jenis yang benar-benar baru. Namun, dia berharap mendengar pendapatku esok harinya.

"Dan, mengapa tidak malam ini saja?" tanyaku seraya menggosok-gosokkan tangan di depan bara, berharap seluruh suku *scarabaei* dikirim ke neraka saja.

"Ah, seandainya saja aku tahu kau ada di sini!" ujar Legrand. "Tapi, sudah lama sekali sejak kali terakhir aku melihatmu, dan bagaimana bisa aku meramalkan kalau kau akan mengunjungiku malam ini dari semua malam lain? Saat pulang, aku bertemu Letnan G—, dari benteng, dan dengan bodohnya, aku meminjamkan serangga itu kepadanya. Jadi, mustahil kau bisa melihatnya hingga esok pagi. Tinggallah malam ini, dan aku akan menyuruh Jup mengambilnya pada saat matahari terbit. Itu adalah ciptaan paling indah!"

"Apa? Matahari terbit?"

34 Sejenis kumbang, biasanya berasal dari Mesir—*penerj.*

"Omong kosong! Bukan! Maksudku serangga itu. Warnanya emas terang—ukurannya sebesar kacang *hickory* besar—dengan dua bintik berwarna hitam legam di dekat kedua ujung bagian belakangnya, dan satu lagi, entah mengapa lebih besar, di sisi lainnya. Antenanya—"

"Tidak ada antena, Massa[35] Will, saya telah memberi tahu Anda berulang kali," sela Jupiter. "Semua bagian tubuh kumbang itu dari emas solid, di dalam dan di luarnya, kecuali sayabnya—saya tak bernah lihat serangga seberat itu seumur hidub."

"Yah, kurasa begitu, Jup," balas Legrand, entah mengapa bagiku tampak lebih sungguh-sungguh daripada yang dimaksudkannya. "Apa ada alasan membiarkan burung yang kau masak terbakar gosong? Warnanya," dia mengalihkan perhatian kepadaku, "benar-benar sesuai dengan penggambaran Jupiter. Kau tidak pernah melihat kilap terang cangkangnya—tetapi kau baru bisa menilainya besok. Sementara itu, aku bisa memberimu gambaran soal bentuknya." Seraya berkata, dia duduk di depan meja kecil dengan pena dan tinta, tetapi tidak ada kertas. Dia mencari-cari ke dalam laci, tetapi tidak menemukannya.

"Tidak masalah," akhirnya dia berkata, "pakai ini saja." Kemudian, dia mengeluarkan secarik kertas yang sangat kotor dari saku mantel dan menggambar dengan pena di atasnya. Saat dia menggambar, aku tetap duduk di kursiku di depan perapian karena masih merasa dingin. Ketika dia selesai menggambar, Legrand menyerahkannya kepadaku tanpa bangkit. Kala aku

---

35 Slang: *My sir* (Tuan).

menerimanya, terdengar geraman keras, diikuti oleh garukan di pintu.

Jupiter membukanya, dan seekor anjing Newfoundland milik Legrand menyerbu masuk, meloncat ke atas bahuku, dan menjilatiku karena dalam kunjungan sebelumnya aku memberinya perhatian. Selesai dia meloncat-loncat, barulah aku melihat kertas itu. Jujur saja, aku agak bingung pada gambar yang dibuat temanku.

"Yah," aku berkata setelah merenung beberapa menit, "ini adalah *scarabaeus* yang aneh. Kuakui, ini juga baru buatku. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Kecuali, kalau kumbang ini lebih menyerupai tengkorak atau kepala kematian—daripada apa pun yang terpikir olehku."

"Kepala-kematian!" ulang Legrand. "Oh, ya, tidak diragukan memang penampilannya di kertas mirip itu. Dua titik hitam di bagian atasnya mirip mata, ya? Dan, yang lebih panjang di bagian bawah mirip mulut—dan bentuk keseluruhannya oval."

"Mungkin demikian," ujarku, "tapi, Legrand, sepertinya kau bukan seorang seniman. Aku harus menunggu sampai melihat sendiri kumbang itu jika aku akan berpendapat soal penampilannya."

"Yah, entahlah," ujarnya sedikit jengkel. "Aku menggambar lumayan bagus—setidaknya aku berusaha—aku cukup menguasainya dan memuji diriku sendiri kalau aku tidaklah bodoh."

"Kawanku yang baik, kalau begitu kau bercanda," ujarku. "Memang, ini tengkorak yang mendingan—aku akan bilang ini tengkorak yang bagus, berdasarkan gambaran kasar fisiologi spesimen tersebut—dan *scarabaeus*-mu itu pastilah *scarabaeus*

paling aneh di dunia jika bentuknya menyerupai tengkorak. Wah, kita mungkin mendapatkan takhayul yang sangat menegangkan dengan petunjuk ini. Kurasa kau akan menyebut serangga itu *scarabaeus caput hominis*, atau sesuatu seperti itu—ada banyak julukan di Sejarah Alam. Namun, di manakah antena yang kau sebutkan?"

"Antenanya!" ujar Legrand yang tampak semakin panas dengan topik itu. "Aku yakin kau pasti melihat antenanya. Aku menggambarnya sejelas mungkin seperti serangga aslinya, dan kurasa itu cukup."

"Ya, ya," ujarku, "mungkin begitu, tetapi aku masih tidak melihatnya." Aku pun menyerahkan kertas itu tanpa berkata apa-apa lagi karena tidak ingin membuatnya marah. Namun, aku terkejut akan arah kejadian ini. Suasana hatinya yang buruk membuatku bingung—dan, soal gambar kumbang itu, benar-benar tidak ada antena. Dan, alih-alih seekor kumbang, gambar itu sangat mirip dengan tengkorak kepala biasa.

Dia menerima kertas itu dengan kesal dan hampir meremasnya, lalu melemparnya ke perapian saat tiba-tiba sesuatu di kertas itu menarik perhatiannya. Seketika wajahnya memerah—kebalikan dari sangat pucat. Selama beberapa menit, dia terus mengamati gambar tersebut lekat-lekat di kursinya. Pada akhirnya, dia bangkit, mengambil sebatang lilin dari meja, kemudian duduk di peti kelasi di ujung ruangan. Lagi-lagi, dia mengamati kertas itu dengan saksama dan membolak-baliknya ke berbagai arah. Namun, dia tidak mengatakan apa pun dan kelakuannya sungguh membuatku terperangah. Kurasa akan bijaksana kalau aku tidak memperburuk suasana hatinya

dengan berkomentar apa pun. Akhirnya, dia mengambil dompet di saku mantelnya dan meletakkan kertas itu dengan hati-hati di dalamnya, menaruhnya di laci meja kerja yang kemudian dikuncinya.

Saat itu, Legrand sudah mulai tenang, tetapi antusiasme yang tadinya melingkupi dirinya kini menghilang. Namun, dia tidak tampak merajuk dan agak tidak memperhatikan sekelilingnya. Saat malam semakin larut, dia semakin tersedot dalam lamunan hingga bahkan kelakarku pun tidak mampu menghiburnya. Aku sudah terbiasa menghabiskan malam di gubuknya, tetapi melihat sang pribumi dalam suasana hati seperti itu, lebih baik aku pergi saja. Dia tidak menahanku, tetapi saat aku pergi, dia menjabat tanganku dengan lebih sopan daripada biasanya.

Sekitar satu bulan setelah kejadian tersebut (dan selama itu pun aku sama sekali tidak melihat Legrand), Jupiter mengunjungiku di Charleston. Aku tidak pernah melihat negro tua itu tampak begitu sedih, dan aku cemas ada malapetaka serius yang menimpa temanku.

"Jup," ujarku, "ada apa? Bagaimana kabar tuanmu?"

"Sejujurnya, Massa, keadaannya tidak sehat."

"Tidak sehat! Aku benar-benar menyesal mendengarnya. Apa keluhannya?"

"Itulah masalahnya! Dia tidak bernah mengeluhkan aba bun, tabi tetab saja dia sangat sakit."

"Sangat sakit, Jupiter? Mengapa kau tidak bilang dari tadi? Apa dia harus berbaring dan terjebak di tempat tidur?"

"Oh, bukan, bukan! Dia tidak terjebak di mana bun. Masalahnya adalah, kebala saya jadi berat sekali memikirkan Massa Will yang malang."

"Jupiter, aku ingin memahami apa yang kau katakan. Kau berkata kalau tuanmu sakit. Apa dia tidak memberitahumu dia sakit apa?"

"Ah, Tuan, saya sudah bilang kebadanya kalau tidak ada faedahnya tergila-gila dengan masalah itu. Massa Will berkata kalau dia tidak aba-aba. Kalau begitu, kenaba dia mencari ke sana kemari dengan kebala menunduk dan bahu terangkat, dengan wajah sebutih angsa? Dan, dia terus-terusan berusaha memecahkan sandi—"

"Dia melakukan apa, Jupiter?"

"Terus-terusan memecahkan sandi bada gambar di batu tulis. Gambar baling aneh yang bernah saya lihat. Asal tahu saja, saya jadi ketakutan. Bokoknya, saya harus mengawasi dia secara ketat. Beberaba hari lalu saya kecolongan sebelum matahari terbit dan dia bergi seharian itu. Saya sudah menyiapkan tongkat untuk memukulinya saat dia bulang—tabi saya begitu bodoh karena sama sekali tidak tega. Dia kelihatan begitu menyedihkan."

"Eh? Apa? Ah, ya! Kurasa sebaiknya kau jangan terlalu kejam kepada orang malang itu. Jangan memukulnya, Jupiter. Dia tidak akan bisa menanggungnya. Tapi, apakah kau bisa menjelaskan apa kira-kira penyakitnya atau apa yang membuatnya bertingkah laku aneh seperti itu? Apakah ada sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi sejak kali terakhir aku bertemu dengan kalian?"

"Tidak, Massa, tidak ada hal buruk terjadi sejak itu. Saya bikir malah hal itu mulai terjadi sejak Anda berkunjung ke sana."

"Bagaimana? Apa maksudmu?"

"Maksud saya kumbang itu, Massa—di sana sekarang."

"Apa?"

"Serangga itu—saya cukub yakin kalau kebala Massa Will digigit kumbang emas itu entah di bagian mana."

"Dan, apa yang membuatmu berpikir demikian, Jupiter?"

"Hewan itu bunya cakar dan mulut, Massa. Saya tidak bernah melihat kumbang semengerikan itu—dia menendangi dan menggigit aba bun yang mendekatinya. Massa Will yang menangkabnya, tabi dia harus melebaskannya lagi cebat-cebat, biar saya beri tahu—basti saat itulah dia digigit. Saya tidak menyukai mulut kumbang itu, jadi saya tidak mau memegangnya dengan jari saya, tabi saya menangkapnya dengan selembar kertas yang saya temukan. Saya membungkusnya dengan kertas itu dan menjejalkan kertas ke mulutnya—itulah caranya."

"Kalau begitu, kau pikir tuanmu benar-benar digigit kumbang itu, dan gigitan itu membuatnya sakit?"

"Saya bukan cuma memikirkannya, saya tahu itu. Aba yang membuatnya bermimbi terus-terusan soal emas kalau bukan karena dia digigit kumbang emas? Saya bernah mendengar soal kumbang-kumbang emas itu sebelum ini."

"Tapi, bagaimana kau bisa tahu kalau dia bermimpi tentang emas?"

"Bagaimana saya tahu? Karena dia mengatakannya saat tertidur—seberti itulah saya mengetahuinya."

"Mungkin kau benar, Jup, tapi dalam rangka apakah aku mendapatkan kehormatan kunjugan darimu hari ini?"

"Aba maksud Anda, Massa?"

"Apa kau membawa pesan dari Mr. Legrand?"

"Saya membawa surat ini," ujar Jupiter seraya menyerahkan surat yang berbunyi:

KAWANKU—

Mengapa sudah lama sekali aku tidak melihatmu? Kuharap kau tidak tersinggung dengan tingkah lakuku yang kasar; tetapi tidak, kau tidak mungkin begitu.

Sejak kali terakhir kita bertemu, aku merasa sangat gelisah. Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Aku juga tidak tahu apakah aku harus memberitahumu atau tidak.

Beberapa hari ini, aku kurang sehat, dan Jup yang malang membuatku terganggu dan aku hampir tidak tahan lagi dengan perhatiannya yang berlebihan. Apa kau percaya? Beberapa hari lalu dia menyiapkan tongkat besar untuk memukulku karena aku menyelinap pergi dan menghabiskan waktu seharian, seorang diri, di antara perbukitan di pulau besar. Aku yakin kalau penampilanku yang tampak sakitlah yang menyelamatkanku dari deraan.

Aku belum memasukkan apa pun ke meja kabinetku sejak kita bertemu.

Jika kau bisa dan bersedia, datanglah bersama Jupiter. Datanglah. Aku ingin bertemu denganmu malam ini untuk urusan yang sangat penting. Kupastikan kepadamu kalau ini urusan paling penting.

Kawanmu,
WILLIAM LEGRAND

Ada sesuatu dalam nada surat ini yang membuatku sangat gelisah. Gaya tulisannya sangat berbeda dengan Legrand biasanya. Apa yang diimpikannya? Khayalan baru apa yang merasuki otaknya yang mudah bersemangat? Urusan "paling penting" apakah yang sedang dia bicarakan? Penjelasan Jupiter tentangnya menandakan sesuatu yang tidak baik. Aku cemas dengan kemalangan bertubi-tubi yang menimpanya, akhirnya pikirannya menjadi terganggu. Maka, tanpa ragu-ragu lagi, aku bersiap-siap menemani sang negro.

Ketika kami sampai di dermaga, aku melihat sebuah sabit dan tiga sekop yang tampak masih baru, tergeletak di perahu yang akan kami pakai menyeberang.

"Apa maksudnya ini, Jup?" tanyaku.

"Sabit miliknya, Massa, dan sekob."

"Ya, aku tahu itu sabit dan sekop, tapi mengapa benda-benda ini ada di sini?"

"Massa Will memaksa saya membeli sabit dan sekob di kota, dan setan itu bunya banyak uang untuk saya berikan kebada mereka."

"Tapi, demi semua misteri, apa yang akan dilakukan oleh 'Massa Will'-mu dengan sabit dan sekop?"

"Saya tidak tahu dan saya berani bertaruh bahwa Massa Will juga tidak tahu aba yang dia lakukan. Tabi semuanya gara-gara kumbang itu."

Kurasa aku tidak akan dapat memuaskan keingintahuanku lewat Jupiter yang kepalanya tampak tersedot oleh si kumbang. Maka, aku melangkah masuk ke perahu dan menyiapkan layar. Dibantu angin yang cukup kuat, kami segera sampai di ceruk kecil di sebelah utara Benteng Moultrie. Lalu, setelah berjalan sejauh tiga kilometer, sampailah kami di gubuk. Kami tiba sekitar pukul tiga sore. Legrand menunggu kami dengan penuh semangat. Dia meremas tanganku dengan keramahtamahan yang gamang hingga membuatku waspada dan menambah kecurigaan yang sudah ada. Wajahnya bahkan lebih pucat daripada hantu, dan sepasang matanya yang dalam menatap dengan binar yang tidak wajar. Setelah beberapa pertanyaan berkenaan dengan kesehatannya, aku menanyakan apakah dia sudah mendapatkan *scarabaeus* itu dari Letnan G—, karena aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan.

"Oh, ya," jawabnya, wajahnya seketika berwarna. "Aku mendapatkannya keesokan harinya. Tidak ada yang bisa membujukku untuk menyerahkan *scarabaeus* itu. Apa kau tahu kalau Jupiter benar soal kumbang itu?"

"Benar apanya?" Aku bertanya dengan hati sedih.

"Kalau kumbang itu terbuat dari emas betulan." Dia mengatakan itu dengan keseriusan mendalam, dan aku merasa sangat terkejut.

"Kumbang ini akan membuatku kaya," imbuhnya dengan senyuman penuh kemenangan, "untuk mengembalikan harta keluargaku. Lalu, apakah mengherankan kalau aku mendapatkannya? Karena Takdir telah memutuskan kalau aku layak untuk dilimpahinya, aku hanya akan menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan aku akan mendapatkan emas yang merupakan pertanda. Jupiter, bawakan *scarabaeus* itu!"

"Aba?! Kumbang itu, Massa? Lebih baik saya tidak cari masalah dengan serangga itu. Anda harus mengambilnya sendiri."

Legrand bangkit dengan aura serius dan penuh martabat, kemudian membawakanku kumbang itu dari peti kaca tertutup. *Scarabaeus* itu sungguh cantik, dan pada saat itu, tidak diketahui oleh para ahli biologi—tentu saja merupakan hadiah besar dari sudut pandang ilmiah. Di kedua ujung belakang, terdapat dua bintik hitam bundar, dan satu lagi dekat di ujung lainnya. Cangkangnya sangat keras dan mengilap, seperti emas yang dipoles. Beratnya luar biasa, dan dipikir-pikir lagi, aku tidak bisa menyalahkan pendapat Jupiter tentang kumbang itu. Namun, lebih baik aku tidak memberi tahu Legrand akan hal itu demi hidupku sendiri.

"Aku memintamu datang," ujarnya dengan nada muluk, saat aku selesai mengamati kumbang itu. "Aku memintamu datang, untuk meminta pendapat dan bantuanmu menyangkut pandangan Takdir dan serangga itu—"

"Kawanku Legrand," seruku menyelanya, "kau jelas sedang tidak sehat, dan sebaiknya kita sedikit berhati-hati. Sebaiknya kau pergi tidur, dan aku akan menemanimu selama beberapa hari sampai kau melupakan ini. Kau demam dan—"

"Periksa denyut nadiku," katanya.

Aku memeriksanya, dan jujur saja, aku tidak menemukan adanya gejala demam.

"Kau mungkin saja sakit, tapi tidak demam. Izinkan aku memberimu resep ini. Pertama-tama, tidurlah. Kemudian—"

"Kau keliru," dia memprotes. "Aku sesehat yang diharapkan di bawah pengaruh semangat yang kuderita ini. Jika kau benar-benar berharap aku sehat, kau akan meredakan luapan semangat ini."

"Dan, bagaimana caranya?"

"Mudah sekali. Aku dan Jupiter akan melakukan ekspedisi ke perbukitan di pulau utama. Dalam ekspedisi ini, kami akan membutuhkan bantuan seseorang yang bisa kami percayai. Kau adalah satu-satunya orang yang bisa kami percaya. Entah ekspedisi ini sukses atau gagal, luapan semangat yang kau lihat padaku saat ini akan segera pulih."

"Aku sangat ingin membantumu," jawabku, "tapi apakah kau bermaksud berkata kalau kumbang celaka ini ada hubungannya dengan ekspedisimu ke perbukitan?"

"Memang."

"Kalau begitu, Legrand, aku tidak bisa ikut serta dalam kegiatan konyol seperti itu."

"Aku minta maaf—benar-benar minta maaf—karena sebaiknya kita mencobanya sendiri."

"Mencobanya sendiri! Orang ini benar-benar gila! Tapi, tunggu! Berapa lama kau bermaksud pergi?"

"Barangkali semalaman. Kita akan segera mulai, dan apa pun yang terjadi, kita akan kembali saat matahari terbit."

"Dan, kau akan berjanji kepadaku, demi kehormatanmu, bahwa begitu tingkah anehmu ini selesai, dan urusan serangga ini—demi Tuhan—sudah membuatmu puas, kau akan kembali pulang dan mengikuti nasihatku dengan mutlak, sebagai doktermu?"

"Ya, aku berjanji. Sekarang, ayo kita pergi karena kita tidak boleh buang-buang waktu."

Maka, dengan berat hati kutemani kawanku itu. Kami mulai sekitar pukul empat—Legrand, Jupiter, anjing mereka, dan aku sendiri. Jupiter membawa sabit dan sekop-sekop—dia bersikeras untuk membawa semuanya—tampak olehku, lebih karena dia takut memercayakan perkakas itu di tangan tuannya, alih-alih keinginan untuk produktif atau demi ramah-tamah. Jupiter tampak sangat terganggu, dan "serangga sialan itu" adalah satu-satunya kalimat yang keluar dari mulutnya sepanjang perjalanan itu. Aku sendiri bertanggung jawab atas dua lentera yang belum dinyalakan, sementara Legrand senang bisa membawa *scarabaeus* yang dia ikat ke ujung sepotong kawat dan memutar-mutarnya ke depan dan ke belakang seperti seorang pesulap sambil berjalan.

Ketika aku mengamati bukti terakhir dan sangat jelas dari benak temanku yang aneh, aku hampir tidak bisa membendung air mata. Namun, kupikir lebih baik mengikuti keinginannya, setidaknya untuk sekarang, atau sampai aku bisa mendapatkan

langkah yang mungkin akan berhasil. Sementara itu, aku berusaha, walaupun sia-sia, untuk memberitahunya kalau aku keberatan dengan ekspedisi ini. Setelah berhasil membujukku menemaninya, tampaknya dia tidak mau mengobrol tentang hal apa pun yang tidak penting. Dia menjawab semua pertanyaanku hanya dengan, “Kita lihat saja nanti!”

Kami menyeberangi sungai kecil di kepala pulau menggunakan sampan kecil dan mendaki daratan tinggi di pantai pulau utama, lalu meneruskan perjalanan ke arah barat laut, menembus daerah yang sangat liar dan kosong, tidak ada tanda bekas jejak kaki manusia yang terlihat. Legrand memberi petunjuk arah dengan tegas; berhenti hanya sesaat di sana sini untuk mempelajari apa yang tampaknya tonggak batas tertentu yang dia buat sebelumnya.

Kami berjalan seperti itu selama hampir dua jam, dan matahari baru terbenam saat kami memasuki daerah yang lebih suram daripada yang pernah dilihat siapa pun. Tempat itu semacam dataran tinggi, dekat puncak bukit yang hampir tidak dapat dilewati, padat berhutan dari dasar hingga ke puncak, diselingi tebing-tebing karang besar yang terbentang bebas di atas tanah, dan dalam beberapa kasus terus-menerus jatuh ke lembah di bawahnya yang hanya disangga oleh pepohonan. Jurang-jurang yang dalam dari berbagai arah membuat pemandangan tersebut bahkan lebih menegangkan lagi.

Dataran yang kami daki penuh tumbuhan semak, dan segera kami menyadari kalau mustahil bisa meneruskan perjalanan tanpa bantuan sabit; dan dengan arahan dari tuannya, Jupiter membersihkan jalur yang akan kami lewati menuju kaki sebuah

pohon tulip yang sangat tinggi. Pohon tulip itu berdiri di antara delapan atau sepuluh pohon ek, jauh melampaui tinggi pohon-pohon itu dan bentuk daun-daunnya sangat indah, bentangan dahannya luas dan penampilannya sungguh megah.

Ketika kami sampai di pohon ini, Legrand menoleh kepada Jupiter dan bertanya kepadanya apakah dia bisa memanjatnya. Pria tua itu tampak kaget dengan pertanyaan itu dan selama beberapa saat tidak menjawab apa pun. Akhirnya, dia mendekati batangnya yang lebar, berjalan perlahan-lahan mengelilinginya, dan mengamatinya dengan perhatian penuh. Saat dia menyelesaikan pengamatannya, dia hanya berkata, "Ya, Massa, Jub bisa banjat bohon aba bun yang bernah dilihatnya dalam hidub."

"Kalau begitu, segeralah panjat, karena sebentar lagi akan terlalu gelap untuk melihat apa yang kita cari."

"Sejauh aba saya harus memanjat, Massa?" tanya Jupiter.

"Pertama-tama, naiklah ke batang utamanya dulu, lalu aku akan memberitahumu ke arah mana kau harus pergi—dan ini—berhenti! Bawa kumbang ini bersamamu."

"Kumbang, Massa Will! Kumbang emas!" teriak si negro seraya mundur dengan cemas. "Buat aba saya harus membawa kumbang itu naik bohon? Terkutuk jika saya melakukannya!"

"Kalau seorang negro besar dan hebat sepertimu takut memegang serangga kecil yang sudah mati dan tidak berbahaya, Jup, bagaimana kalau kau memegang talinya saja. Jika kau tidak mau membawanya naik, aku akan memecahkan kepalamu dengan sekop ini."

"Sekarang ada aba, Massa?" kata Jup, akhirnya terpaksa mematuhinya. "Anda selalu ingin membuat keributan dengan negro tua ini. Lagi bula, saya hanya bercanda. Saya takut bada kumbang itu? Mengapa saya harus beduli bada kumbang itu?"

Saat itu, dengan berhati-hati Jup mengambil ujung tali dan menjaga agar serangga itu berada sejauh mungkin dengan dirinya, lalu bersiap-siap memanjat.

Saat masih muda, pohon tulip atau *Liriodendron tulipiferum*, pohon paling megah di hutan Amerika, memiliki batang yang halus, dan sering kali tumbuh menjulang tanpa cabang-cabang samping. Namun, saat usianya semakin matang, kulit pohonnya mulai keriput dan tidak merata, sementara dahan-dahan pendek muncul di batangnya. Oleh sebab itu, memanjat menjadi lebih sulit. Jup memeluk batang pohon besar itu sedekat mungkin dengan lengan dan kakinya, meraih tonjolan-tonjolan di batangnya dengan tangan, lalu menaruh jari kakinya yang telanjang di tonjolan lain. Akhirnya, setelah beberapa kali hampir jatuh, dia menggeliangkan tubuh ke dahan besar pertama dan merasa kalau seluruh urusan itu akhirnya berhasil dilakukan. Risiko dari pencapaian ini adalah, si pemanjat saat ini berada sekitar 18 sampai 21 meter dari tanah.

"Sekarang ke arah mana, Massa Will?" tanyanya.

"Terus di dahan paling besar—yang di sebelah sini," ujar Legrand. Si negro segera mematuhinya, dan dengan mudah terus naik hingga sosoknya yang kekar tidak lagi terlihat, tersembunyi rimbun dedaunan yang merungkupinya. Saat itu, suaranya hanya terdengar samar-samar.

"Seberaba jauh lagi?"

“Sudah setinggi apa kau di atas sana?” tanya Legrand.

“Tidak bernah setinggi ini,” jawab si negro. “Saya bisa melihat langit dari puncak pohon.”

“Jangan pikirkan langit, tapi dengar apa yang kukatakan. Lihat ke bawah dan hitung dahan di bawah yang sebelah sini. Sudah berapa dahan yang kau lewati?”

“Satu, dua, tiga, embat, lima—saya sudah melewati lima dahan bohon besar di sisi ini, Massa.”

“Kalau begitu, naik satu dahan lagi.”

Beberapa menit kemudian, suaranya terdengar lagi, mengumumkan kalau dia sudah sampai di dahan ketujuh.

“Sekarang, Jup,” teriak Legrand dengan luapan semangat, “aku ingin kau bergerak ke ujung dahan itu sejauh yang kau bisa. Kalau kau melihat apa pun yang aneh, beri tahu aku.”

Saat itu, sedikit keraguan yang kumiliki kalau temanku yang malang itu sudah gila, berubah menjadi keyakinan. Aku tidak punya pilihan selain menyimpulkan kalau dia sudah tidak waras, dan aku menjadi sangat gelisah, ingin segera membawanya pulang. Saat aku memikirkan bagaimana cara terbaik untuk melakukannya, suara Jupiter kembali terdengar.

“Saya takut sekali menjelajah dahan ini terlalu jauh—ini adalah dahan mati.”

“Apa kau bilang itu dahan mati, Jupiter?” teriak Legrand dengan suara gemetar.

“Ya, Massa, mati. Sudah basti selesai—selesai tugasnya di kehiduban ini.”

“Demi nama surga, apa yang harus kulakukan?” tanya Legrand, tampak tertekan.

"Bagaimana kalau pulang saja dan tidur," ujarku, senang mendapatkan kesempatan mengatakan sesuatu. "Ayo kita pulang. Sebentar lagi larut, dan lagi pula, kau ingat janjimu."

"Jupiter!" teriaknya, sama sekali tidak memedulikanku. "Apa kau mendengarku?"

"Ya, Massa Will, saya mendengar Anda dengan sangat jelas."

"Kalau begitu, periksa kayunya dengan pisaumu, dan lihatlah apakah menurutmu kayu itu membusuk."

"Kayunya busuk, Massa, saya yakin, tabi tidak sebusuk kelihatannya. Mungkin saya akan berjalan ke sana sendirian."

"Sendirian?! Apa maksudmu?"

"Ya, tentu saja tanba kumbang ini. Ini adalah kumbang yang sangat berat. Kalau saya menjatuhkannya, maka dahan ini tidak akan batah hanya karena berat badan seorang negro."

"Dasar kau bajingan celaka!" teriak Legrand, terdengar sangat lega. "Apa maksudmu mengatakan omong kosong itu? Segera setelah kau menjatuhkan kumbang itu, aku akan mematahkan lehermu. Lihat ke sini, Jupiter, apa kau dengar aku?"

"Ya, Massa, Anda tidak berlu meneriaki negro malang ini seberti itu!"

"Nah, sekarang dengarkan! Berjalanlah menyusuri dahan itu sejauh yang kau pikir aman, dan jangan lepaskan kumbang itu. Aku akan memberimu hadiah dolar perak segera setelah kau turun."

"Saya jalan, Massa Will—saya sedang berjalan—hambir keluar ujungnya sekarang."

"Jauh-jauh dari ujungnya!" Legrand hampir menjerit. "Apa kau bilang keluar dari dahan itu?"

"Hambir keluaaaaar, Massa! O-o-o-o-h! Ya Tuhan! Kenaba ini ada di bohon ini?"

"Wah!" teriak Legrand, sangat senang. "Apa itu?"

"Tengkorak—seseorang meninggalkan kebalanya di bohon, dan gagak-gagak mencuili daging-dagingnya."

"Tengkorak, kau bilang?! Bagus sekali! Bagaimana tengkorak itu menempel ke dahan? Apa yang mengikatnya?"

"Baik, Massa. Saya harus melihatnya dulu. Menurut saya, ini situasi yang aneh sekali—ada baku besar di tengkorak itu yang membuatnya menembel ke bohon."

"Kalau begitu, Jupiter, lakukan persis seperti yang kukatakan kepadamu—kau dengar?"

"Ya, Massa."

"Kalau begitu, perhatikan! Temukan mata kiri tengkorak itu."

"Hum! Hoo! Itu bagus! Eh, mata kirinya tidak ada!"

"Terkutuklah kebodohanmu! Apa kau bisa membedakan tangan kanan dan kirimu?"

"Ya, saya tahu itu—tahu semua soal itu—tangan kiri saya bakai memotong kayu."

"Tentunya! Kau kidal, dan mata kirimu berada di satu sisi dengan tangan kirimu. Nah, sekarang, apa kau bisa menemukan mata kiri tengkorak itu, atau tempat tadinya ada mata. Apa kau sudah menemukannya?"

Ada jeda panjang. Akhirnya, si negro berkata, "Aba mata kiri tengkoraknya ada di sisi yang sama dengan tangan kiri

tengkorak itu? Karena tengkoraknya sama sekali tidak bunya tangan—lubakan! Saya mendabatkan mata kirinya—ini dia mata kirinya! Aba yang harus saya lakukan dengan mata kirinya?"

"Turunkan kumbang itu lewat lubang matanya, sejauh yang bisa diraih talinya—tetapi berhati-hatilah jangan sampai talinya terlepas dari tanganmu."

"Beres, Massa Will. Sangat mudah memasukkan kumbang itu ke lubangnya—lihat, kumbang itu di bawah!"

Sepanjang percakapan itu, tidak ada bagian tubuh Jupiter yang bisa terlihat. Namun, kumbang yang diturunkannya terlihat di ujung tali dan berkilauan seperti bola yang terbuat dari emas yang mengilap di bawah cahaya terakhir matahari terbenam, yang dengan samar masih menyinari bukit tempat kami berdiri. *Scarabaeus* itu tergantung tanpa terhalang oleh dahan-dahan, dan jika terjatuh, akan tepat berada di kaki kami. Legrand segera mengambil sabit dan membersihkan area di sekelilingnya membentuk lingkaran berdiameter tiga sampai empat meter, persis di bawah serangga itu. Kemudian, saat dia selesai melakukan itu, memerintahkan Jupiter agar melepaskan talinya dan turun dari pohon.

Kawanku memasang pasak di tanah persis di tempat jatuhnya kumbang. Kemudian, dia mengeluarkan pita meteran dari kantongnya. Legrand mengikat salah satu ujung pita ke batang pohon terdekat ke pasak, lalu membuka gulungannya hingga sampai ke pasak. Dari situ, dia membuka gulungannya ke arah yang sudah diputuskan oleh dua titik di pohon dan pasak sejauh lima belas meter. Setelah itu, dia membersihkan semak-semak dengan sabit. Di titik yang dia tentukan dengan

cara seperti itu, dia memasang pasak kedua, dan di sekelilingnya, di tengah-tengah, membuat lingkaran kasar dengan diameter sekitar 1,2 meter. Legrand mengambil sekop, memberikan satu kepada Jupiter dan satu untukku, lalu dia memohon agar kami mulai menggali cepat-cepat.

Jujur saja, aku tidak memiliki keinginan khusus untuk melewati waktu dengan cara seperti itu, dan pada saat itu, aku lebih ingin menolaknya karena malam sudah datang dan aku merasa lelah dengan perjalanan sebelumnya. Namun, aku tidak melihat cara lain dan aku takut akan mengganggu ketenangan temanku jika menolak. Seandainya aku bisa mengandalkan pertolongan Jupiter, aku tidak akan ragu membawa temanku yang gila ini pulang secara paksa. Namun, aku sudah sangat mengenal watak si negro tua ini, berharap dia akan membantuku dalam situasi apa pun, berarti melawan tuannya. Aku tidak ragu kalau Jupiter terpengaruh dengan berbagai takhayul Selatan tentang uang yang dikubur, dan bahwa fantasinya terbukti saat menemukan *scarabaeus* itu, atau barangkali, dengan kekeras-kepalaan Jupiter yang memercayai kalau "kumbang itu terbuat dari emas sungguhan".

Benak yang terpengaruh dengan kegilaan akan dengan mudah tergiring oleh pendapat seperti itu, terutama jika itu serasi dengan gagasan favorit yang sudah ada dalam benaknya. Lalu, aku mengingat kata-kata kawan malangku ini tentang kumbang itu adalah "tanda keberuntungannya". Mempertimbangkan berbagai macam hal, aku jengkel dan bingung, tetapi akhirnya, aku menyimpulkan untuk melakukan apa yang dipandang terbaik—menggali sebisa mungkin, agar bisa segera membujuk

temanku si pemimpi dengan memperlihatkan kekeliruannya sendiri.

Lentera dinyalakan, dan kami semua bekerja dengan semangat yang lebih pantas dilakukan untuk hal rasional; dan begitu cahayanya menerpa tubuh dan perkakas kami, mau tidak mau aku berpikir betapa kami bertiga tampak seperti lukisan, dan betapa aneh dan mencurigakan kegiatan kami ini bagi penyelundup yang tidak sengaja melihat kami.

Kami menggali selama dua jam. Ketakutan kami disebabkan oleh lolongan si anjing yang tampak sangat tertarik dengan apa yang sedang kami lakukan. Akhirnya, dia menjadi begitu berisik hingga kami khawatir gonggongannya akan menarik perhatian seseorang yang tidak sengaja berkeliaran di area tersebut—atau, sebenarnya Legrand-lah yang merasa takut—karena aku sendiri akan sangat senang dengan adanya interupsi agar aku bisa membawa si petualang ini pulang. Akhirnya si anjing berhasil didiamkan dengan efektif oleh Jupiter, yang keluar dari lubang dengan tatapan sungguh-sungguh dan mengikat moncong anjing itu dengan salah satu bretelnya, kemudian kembali bekerja dengan kekehan serius.

Dua jam kemudian, kami sudah mencapai kedalaman satu setengah meter, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan harta karun. Kami semua hening, dan aku mulai berharap lelucon ini segera berakhir. Namun, walaupun Legrand sangat bingung, dia menyeka alisnya penuh pemikiran dan mulai menggali lagi. Kami telah menggali lingkaran dengan diameter 1,2 meter, dan kini kami memperbesarnya dan menggali enam puluh sentimeter lebih dalam lagi. Masih belum ada yang muncul. Akhirnya, si

pencari emas yang benar-benar kukasihani naik dari lubang dan, dengan kekecewaan paling getir tampak di seluruh sosoknya, mulai memakai kembali mantel yang dia lempar sebelum mulai menggali dengan perlahan-lahan dan enggan. Sementara itu, aku tidak berkomentar apa-apa. Jupiter, dengan isyarat dari tuannya, mulai mengumpulkan perkakasnya. Saat selesai dan anjing itu dilepas berangusnya, kami berbalik menuju rumah dengan keheningan mendalam.

Barangkali kami baru berjalan dua belas langkah ketika Legrand menyumpah dengan suara keras dan berjalan ke arah Jupiter, lalu mencengkeram kerah pakaiannya. Si negro yang terkejut membelalak dan membuka mulutnya lebar-lebar, menjatuhkan sekop-sekop yang sedang dipegangnya, lalu jatuh berlutut.

"Dasar bedebah!" kata Legrand, mendesiskan setiap suku katanya di antara gigi yang bekertak. "Kau bajingan hitam celaka! Bicara, kubilang, bicara! Jawab aku sekarang juga, jangan berbohong! Mana—mana mata kirimu?"

"Oh, demi Tuhan, Massa Will! Bukannya ini jelas-jelas mata kiri saya?" raung Jupiter yang ketakutan, menempatkan tangannya di indra penglihatan sebelah kanannya, dan memeganginya dengan putus asa, seolah-olah ngeri tuannya akan mencungkil matanya.

"Sudah kuduga! Aku tahu itu! Hore!" teriak Legrand seraya melepaskan Jupiter dan meloncat sambil berputar-putar. Pelayannya bangkit dari berlutut dengan terkesima, lalu menatap tuannya dan aku tanpa kata-kata, kemudian mengalihkan pandangannya dariku ke tuannya.

"Ayo! Kita harus kembali," kata Legrand, "permainan belum selesai." Sekali lagi, dia menuntun arah menuju pohon tulip.

"Jupiter," katanya saat kami tiba di kaki pohon itu, "kemarilah! Apakah tengkorak yang dipaku ke dahan menghadap ke atas atau ke bawah?"

"Mukanya ke atas, Massa, jadi gagak-gagak bisa memakan matanya tanpa masalah."

"Baiklah, kalau begitu, kau memasukkan kumbang itu ke lubang mata yang itu atau yang ini?" tanya Legrand sambil menyentuh mata Jupiter satu per satu.

"Mata yang ini, Massa—yang kiri—saya melakukan seperti yang disuruh," kata si negro sambil menunjuk mata kanannya.

"Baiklah—kita harus mencobanya lagi."

Saat itu, temanku yang kegilaannya sedang kulihat, atau kubayangkan sedang kulihat, memindahkan pasak yang menandai titik tempat kumbang itu jatuh, ke sebuah titik sekitar delapan sentimeter ke arah barat dari posisi sebelumnya. Setelah itu, dia membawa pita pengukur dari titik terdekat batang pohon ke pasak, seperti sebelumnya, lalu meneruskan perpanjangan garis lurus sejauh satu setengah meter, dan dia pun menentukan titik sejauh beberapa meter dari titik kami menggali sebelumnya.

Di sekeliling lokasi baru, dibuatlah lingkaran yang lebih besar daripada sebelumnya, dan kami mulai menggali lagi. Aku sangat letih, tetapi tanpa memahami apa yang telah membuat pikiranku berubah, aku tidak lagi membenci apa yang sedang kulakukan. Aku menjadi tertarik—bukan, aku malah bersemangat. Barangkali memang ada sesuatu dalam seluruh

perilaku Legrand yang kelewatan—petunjuk akan sebuah rencana atau sebuah pertimbangan, yang membuatku terkesan.

Aku menggali dengan bersungguh-sungguh, dan sesekali aku benar-benar mencari sesuatu yang menyerupai apa yang diharapkan, harta karun yang diidam-idamkan, impian yang telah membuat kawan malangku menjadi gila. Sesaat, ketika pemikiran-pemikiran samar seperti itu telah mencengkeramku sepenuhnya, dan saat kami sudah menggali sekitar satu setengah jam, sekali lagi kami disela oleh salakan keras si anjing. Pada saat pertama, dia menggonggong karena insting atau sedang bermain-main, tetapi kali ini nada gonggongannya lebih pahit dan serius. Saat Jupiter lagi-lagi berusaha memberangusnya, dia menolak dengan mati-matian dan meloncat ke dalam lubang, menggali gundukan itu dengan cakarnya secara liar. Beberapa detik kemudian, dia menemukan setumpuk tulang manusia yang membentuk dua kerangka lengkap, bercampur dengan beberapa kancing logam, dan sesuatu yang tampaknya adalah debu dari kain yang membusuk. Satu atau dua sapuan sekop memperlihatkan sebilah belati dan sebuah pisau Spanyol besar. Kemudian, saat kami menggali lebih jauh, tersingkap tiga atau empat keping emas dan perak.

Kegembiraan Jupiter tidak dapat dikendalikan lagi saat melihat benda-benda tersebut, tetapi wajah tuannya tampak benar-benar kecewa. Namun, dia menyuruh kami untuk terus menggali, dan tidak ada kata-kata terucap saat aku tersandung lalu terjerembap karena bagian depan sepatu botku tersangkut cincin besi yang separuh terkubur di tanah.

Kami mulai bekerja dengan lebih bersungguh-sungguh, dan aku tidak pernah menghabiskan waktu sepuluh menit dalam luapan semangat yang begitu intens seperti itu. Selama interval tersebut, akhirnya kami menemukan peti persegi panjang terbuat dari kayu. Menilik keawetannya dan kekerasannya yang indah, pastilah telah melalui proses mineralisasi—mungkin dengan merkuri klorida. Kotak ini sepanjang satu meter, lebar 90 sentimeter, dan tinggi 75 sentimeter. Peti tersebut terlindung oleh besi tempa, dekat bagian tutupnya ada tiga cincin besi—semuanya ada enam—artinya enam orang bisa memeganginya dengan kuat. Usaha kami yang paling kuat hanya sedikit mengguncang bagian alas peti. Kami segera menyadari bahwa peti yang sangat berat itu mustahil dipindahkan. Untungnya, tutupnya hanya dikencangkan dengan dua baut geser. Kami membukanya—dengan gemetar dan terengah-engah cemas. Tak berapa lama, harta karun dengan nilai tak terbatas berkilauan di hadapan kami. Saat cahaya lentera jatuh ke lubang itu, kilau dan pendar memantul dari setumpuk emas dan batu permata yang menyilaukan mata kami.

Aku tidak akan berpura-pura menggambarkan perasaan akan apa yang kulihat. Yang paling utama, tentu saja terpesona. Legrand tampak lelah dengan luapan semangat dan hanya mengucapkan beberapa kata. Selama beberapa menit, wajah Jupiter memucat seperti yang mungkin terjadi pada wajah seorang negro. Dia tampak terpukau—seperti baru disambar petir. Tak berapa lama, dia berlutut di lubang dan mengubur tangan telanjangnya hingga siku di dalam tumpukan emas, membiarkannya tetap di situ, seolah-olah sedang menikmati

kemewahan mandi. Akhirnya, dengan desahan mendalam, dia berkata, seakan-akan sedang bermonolog, "Dan, semua ini datang dari si kumbang emas! Kumbang emas yang elok! Kumbang emas kecil yang malang, yang kusiksa dengan kejam. Apa kau tidak malu kepada dirimu sendiri, hei Negro? Jawab aku!"

Akhirnya, menjadi penting bahwa aku harus memperingatkan tuan dan pelayannya untuk segera memindahkan harta karun itu. Semakin larut, dan sebaiknya kami semua bekerja dan mulai mengemas semuanya sebelum matahari terbit. Sulit mengatakan apa yang harus kami lakukan, dan kami menghabiskan cukup banyak waktu untuk berdiskusi—kami semua kebingungan. Akhirnya, setelah meringankan peti itu dengan memindahkan dua per tiga isinya, barulah kami mampu dengan susah payah mengangkatnya dari lubang. Kami menaruh barang-barang yang kami keluarkan di antara semak-semak dan menyuruh si anjing menjaganya dengan perintah dari Jupiter untuk tidak berpindah dari tempat itu ataupun membuka mulut sampai kami kembali.

Kami buru-buru pulang membawa peti, dan sampai dengan aman di gubuk pada pukul satu pagi walaupun dengan susah payah. Kami kelelahan dan tidak mampu meneruskannya lagi. Akhirnya, kami memutuskan untuk beristirahat sampai pukul dua, makan malam, dan mulai berjalan kembali ke bukit seraya membawa tiga karung kuat yang untungnya kami temukan di gubuk. Kami sampai di lubang galian sebelum pukul empat, membagi rata sisa harta karun, meninggalkan lubang galian menganga, dan kembali ke gubuk tempat kami menyimpan

emas-emas, persis ketika berkas pertama fajar muncul di puncak-puncak pepohonan di timur.

Kami semua letih lunglai, tetapi kegembiraan menggebu-gebu pada saat itu membuat kami tidak bisa beristirahat. Setelah tidur dengan gelisah selama sekitar tiga atau empat jam, kami bangkit serempak, seolah-olah telah bersepakat, dan mulai memeriksa harta karun kami.

Peti tersebut penuh hingga ke pinggirannya, dan kami menghabiskan seharian dan semalaman memeriksa isinya. Harta itu tidak disusun secara berurutan. Semuanya ditumpuk begitu saja dengan acak. Setelah menyusun segalanya dengan saksama, kami mendapati kalau kami memiliki kekayaan yang bahkan lebih banyak daripada yang kami perkirakan.

Koin-koinnya saja berharga lebih dari empat ratus lima puluh ribu dolar—dengan memperkirakan nilai kepingan-kepingannya seakurat mungkin dengan nilai tukar pada saat itu. Tidak ada koin perak. Semuanya adalah koin emas dengan tahun antik dan dari berbagai macam negara—Prancis, Spanyol, Jerman, juga beberapa koin guinea[36] Inggris, serta beberapa keping yang tidak pernah kami lihat sebelumnya. Ada juga beberapa koin yang sangat besar dan berat, sudah terkikis hingga kami tidak bisa membaca tulisannya. Tidak ada uang Amerika. Kami mendapatkan lebih banyak kesulitan memperkirakan nilai permatanya. Ada berlian—beberapa di antaranya sangat besar dan indah—semuanya ada seratus sepuluh, dan tidak satu pun ukurannya kecil. Delapan belas batu delima yang

36 Guinea adalah koin yang terbuat dari seperempat ons emas yang ditempa di Britania Raya antara 1663–1814—*peny.*

sangat cemerlang. Tiga ratus sepuluh zamrud, semuanya sangat indah. Juga dua puluh satu batu safir dan sebuah batu baiduri. Batu-batu ini terlepas dari tempatnya dan berserakan di peti. Tempatnya sendiri, yang kami pungut di antara emas-emas lain, tampaknya dihancurkan dengan palu agar tidak dapat diketahui asalnya.

Selain itu semua, ada banyak ornamen terbuat dari emas solid; ada hampir dua ratus cincin dan anting-anting besar; rantai tebal—ada tiga puluh, jika aku tidak salah; delapan puluh tiga salib yang sangat besar dan berat; lima pedupaan emas yang sangat berharga; bokor emas yang luar biasa dihiasi ukiran daun anggur dan figur-figur Bacchanalian[37]; juga dua pegangan pedang yang diukir dengan indah, serta banyak benda kecil lain yang tidak bisa kuingat.

Berat seluruh benda berharga ini melebihi tiga ratus lima puluh pon *avoirdupois*[38]; dan dalam perkiraan ini, aku belum mencantumkan seratus sembilan puluh tujuh jam emas yang luar biasa; tiga di antaranya masing-masing senilai lima ratus dolar. Banyak di antaranya sangat tua dan tidak bisa dipakai untuk mengecek waktu; gigi-giginya sudah rusak karena korosi—tetapi semuanya dihiasi batu permata dan sarung yang sangat berharga. Kami memperkirakan bahwa keseluruhan isi peti tersebut senilai hampir satu setengah juta dolar, dan setelah menyisihkan pernak-pernik dan permata yang mengikuti (kami

---

37 Adegan orang-orang sedang berpesta—*peny.*

38 Sistem timbangan berdasarkan sistem bobot berdasarkan satu pon 16 ons atau 7.000 butir, banyak digunakan di negara-negara berbahasa Inggris—*peny.*

mengambil beberapa untuk kami pakai sendiri), ternyata kami telah meremehkan nilai harta karun tersebut.

Saat kami akhirnya selesai memeriksa, kesenangan pun memudar. Legrand yang melihat kalau aku mulai tidak sabar ingin segera mengetahui solusi akan teka-teki yang paling luar biasa ini, segera menjelaskan dengan sangat detail semua hal yang berhubungan dengannya.

"Kau ingat, 'kan," katanya, "malam saat aku menyerahkan sketsa kasar *scarabaeus* itu kepadamu. Kau juga ingat, 'kan, waktu aku menjadi kesal terhadapmu saat kau bersikeras kalau gambarku tampak seperti tengkorak. Saat pertama kau berkata demikian, kupikir kau sedang bercanda. Namun, setelah itu aku ingat bintik-bintik aneh di bagian belakang serangga itu, dan harus kuakui kalau komentarmu benar juga. Namun, tetap saja, saat kau menghina gambarku aku merasa kesal—karena aku merasa seorang seniman yang baik—dan, setelah itu, ketika kau menyerahkan kembali secarik perkamen itu, aku hampir meremasnya dan membuangnya dengan marah ke perapian."

"Secarik kertas, maksudmu," ujarku.

"Bukan, itu memang kelihatan seperti kertas, dan awalnya aku juga mengira begitu. Namun, saat aku melihatnya lebih dekat, ternyata itu adalah perkamen yang sangat tipis. Benda itu lumayan kotor, kau ingat, 'kan? Jadi, saat aku hampir meremasnya, aku melirik sketsa yang baru kau lihat, dan aku terkesima melihat gambar tengkorak, padahal yang kugambar adalah kumbang. Selama beberapa saat, aku terlalu terpukau untuk berpikir dengan jernih. Aku tahu bahwa detail-detail dalam gambarku sangat berbeda—meskipun ada kesamaan dalam garis

bentuknya. Aku mengambil sebatang lilin dan duduk di seberang ruangan dan mulai memeriksa perkamen itu lekat-lekat. Aku membaliknya dan melihat sketsaku di baliknya, persis seperti aku membuatnya. Pemikiran pertamaku adalah, aku sangat terkejut dengan kemiripan garis bentuknya yang luar biasa—kebetulan yang sangat jarang ini—bahwa ada tengkorak di sisi lain perkamen, persis di bawah gambar *scarabaeus* yang kubuat. Dan tengkorak ini, bukan hanya garis bentuknya saja, melainkan juga ukurannya, begitu mirip dengan gambarku. Kebetulan yang langka ini memukauku selama beberapa saat. Ini adalah efek yang normal untuk kebetulan seperti itu. Benakku berjuang mencari apa hubungannya—rangkaian penyebab dan dampak—dan, tidak mampu melakukannya, menderita semacam lumpuh sementara.

"Namun, saat aku sembuh, perlahan-lahan aku memercayai bahwa sesuatu yang telah mengejutkanku ini lebih dari sekadar kebetulan. Aku mulai mengingat dengan jelas kalau tidak ada gambar di perkamen saat aku menggambar *scarabaeus*. Aku sangat yakin akan hal ini karena aku ingat memutar-mutar salah satu sisinya terlebih dahulu untuk mencari bagian yang paling bersih. Seandainya tengkorak itu ada di sana, aku pasti sudah melihatnya lebih dahulu. Inilah misteri yang tidak dapat kujelaskan. Bahwa bahkan pada saat itu, ada cahaya redup di relung benakku yang jauh dan rahasia, sebuah gagasan yang berkilau seperti cacing terang bahwa kebenaran yang ditunjukkan oleh petualangan semalam dengan sangat megah. Aku segera bangkit dan menaruh perkamen itu di tempat aman, tidak memikirkannya lagi hingga aku benar-benar sendirian.

"Saat kau pergi dan Jupiter tertidur, aku mulai melakukan investigasi sistematis akan urusan ini. Pertama-tama, aku memikirkan bagaimana aku menemukan perkamen ini. Titik tempat kami menemukan *scarabaeus* itu berada di pantai pulau utama, sekitar 1,6 kilometer dari pulau, dan dekat dari tanda pasang tinggi. Saat memegang kumbang itu, dia menggigitku hingga aku menjatuhkannya.

"Jupiter, dengan segala perhatiannya kepadaku, mencari daun atau sesuatu yang mirip di sekelilingnya untuk memegang serangga yang terbang ke arahnya itu. Pada saat itu, matanya dan mataku melihat secarik perkamen yang kupikir adalah kertas. Benda itu setengah terkubur di pasir, salah satu sudutnya mencuat. Dekat titik kami menemukannya, aku melihat sisa-sisa lambung kapal sebuah *longboat*. Puing-puingnya tampak sudah berada di sana dalam waktu lama karena kesamaannya dengan kayu perahu hampir tidak terlihat.

"Nah, Jupiter memungut perkamen itu dan membungkus kumbang dengannya, lalu memberikannya kepadaku. Segera setelah itu kami pulang. Di perjalanan, kami bertemu Letnan G—. Aku memperlihatkan serangga itu kepadanya dan dia memohon kepadaku untuk membawa kumbang itu ke benteng. Saat aku setuju, dia segera memasukkannya ke kantong rompinya tanpa perkamen yang membungkusnya, dan masih kupegang saat dia memeriksa kumbang itu. Barangkali dia pikir aku berubah pikiran, dan berpikir untuk mendapatkan hadiah itu segera—kau tahu betapa antusias dirinya tentang semua hal yang berhubungan dengan Sejarah Alam. Pada saat yang

bersamaan, tanpa kusadari, aku memasukkan perkamen itu kembali ke sakuku.

“Kau ingat saat aku berjalan ke meja untuk menggambar kumbang, aku tidak menemukan kertas di tempatku biasa menyimpannya. Aku mencari ke laci dan tidak menemukan satu pun. Aku mencari-cari ke sakuku berharap menemukan kertas tua saat tanganku menyentuh perkamen itu. Aku sangat mengingat bagaimana aku mendapatkannya karena situasinya menancapkan kesan yang sangat kuat pada diriku.

“Tidak diragukan kalau kau pikir aku berkhayal. Namun, aku sudah membangun semacam *hubungan*. Aku telah menautkan dua rantai besar. Ada perahu terdampar di garis pantai, dan tidak jauh dari perahu itu ada selembar perkamen—bukan secarik kertas—dengan gambar tengkorak di atasnya. Tentu saja kau akan menanyakan ‘Di mana hubungannya?’ Aku akan menjawab kalau tengkorak, atau kepala kematian, adalah simbol para bajak laut. Bendera bergambar tengkorak selalu dinaikkan di setiap pertempuran.

“Aku sudah berkata kalau carikan itu adalah perkamen dan bukan kertas. Perkamen lebih awet, hampir tidak bisa dihancurkan. Oleh karena itu, jarang orang menuliskan atau menggambar sesuatu yang tidak penting di atas perkamen. Pemikiran itu menunjukkan sesuatu yang penting—sesuatu yang relevan dengan tengkorak. Aku juga memperhatikan bentuk perkamen itu. Meskipun salah satu ujungnya telah rusak, jelas sekali kalau bentuk awalnya adalah persegi panjang. Itu mungkin saja dipilih untuk sebuah memorandum—untuk merekam sesuatu

yang harus diingat dalam waktu lama dan diawetkan dengan saksama."

"Tapi," aku menyela, "kau bilang tengkorak itu tidak ada di perkamen ketika kau menggambar kumbang itu. Jadi, bagaimana kau menghubungkan perahu dengan tengkorak? Karena seperti yang kau akui, gambar tengkorak itu pastilah digambar—hanya Tuhan yang tahu bagaimana dan siapa yang melakukannya—setelah kau membuat sketsa *scarabaeus* itu?"

"Ah, pada hal inilah semua misteri ini berasal walaupun aku agak kesulitan memecahkan rahasia itu. Langkah-langkahku pasti, dan hasilnya hanya ada satu. Aku memikirkannya seperti ini: saat aku menggambar *scarabaeus*, tidak ada tengkorak terlihat di perkamen. Saat aku selesai menggambar, aku memberikannya kepadamu dan mengamatimu lekat-lekat sampai kau mengembalikannya. Maka, bukan kau yang menggambar tengkorak itu dan tidak ada seorang pun di sana yang melakukannya. Maka, bukan manusia yang melakukan itu. Namun, itu tetap saja terjadi.

"Pada tahap analisis ini aku berusaha mengingat, dan aku ingat dengan jelas setiap hal yang terjadi pada saat itu. Cuacanya dingin—oh, betapa langka dan membahagiakan!—dan api berkobar di perapian. Aku kepanasan karena lama berjalan dan duduk dekat meja. Kau menarik kursi dekat cerobong. Persis saat aku menempatkan perkamen di tanganmu, dan saat kau mengamatinya, Wolf, si anjing Newfoundland masuk dan meloncat di bahumu. Dengan tangan kirimu, kau mengelusnya dan mendorongnya pergi, sementara tangan kananmu tetap memegang perkamen itu, jatuh di antara lututmu, dekat dengan

api. Sesaat, kupikir api menyambarnya dan aku baru saja akan memperingatkanmu. Namun, sebelum aku berbicara, kau sudah mengambilnya dan mulai mengamatinya. Saat aku memikirkan semua detail itu, tidak diragukan lagi kalau panas apilah yang telah menampakkan tengkorak itu di atas gambar di perkamen. Kau tahu bahwa senyawa kimia seperti itu ada, dan sudah ada sejak dulu, hingga memungkinkan untuk menulis, baik di kertas maupun perkamen, yang hanya bisa dilihat saat didekatkan ke api. *Zaffre*[39] dilarutkan ke *aqua regia*[40], dan diencerkan dengan air empat kali beratnya, sering kali digunakan untuk menghasilkan tinta hijau. Kobalt murni dilarutkan dalam asam nitrat akan menghasilkan warna merah. Warna-warna ini akan menghilang pada interval lebih pendek atau lebih panjang setelah material tersebut diterakan dalam keadaan dingin, tetapi akan kembali terlihat saat dihangatkan.

"Setelah itu aku mengamati tengkorak itu dengan lebih saksama. Sudut-sudut luarnya—sudut gambar dekat sudut perkamen—lebih jelas daripada bagian lainnya. Jelaslah bahwa pengaruh panas itu tidak sempurna atau tidak merata. Aku segera menyalakan api dan mengenai semua bagian perkamen pada kehangatan api. Awalnya, satu-satunya efek hanyalah memperjelas garis samar dalam tengkorak. Namun, saat aku meneruskan percobaan tersebut, di sudut seberang tempat tengkorak itu, sebuah gambar muncul. Awalnya, kupikir itu

39 Oksida terbuat dari kobalt, digunakan untuk membuat cat dan enamel biru pada masa Victoria—*peny.*

40 Aqua regia: campuran asam nitrat dan asam hidroklorik, dapat melarutkan emas—*peny.*

adalah gambar kambing. Saat aku mengamatinya lebih dekat, ternyata itu adalah gambar seorang anak."

"Ha! Ha!" ujarku. "Tentunya aku tidak punya hak untuk mentertawaimu—satu setengah juta adalah hal yang terlalu serius untuk dijadikan lelucon. Namun, kau belum memperlihatkan tautan ketiga dalam rantaimu—tidak ada hubungan istimewa antara bajak lautmu dan seekor kambing. Kau tahu, bajak laut tidak ada hubungannya dengan kambing; mereka hewan-hewan peternakan."

"Tapi, kan aku bilang kalau gambar itu bukan kambing."

"Yah, seorang anak kalau begitu—kurang lebih sama saja."

"Kurang lebih, tetapi tidak sepenuhnya," kata Legrand. "Kau mungkin pernah mendengar nama Kapten Kidd. Aku segera menghubungkan gambar hewan itu sebagai permainan kata-kata atau tanda tangan hieroglif. Aku mengatakan tanda tangan karena letaknya di perkamen itulah yang membuatku berpikir begitu. Tengkorak yang berada di sudut diagonal berlawanan terasa seperti ada stempel atau segelnya. Namun, aku bingung dengan ketidakberadaan hal lain—tubuh dari instrumen yang kubayangkan—dari teks untuk konteksku."

"Kuduga kau berharap menemukan sebuah huruf di antara stempel dan tanda tangan itu."

"Sesuatu seperti itu. Faktanya adalah, aku benar-benar yakin bahwa keberuntungan akan datang. Aku tidak tahu mengapa. Barangkali, itu lebih merupakan hasrat daripada sebuah kepercayaan. Namun, apa kau tahu kata-kata konyol Jupiter tentang kumbang yang terbuat dari emas solid itu menimbulkan efek luar biasa dalam benakku? Kemudian,

terjadilah serangkaian kecelakaan dan kebetulan—ini semua begitu luar biasa. Apa kau menyadari bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada satu-satunya hari pada tahun ini yang cukup dingin hingga kita menyalakan api, dan bahwa tanpa api itu, atau tanpa kemunculan anjing itu pada saat tersebut, aku tidak akan pernah tahu soal tengkorak itu, maka aku tidak akan pernah mendapatkan harta karun ini?"

"Teruskanlah—aku sungguh tidak sabar ingin mengetahui kelanjutan ceritanya."

"Nah, tentu saja kau telah mendengar banyak kisah—ribuan rumor samar yang beredar tentang uang yang dikubur oleh Kidd dan para pengikutnya di suatu tempat di pantai Atlantik. Rumor-rumor tersebut pastilah memiliki dasar fakta. Dan, rumor-rumor itu sudah ada begitu lama dan terus-menerus, hingga tampak bagiku kalau mungkin saja harta karun itu masih terkubur. Jika Kidd menyembunyikan hasil jarahannya dalam waktu lama, kemudian mengambilnya kembali, rumor-rumor itu hampir tidak akan sampai kepada kita dalam versi asli. Kau akan menyadari kalau semua kisah yang disampaikan adalah tentang pencari harta karun, bukan penemu harta karun. Seandainya si bajak laut sudah menemukan uangnya, urusan ini akan berakhir di sana. Sepertinya, ada semacam kecelakaan—misalnya hilangnya memorandum yang menyebutkan di mana lokasi harta tersebut—yang mencegah si bajak laut menemukannya kembali. Kecelakaan ini pastilah diketahui para pengikutnya. Kalau tidak, mungkin tidak akan pernah mendengar kalau harta itu disembunyikan. Mereka akan mencari dengan sia-sia karena tidak memiliki petunjuk. Usaha apa pun untuk menemukannya

menghasilkan rumor-rumor yang kini begitu umum dan diketahui semua orang. Apa kau pernah mendengar tentang adanya harta karun tidak penting yang digali sepanjang pantai?"

"Tidak pernah."

"Tapi, sudah masyhur bahwa harta Kidd sangat banyak. Maka, aku menganggap kalau harta karun itu masih terkubur di tanah, dan kau tidak akan terkejut saat aku memberitahumu kalau aku merasakan harapan, hampir sebuah keyakinan bahwa perkamen yang ditemukan secara ganjil itu adalah peta harta karun."

"Namun, bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Setelah aku menaikkan panasnya, aku memegang perkamen itu lagi ke dekat api, tetapi tidak ada yang muncul. Kupikir mungkin saja tanah yang melapisinya mengakibatkan hal tersebut. Maka, aku membilas perkamen itu dengan menuangkan air hangat di atasnya secara hati-hati. Setelah melakukan itu, aku menaruhnya di panci timah dengan gambar tengkorak menghadap ke bawah, lalu menempatkan panci itu di tungku arang. Dalam beberapa menit, ketika panci sudah benar-benar panas, aku mencopot perkamen itu. Dan, betapa senangnya aku ketika melihat perkamen itu berbintik-bintik di beberapa tempat, dengan sesuatu yang tampaknya disusun dalam barisan. Sekali lagi, aku menempelkannya di panci dan menaruhnya di sana selama satu menit lagi. Saat aku mengambilnya lagi, semuanya seperti yang kau lihat saat ini."

Legrand yang telah menghangatkan kembali perkamen itu memberikannya kepadaku agar kupelajari. Karakter-karakter

ini ditulis dengan kasar dalam tinta merah, di antara tengkorak dengan kambing:

> 53‡‡†305))6*;4826)4‡.)4‡);806*;48†8¶60))85;1‡(;:‡*8†8
> 3(88)5*†;46(;88*96*?;8)*‡(;485);5*†2:*‡(;4956*2(5*4)8¶
> 8*;4069285);)6†8)4‡‡;1(‡9;48081;8:8‡1;48†85;4)485†528
> 806*81(‡9;48;(88;4(‡?34;48)4‡;161;:188;‡?;

"Tapi," ujarku sambil mengembalikan perkamen kepadanya, "aku semakin bingung. Jika seluruh permata Golconda[41] menantiku menyelesaikan teka-teki ini, aku cukup yakin kalau aku tidak akan mampu mendapatkannya."

"Dan ternyata," kata Legrand, "solusinya sama sekali tidak sesulit yang kau pikirkan ketika kau pertama melihat karakter-karakter tersebut. Huruf-huruf ini, seperti yang mungkin telah ditebak, membentuk sebuah sandi—mereka menyampaikan makna. Namun, dari apa yang diketahui tentang Kidd, kupikir dia tidak mampu membuat kriptograf yang kompleks. Aku segera meyakini kalau sandi ini sederhana—tipe yang akan melintas di benak mentah seorang pelaut yang tidak akan bisa dipecahkan tanpa kunci jawaban."

"Dan, kau benar-benar memecahkannya?"

"Mudah sekali. Aku pernah memecahkan sandi yang sepuluh ribu kali lebih kompleks. Keadaan dan pemikiran yang

---

41 Golconda, dikenal juga dengan Golconnda atau Golla Konda (bukit penggembala), ibu kota Kesultanan Golconda di India (1518–1687) dan terkenal akan tambang yang telah memproduksi permata paling terkenal di dunia, termasuk Hope Diamond, Idol's Eye, Koh-i-Nor, serta Darya-i-Noor—*penerj.*

menyimpang telah membuatku tertarik pada teka-teki. Aku ragu kalau kecerdikan manusia bisa menciptakan teka-teki yang tidak dapat dipecahkan oleh kecerdikan manusia jika diterapkan dengan benar. Bahkan, begitu aku menemukan koneksi dan karakter-karakter yang dapat terbaca, aku bahkan tidak memikirkan tentang sulitnya memecahkan makna sandi tersebut.

"Dalam kasus ini—bahkan dalam setiap kasus penulisan rahasia—pertanyaan pertama adalah tentang bahasa dari sandi tersebut. Aturan dari solusinya, terutama menyangkut sandi yang lebih sederhana, tergantung pada bahasa tertentu. Secara umum, satu-satunya pilihan adalah mencoba—dipandu oleh probabilitas—menggunakan setiap bahasa yang dikenali oleh si pemecah sandi, hingga dia menemukan bahasa yang digunakan. Namun, dalam teka-teki sandi yang berada di hadapan kita, semua kesulitan telah dihilangkan dengan tanda tangan. Permainan kata-kata dalam kata 'Kidd' hanya bisa terlihat dalam bahasa Inggris. Seandainya bukan karena pertimbangan ini, aku akan memulainya dengan bahasa Spanyol dan Prancis karena itulah bahasa yang biasanya digunakan untuk membuat kode rahasia seperti ini oleh bajak laut *Spanish Main*. Jadi, aku berasumsi kalau kriptografi ini berbahasa Inggris.

"Kau perhatikan kalau tidak ada spasi antara kata-katanya. Seandainya ada spasi, tugas ini akan lebih mudah lagi. Dengan begitu, aku akan mulai mengumpulkan dan menganalisis kata-kata yang lebih pendek, atau apakah ada satu kata yang terdiri atas satu huruf, misalnya *a*/sebuah atau *I*/aku, maka solusinya akan lebih jelas. Namun, karena tidak ada spasi, langkah pertama

yang harus kulakukan adalah mengidentifikasi huruf-huruf yang sering muncul, juga yang jarang muncul. Aku menghitung semuanya dan membuat tabel seperti ini:

Karakter 8 muncul 33 kali.
Karakter ; muncul 26 kali.
Karakter 4 muncul 19 kali.
Karakter ‡ muncul 16 kali.
Karakter * muncul 13 kali.
Karakter 5 muncul 12 kali.
Karakter 6 muncul 11 kali.
Karakter † muncul 8 kali.
Karakter 0 muncul 6 kali.
Karakter 9 muncul 5 kali.
Karakter : muncul 4 kali.
Karakter ? muncul 3 kali.
Karakter ¶ muncul 2 kali.
Karakter _ muncul 1 kali.

"Nah, sekarang, dalam bahasa Inggris, huruf yang paling sering muncul adalah *e*. Urutan kemunculan huruf yang paling sering dalam bahasa Inggris adalah seperti ini: *a o i d h n r s t u y c f g l m w b k p q x z.* E begitu sering muncul, hingga kalimat tanpa huruf tersebut sungguhlah jarang.

"Dari sinilah kita memiliki dasar akan sesuatu yang lebih daripada tebakan belaka. Sudah jelas bagaimana tabelnya digunakan. Namun, dalam sandi ini, kita akan membutuhkan bantuannya sebagian saja. Karakter yang paling sering muncul

adalah 8, kita akan mengasumsikan kalau itu adalah huruf e. Untuk membuktikan anggapan tersebut, mari kita lihat apakah 8 ini sering digunakan dua kali—karena huruf e ganda sering sekali terdapat dalam kata-kata bahasa Inggris. Contohnya adalah kata: *meet*, *fleet*, *speed*, *been*, *agree*, dan seterusnya. Segera saja kita akan melihat kalau 8 terlihat ganda tak kurang dari lima kali walaupun kriptografnya singkat.

"Kalau begitu, mari kita asumsikan 8 sebagai *e*. Nah, dari semua kata dalam bahasa Inggris, *the* adalah kata paling umum. Mari kita lihat, apakah ada tiga karakter berulang dalam susunan yang sama, dan akhir dari susunan itu adalah 8. Saat diperiksa, kita menemukan tidak kurang dari tujuh dalam susunan seperti itu, dan karakter tersebut adalah **;48**. Maka, kita bisa berasumsi kalau

; adalah t,

4 adalah h, dan

8 adalah e.

Yang terakhir kini terbukti. Dengan begitu, kita telah mengambil langkah besar.

"Namun, setelah memecahkan satu kata, kita menemukan satu poin yang sangat penting, yaitu beberapa awal dan akhir sebuah kata. Contohnya, mari kita lihat pada contoh terakhir, di mana kombinasi ;48 muncul dekat dengan akhir sandi. Kita tahu bahwa ; dalam susunan tersebut adalah awal sebuah kata, dan dari enam karakter yang mengikuti kata '*the*' ini, kita melihat ada lima. Ayo kita tuliskan karakter-karakter ini dengan huruf yang mereka wakili, dan tinggalkan spasi untuk karakter yang belum diketahui.

t eeth

“Dengan begini, kita langsung bisa menghapus ‘th’, karena bukan bagian dari kata yang memulai t yang pertama; karena dengan memeriksa keseluruhan alfabet untuk huruf-huruf untuk mengisi spasi, kita tidak menemukan kata di mana th muncul. Jadi, kita bisa mempersempitnya menjadi

t ee

dan, setelah mencoba berbagai alfabet seperti sebelumnya, kita menemukan kata ‘tree’ sebagai satu-satunya kata yang mungkin. Maka, kita menemukan huruf lain, yakni r, direpresentasikan dengan (, dengan kata ‘*the tree*’ jika disejajarkan.

“Melihat kembali kata-kata ini, lagi-lagi kita melihat kombinasi ;48 dan menggunakannya sebagai batasan apa yang muncul sebelumnya. Maka, kita mendapatkan susunan ini:

the tree ;4(‡?34 the,

atau, menggantikan huruf-huruf normal, kita tahu kalau itu terbaca:

the tree thr‡?34 the.

“Sekarang, jika di tempat karakter-karakter yang tidak diketahui itu kita tulis spasi atau titik-titik pengganti, ini yang akan kita baca:

the tree thr...h the,

dan kata ‘*through*’ langsung diketahui. Penemuan ini memberi kita tiga huruf baru, yakni o, u, dan g, diwakili dengan ‡, ?, dan **3.**

“Sekarang, carilah dengan saksama kombinasi karakter-karakter tersebut, dan kita akan menemukan susunan ini, tidak jauh dari awalnya,

83(88, atau egree,

dan itu jelas adalah ujung dari kata 'degree', dan kita mendapatkan satu huruf lagi, yaitu d, yang direpresentasikan dengan †.

"Empat huruf di luar kata 'degree', kita mendapatkan kombinasi:

;46(;88*.

"Menerjemahkan karakter-karakter yang telah diketahui, dan menuliskan tanda titik di karakter yang tidak diketahui, seperti sebelumnya, maka akan terbaca

th.rtee

sebuah susunan yang segera mengusulkan kata 'thirteen', dan lagi-lagi memberi kita dua karakter baru, yaitu i dan n, diwakili dengan karakter 6 dan *.

"Sekarang, merujuk pada awal kriptograf, kita menemukan kombinasi,

533‡‡†.

"Lalu, terjemahkan seperti sebelumnya, kita mendapatkan

.good,

yang menjamin kita kalau huruf pertama adalah A, dan bahwa dua kata pertama adalah 'A good'.

"Untuk menghindari kebingungan, sekarang waktunya kita menyusun kunci jawaban sejauh yang telah kita temukan, dalam bentuk tabel. Seperti ini:

5 mewakili a

† mewakili d

8 mewakili e

3 mewakili g

6 mewakili i

* mewakili n

‡ mewakili o

(mewakili r

; mewakili t

"Dengan begitu, kita memiliki sepuluh huruf paling penting yang telah diwakili, dan tidak perlu meneruskan pola seperti itu secara detail untuk solusinya. Aku sudah cukup menjelaskan untuk meyakinkanmu kalau tipe sandi seperti ini dapat dipecahkan dengan mudah dan aku telah memberimu wawasan dalam logika sandi tersebut. Namun, yakinlah bahwa contoh yang kita miliki ini adalah jenis kriptografi yang paling sederhana. Satu-satunya hal tersisa adalah memberimu terjemahan lengkap dari karakter-karakter di perkamen tersebut, seperti yang telah dipecahkan. Dan, inilah artinya:

"A good glass in the bishop's hostel in the devil's seat twenty-one degrees and thirteen minutes northeast and by north main branch seventh limb east side shoot from the left eye of the death's-head a bee line from the tree through the shot fifty feet out.

"Sebuah kaca bagus di hostel sang uskup di kursi setan dua puluh satu derajat dan tiga belas menit timur laut dan ke utara batang utama dahan ketujuh sisi timur tembak dari mata kiri kepala kematian hingga membuat garis lurus dari batang pohon sejauh lima belas meter."

"Tapi," sergahku, "enigma itu masih saja sulit dipahami. Bagaimana bisa kita sampai pada kesimpulan dari semua jargon tentang kursi setan, kepala kematian, dan hostel sang uskup?"

"Aku setuju," jawab Legrand, "bahwa hal tersebut masih tampak sulit ketika kali pertama dibaca. Usaha pertamaku adalah dengan memisahkan kalimat tersebut menjadi bagian-bagian dasar yang dimaksudkan oleh sang pembuat kriptografi."

"Maksudmu, memberi tanda baca?"

"Sesuatu seperti itu."

"Namun, mungkinkah melakukan itu?"

"Aku ingat bahwa sang penulis menuliskan kata-katanya tanpa pemisah, untuk memastikan solusinya lebih sulit. Nah, orang yang terlalu berhati-hati pastilah akan melebih-lebihkannya. Saat menyusun, dia sampai pada celah yang umumnya membutuhkan jeda, atau sebuah titik, dan dia akan menempatkan karakter-karakternya lebih dekat. Jika kau memperhatikan manuskripnya, kau akan dengan mudah mendeteksi ada lima pengumpulan yang tidak biasa. Berangkat dari petunjuk ini, aku membuat pemisahan seperti ini:

"Sebuah kaca bagus di hostel sang uskup di kursi setan—empat puluh satu derajat dan tiga belas menit—timur laut dan ke utara batang utama dahan ketujuh sisi timur—tembak dari mata kiri kepala kematian—membuat garis lurus dari batang pohon sejauh lima belas meter."

"Aku bahkan masih tidak mengerti walaupun setelah dipisahkan seperti itu."

"Begitu pula denganku," balas Legrand. "Selama beberapa hari, aku bertanya-tanya apakah ada bangunan yang disebut Hotel Uskup di Pulau Sullivan. Tentu saja aku tidak menggunakan kata 'hostel' yang sudah ketinggalan zaman. Saat tidak mendapatkan apa pun soal hal itu, aku berencana untuk

meluaskan area pencarian dan melanjutkan dengan cara yang lebih sistematis. Hingga suatu pagi, tiba-tiba terlintas di benakku bahwa 'Hostel Uskup/Bishop' ini mungkin saja ada hubungannya dengan sebuah keluarga kuno bernama Bessop, yang sejauh ingatan semua orang, memiliki puri bangsawan kuno sekitar 6,4 kilometer di bagian utara pulau tersebut.

"Maka, aku mengunjungi perkebunan tersebut dan mulai menanyakan kepada para negro tua di tempat tersebut. Akhirnya, salah satu perempuan paling tua di sana memberitahuku kalau dia pernah mendengar sebuah tempat bernama Kastel Bessop, dan aku memintanya mengantarku ke sana. Namun, ternyata itu bukan kastel maupun kedai, melainkan sebuah batu raksasa.

"Aku menawarkan untuk membayar atas kerepotannya, dan setelah sebelumnya memprotes, dia setuju mengantarku ke sana. Kami menemukannya dengan mudah, dan saat perempuan tua itu pergi, aku memeriksa tempat tersebut. 'Kastel' itu adalah sekumpulan karang terjal dan batu-batu. Salah satu batu itu begitu tinggi dan penampilannya terisolasi dan artifisial. Aku memanjat ke puncaknya, lalu tidak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya.

"Saat aku berpikir, aku melihat langkan sempit di muka sebelah timur batu itu, mungkin satu yard di bawah puncak tempatku berdiri. Langkan ini menjulur sekitar 45 sentimeter dan lebarnya tidak lebih besar daripada tiga puluh sentimeter. Sebuah ceruk di tebing persis di atasnya, mirip kursi dengan punggung berlubang seperti yang sering digunakan oleh nenek moyang kita. Saat itulah aku tahu kalau ini adalah 'kursi setan'

yang disebutkan dalam manuskrip dan aku memahami seluruh rahasia teka-teki tersebut.

"Aku tahu, kaca bagus hanya mengacu pada teleskop karena bagi para pelaut, kata '*glass*' jarang berarti hal lain. Nah, aku segera paham kalau aku harus menggunakan teleskop dan sudut pandang yang pasti, tidak mengizinkan adanya variasi, untuk menggunakannya. Aku segera memahami kalau frase 'empat puluh satu derajat dan tiga belas menit' serta 'timur laut arah utara' adalah arah teleskop itu. Aku begitu bersemangat akan penemuan ini dan segera pulang mengambil teleskop, lalu kembali ke batu itu.

"Aku menuruni langkan dan mendapati mustahil untuk duduk di mana pun kecuali di satu tempat saja. Ini mengonfirmasi gagasan awalku. Aku menggunakan teleskop itu. Tentu saja, 'empat puluh satu derajat dan tiga belas menit' hanya dapat mengacu pada ketinggian di atas cakrawala yang terlihat karena arah horizontal telah dideskripsikan secara jelas dengan kata-kata 'timur laut dan utara'. Aku menentukan arah menggunakan kompas saku, kemudian mengarahkan teleskop sedekat mungkin dengan kemiringan empat puluh satu derajat sedapatnya yang bisa kutebak. Aku memindahkannya naik turun dengan perlahan-lahan hingga aku melihat bukaan melingkar pada dedaunan sebuah pohon besar yang tingginya melampaui pohon-pohon lainnya. Di tengah-tengah bukaan tersebut, aku menemukan sebuah titik putih, tetapi awalnya aku tidak bisa mengetahui benda apa itu. Kuatur fokus teleskop dan saat kuintip lagi, aku melihat tengkorak manusia.

"Melihat itu, aku cukup yakin kalau kupikir teka-teki itu sudah terpecahkan; karena frase 'batang utama, dahan ketujuh, sebelah timur' pastilah mengacu pada posisi tengkorak di pohon, sementara 'tembak dari mata kiri kepala-kematian' berarti satu hal: harta karun terpendam. Aku ingat bahwa untuk menentukan arah adalah dengan menjatuhkan peluru dari mata kiri tengkorak itu, dan bahwa akan ada garis lurus yang diukur dari batang pohon lewat titik tempat peluru itu jatuh. Kemudian, diperluas ke luar lima belas meter, akan menentukan sebuah titik—dan di bawah titik tersebut setidaknya *mungkin* saja ada sesuatu yang berharga terkubur di dalamnya."

"Semua ini," ujarku "sangat jelas, dan meskipun cerdik, masih sederhana dan eksplisit. Saat kau meninggalkan 'Hotel Bishop', lalu apa yang terjadi?"

"Setelah aku memastikan letak pohon tersebut, aku pulang. Namun, begitu aku meninggalkan 'kursi-setan', bukaan melingkar itu menghilang dan aku tidak bisa melihatnya lagi. Bagiku, hal paling cerdas dari semua urusan ini adalah fakta (atau percobaan berulang telah meyakinkanku kalau ini adalah sebuah fakta) bahwa bukaan melingkar itu hanya bisa terlihat dari langkan sempit di muka batu tersebut.

"Dalam ekspedisi ke 'Hotel Bishop', Jupiter menemaniku. Tidak diragukan lagi kalau selama itu dia mengamati selama beberapa minggu betapa mudahnya aku merasa terganggu. Maka, dia berhati-hati agar tidak meninggalkanku sendirian. Namun, keesokan harinya, aku bangun pagi-pagi sendiri dan menyelinap pergi ke bukit untuk mencari pohon itu. Aku menemukannya dengan susah payah. Saat aku pulang malam

itu, pelayanku siap mencambukku. Petualangan selanjutnya, kau tahu sendiri apa yang terjadi."

"Kurasa," ujarku, "saat kita menggali pertama, kau salah menentukan titiknya karena kebodohan Jupiter menjatuhkan kumbang itu di mata kanan alih-alih mata kiri tengkorak."

"Persis. Kesalahan ini menyebabkan perbedaan sekitar enam sentimeter pada 'titik peluru'. Dalam posisi pasak paling dekat dengan pohon; dan misalkan harta karun itu terkubur persis di bawah 'titik peluru', bersamaan dengan titik paling dekat dengan pohon, ada dua titik referensi untuk menentukan arah. Tentu saja, kekeliruan sekecil apa pun di awal akan semakin besar begitu kita meneruskan garis itu. Lalu, begitu kita melewati lima belas meter, kita sudah terlalu jauh. Kalau bukan karena aku meyakini bahwa harta itu benar-benar terkubur di sana, kita mungkin melakukan semua pekerjaan itu dengan sia-sia belaka."

"Menurutku gagasan *tengkorak*, atau menurunkan peluru melalui mata tengkorak—disarankan kepada Kidd dari bendera bajak laut. Tidak diragukan lagi kalau dia merasakan semacam konsistensi puitis dalam mengambil kembali uangnya lewat simbol-simbol beralamat buruk ini."

"Mungkin begitu. Namun, aku mau tidak mau berpikir kalau akal sehat juga digunakan sama banyaknya dengan konsistensi puitis. Demi bisa terlihat dari kursi-setan, penting untuk membuat objek kecil itu berwarna putih. Dan, tidak ada benda selain tengkorak manusia yang tahan atau bahkan semakin putih ketika diterpa oleh berbagai jenis cuaca."

"Namun, sikap masa bodohmu, dan perilakumu mengayun-ayunkan serangga itu—betapa anehnya! Aku yakin kau sudah gila. Dan, mengapa kau bersikeras menjatuhkan kumbang alih-alih peluru dari tengkorak itu?"

"Jujur saja, aku terganggu oleh kecurigaanmu yang jelas menyangkut kewarasanku. Maka, aku memutuskan untuk menghukummu diam-diam, dengan caraku sendiri, dengan membuat sedikit misteri. Demi alasan itulah aku mengayunkan kumbang itu, dan karena alasan itu aku membiarkannya jatuh dari pohon. Pengamatanmu tentang betapa beratnya kumbang itulah yang membuatku memikirkan gagasan menjatuhkannya dari pohon."

"Ya, aku mengerti, dan sekarang tinggal satu hal lagi yang masih membuatku bingung. Menurutmu kerangka siapa yang kita temukan di lubang?"

"Itu bukanlah pertanyaan yang dapat kujawab. Namun, tampaknya hanya ada satu cara masuk akal untuk menjelaskannya—tetapi juga mengerikan untuk dipercayai dalam kekejaman seperti yang disiratkan oleh usulanku. Jelas sekali bahwa Kidd—kalau memang Kidd yang menyembunyikan harta karun ini, dan aku tidak ragu—jelas sekali kalau dia pastilah dibantu dalam urusan ini. Namun, ketika bantuan ini tidak lagi dibutuhkan, dia mungkin berpikir bahwa akan lebih praktis untuk menyingkirkan semua orang yang berbagi rahasia dengannya. Mungkin dua kali pukulan dengan cangkul sudah cukup, sementara para pembantunya sibuk di dalam lubang; atau mungkin juga dia harus dipukuli berkali-kali—siapa yang tahu?"[]

Sang Gagak

Suatu waktu di tengah malam kelam, saat kuletih dan muram,
Melalui banyak bunyi aneh dan janggal dari kisah yang terlupakan—
Saat aku mengangguk, terkantuk, seketika kudengar ketuk,
Seperti ada yang samar-samar mengetuk pintu kamarku.
"Tamu ini", gumamku, "mengetuk pintu kamarku
Hanya itu dan bukan lainnya."

Ah, aku ingat dengan jelas kala itu Desember yang suram,
Dan setiap bara yang memelas menatah bayangan mereka di lantai.
Aku berharap pagi segera tiba;—yang sia-sia ingin kupinjam
Dari buku-bukuku demi menghapus duka—luka karena Lenore pergi ke darulbaka—
Bagi seorang dara yang berseri-seri tiada duanya; Lenore, begitulah para malaikat menamakannya—
Di sini tiada lagi bernama untuk selamanya.

Dan desir-desir pedih sehalus sutra dari setiap tirai ungu
Menggetarkanku—memenuhiku dengan teror luar biasa yang tidak tepermanai sebelumnya,
Maka sekarang, demi menenangkan degup jantungku, aku berdiri seraya mengulang,
"Tamu ini hanya minta masuk lewat pintu kamarku—
Tamu pada tengah malam yang minta masuk lewat pintu kamarku;
Hanya itu dan bukan lainnya."

Seketika jiwaku semakin teguh; tiada kisruh dan rusuh,
"Tuan," ujarku, "atau Nyonya, aku mohon ampun;
Namun, nyatanya aku mengantuk; dan kau datang pelan mengetuk.
Begitu samar kau datang mengetuk, mengetuk-ngetuk pintu,
Hingga aku tak yakin mendengarmu."—maka aku membuka lebar pintu—
Kegelapan di sana dan bukan lainnya.

Aku menatap gulita kelam, lama di sana berdiri terpukau, takut,
Bimbang, memimpikan mimpi yang tak berani diimpikan sebelumnya.
Namun, hening tak juga pecah, dan kesunyian tak memberi pertanda,
Dan, satu-satunya kata yang terucap dalam bisik adalah, "Lenore?"

Kubisikkan ini, dan sebuah gema mengembalikan suaraku, "Lenore!"—
Hanya ini dan bukan lainnya.

Aku berbalik kembali ke kamar, jiwaku luar-dalam terbakar
Segera kudengar lagi ketukan lebih nyaring dari sebelumnya.
"Tentu saja," ujarku, "tentu saja ada sesuatu di kisi jendela;
Biar kulihat apa yang ada di sana dan biar misteri ini kureka-reka—
Biar jantungku sebentar lega dan misteri ini akan kubaca-periksa;—
Ini hanya angin dan bukan lainnya.

Kuayun jendela hingga terbuka, ketika, dengan banyak kibas dan kepak,
Melangkah gagah seekor Gagak dari hari-hari suci yang telah lampau.
Ia berjalan dengan angkuh, tanpa sekejap pun berhenti,
Tapi, dengan rupa layaknya bangsawan, bertengger di atas pintu kamarku—
Bertengger di patung Pallas di atas pintu kamarku—
Bertengger, dan duduk, dan bukan lainnya.

Dan, burung sehitam arang itu mengubah khayal senduku jadi senyuman,
Dengan roman keras dan tegas pada wajahnya.

"Meskipun kepalamu dipangkas dan dicukur, kau," kataku,
"jelas bukan pengecut,
Wahai Gagak purba muram nan seram yang datang dari pantai
Kegelapan—
Sebutkan nama agungmu di pesisir Plutonian!"
Sang Gagak berkata, "Takkan pernah."

Betapa takjub kudengar unggas kaku ini berkata begitu lugas,
Walaupun jawabannya tidak bermakna—hanya sedikit sangkut
pautnya
Karena kita pasti sepakat bahwa tidak ada manusia
Yang teberkati sekalipun pernah melihat burung di atas pintu
kamarnya—
Burung atau hewan bertengger di patung dada di atas pintu
kamarnya,
Dengan nama "Takkan pernah."

Namun, sang Gagak, duduk sendirian di atas patung yang
diam, hanya mengucapkan dua kata itu, seolah-olah jiwanya
tertumpah dalam dua kata.
Tidak lebih jauh dari yang diungkapnya; tak sehelai bulu pun
yang ia kibaskan—
Hingga aku bergumam pelan, "Teman-temanku yang lain sudah
terbang terlebih dulu—
Esok pagi pun *ia* 'kan tinggalkanku, seperti Harapanku yang
telah terbang lebih dulu."
Lalu, burung itu pun berkata, "Takkan pernah."

Tersentak oleh keheningan yang dipecah jawaban yang bernas,
"Pastilah," ujarku, "ia hanya bisa mengucap dua kata itu."
Ditangkap dari tuan tak bahagia, diikuti Malapetaka tak kenal ampun
Berlalu cepat dan kian cepat hingga berbagai lagu jadi jemu—
Hingga lagu penguburan akan Harapannya melahirkan lirik semu
"Tidak—takkan pernah."

Namun, sang Gagak masih mengubah jiwa senduku jadi senyuman,
Kutarik kursi berbantal ke hadapan burung dan patung dan pintu;
Lalu, terbenam dalam beledu, kulesapkan diriku dalam lamunan
Khayalan demi khayalan, memikirkan burung bereputasi buruk dari masa lampau ini—
Apa yang dimaksudkan burung muram, kaku, seram, tak berdaging, dan pembawa reputasi buruk dari masa lampau ini
Ketika berkoak "Takkan pernah."

Aku duduk menebak-nebak, tetapi tidak ada kata-kata untuk mengungkapkan
Tentang unggas yang mata tajamnya membakar inti jantungku;
Aku duduk merenung, dengan kepala bersandar
Di bantal berlapis beledu dengan kilat cahaya lampu menyambar,

Tapi, lapis beledu ungu dengan kilatan cahaya lampu siapa yang menyambar?

Dia 'kan duduk, ah, takkan pernah lagi!

Lalu, kupikir, udara makin berat, semerbak dari pedupaan tak tampak
Diayunkan malaikat Seraphim yang langkah kakinya berdenting di lantai berumbai.
"Celaka," pekikku, "Tuhan telah meminjamkanmu—dia mengutusmu dengan perantara para malaikat
Istirahat, istirahat dan tenangkan diri dari kenangan akan Lenore!
Minum, oh, minumlah penenang ini dan lupakan Lenore yang telah hilang!"

Berkata sang Gagak, "Takkan pernah."

"Wahai, Nabi!" ujarku. "Makhluk yang keji—masihlah nabi, entah burung ataukah iblis!—
Entah dikirim oleh Sang Badai, ataukah badai mendamparkanmu ke pantai,
Kesepian, tetapi berani, di tanah gersang tersihir ini—
Di rumah yang dihantui Ketakutan ini—beri tahu aku, kumohon—
Adakah—adakah kesembuhan bagi lara lapa jiwa ini?—beri tahu—beri tahu aku, kumohon!"

Berkata sang Gagak, "Takkan pernah."

“Wahai, Nabi!” ujarku. “Makhluk yang keji—masihlah nabi, entah burung ataukah iblis!
Demi Surga di atas kita—demi nama Tuhan yang kita sembah—
Beri tahu jiwa yang sarat duka ini, apakah nun jauh di Firdaus sana,
Akan ada dekapan seorang dara suci yang dipanggil Lenore oleh para malaikat.
Dekapan seorang dara yang berseri-seri tiada duanya dan dipanggil Lenore oleh para malaikat.”
Berkata sang Gagak, “Takkan pernah.”

“Kalau begitu, jadikan itu pertanda perpisahan kita, burung atau setan!” pekikku marah—
“Kembalilah ke badai dan pantai Plutonia!
Jangan tinggalkan bulu-bulu hitam sebagai pertanda kebohongan yang jiwamu ucapkan!
Biarkan kesepianku utuh!—pergi dari patung dada di atas pintuku!
Tarik paruhmu dari parah jantungku, dan enyahlah dari pintuku!”
Berkata sang Gagak, “Takkan pernah.”

Dan, sang Gagak, tidak juga beranjak, masih bertengger, tetap bertengger
Di patung dada Pallas yang kusam persis di atas pintu kamarku;
Dan matanya seperti iblis yang bermimpi;
Dan cahaya lampu di atasnya memancarkan bayangannya ke lantai;

Dan jiwaku yang keluar dari bayang-bayang mengambang di lantai itu

Terangkat—takkan pernah lagi![]

Percakapan dengan Mumi

SIMPOSIUM YANG KUHADIRI PADA malam sebelumnya membuat sarafku agak tegang. Kepalaku pening luar biasa dan aku sangat mengantuk. Alih-alih menghabiskan waktu di luar seperti yang kurencanakan, kupikir-pikir lagi akan lebih baik kalau aku makan malam dan langsung tidur saja.

Makan malam yang ringan, tentu saja. Aku sangat menyukai daging kelinci Welsh. Namun, memakan lebih dari setengah kilogram dalam satu porsi tentulah tidak disarankan. Aku sendiri tidak akan menolak memakan satu porsi lagi; bahkan menambah sampai tiga atau empat porsi. Istriku, yang juga menyukai daging kelinci, berencana untuk memakan lima porsi, tetapi dia sudah keburu kekenyangan setelah memakan dua porsi. Kuakui, lima adalah angka yang abstrak, tetapi secara konkret itu ada hubungannya dengan botol-botol bir Brown Stout yang sangat lezat diminum bersama santapan kelinci Welsh.

Setelah menyantap sajian yang sederhana itu dan mengenakan topi tidurku dengan harapan akan tertidur sampai esok

siang, aku membaringkan kepala di bantal. Kemudian, aku pun terjatuh dalam tidur yang lelap.

Namun, dapatkah harapan manusia untuk tidur tenang itu terpenuhi? Aku bahkan belum tidur cukup lama saat terdengar bunyi bel pintu yang memekakkan telinga. Kemudian, ketukan tidak sabar di pintu membangunkanku seketika. Semenit kemudian, saat aku menggosok mata, istriku menyodorkan secarik kertas ke wajahku. Dari teman lamaku, Dokter Ponnonner.

Teman baikku, saat kau menerima surat ini, datanglah menemuiku secepat mungkin. Hadirlah dalam perayaan bersama kami. Akhirnya, setelah sekian lama, aku dipromosikan menjadi Direktur Museum Kota, untuk melakukan eksaminasi terhadap tubuh mumi—kau paham maksudku. Aku memiliki izin untuk melepas balutan tubuhnya dan membedahnya jika diperlukan. Aku hanya mengundang beberapa orang untuk menyaksikan peristiwa bersejarah ini—termasuk kau, tentunya. Saat ini, mumi itu ada di rumahku, dan kita akan mulai membuka balutannya pada pukul sebelas malam ini."

Kawanmu,

Ponnonner

Kantukku lenyap seketika begitu aku selesai membaca surat itu. Aku meloncat dari tempat tidur dengan penuh semangat, tersandung-sandung, berpakaian dengan kecepatan super, lalu memelesat pergi ke rumah dokter.

Para tamu undangan yang penuh rasa ingin tahu telah berkumpul. Mereka menungguku dengan tidak sabar. Mumi itu dibaringkan di atas meja makan, dan saat aku masuk, pemeriksaan itu sudah dimulai.

Ini adalah satu dari sepasang mumi yang dibeli beberapa tahun lalu oleh Kapten Arthur Sabretash, sepupu Ponnonner, dari makam dekat Eleithias di Pegunungan Libya, jauh di atas permukaan Sungai Nil yang membatasi Thebes. Sejumlah gua pemakaman di sini lebih diminati walaupun tidak semegah yang ada di Theban karena dinding-dindingnya penuh goresan tangan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Mesir. Konon, ruangan tempat spesimen mumi ini diambil, sarat dengan ilustrasi-ilustrasi tersebut. Dinding-dindingnya penuh dengan lukisan tangan dan ukiran timbul, sementara patung-patung, vas-vas, dan karya mosaik dengan pola-pola rumit menandakan kekayaan jenazah yang dimakamkan di sana.

Harta karun yang terdapat di gua tersebut disimpan di museum dalam keadaan yang sama persis sejak Kapten Sabretash menemukannya. Artinya, peti mati itu tidak diganggu gugat. Selama delapan tahun, peti itu berdiri di dalam museum untuk dipamerkan kepada para pengunjung. Namun, saat ini kami memiliki jenazah mumi tersebut. Dan, siapa pun yang tahu betapa sulitnya barang antik utuh belum terjamah bisa sampai ke tangan kami, akan memahami mengapa kami bersorak-sorai kali ini.

Aku mendekati meja dan melihatnya di sebuah peti besar. Panjangnya sekitar dua koma satu meter, lebarnya mencapai satu meter, dan tingginya sekitar tujuh puluh sentimeter. Bentuknya

persegi panjang, tidak seperti peti mati biasa yang memiliki enam sisi. Awalnya, kami mengira bahan peti ini adalah kayu pohon ara (*platanus*), tetapi saat kami berusaha memotongnya, ternyata bahannya adalah kertas karton, atau lebih tepatnya, *papier mache* atau terbuat dari bubur kertas daun papirus. Peti itu dihiasi lukisan-lukisan yang menggambarkan adegan-adegan pemakaman serta hal-hal menyedihkan lainnya—diselingi dengan huruf-huruf hieroglif dengan berbagai posisi yang dimaksudkan sebagai nama si penghuni peti. Beruntung, salah satu teman kami bernama Tuan Gliddon tidak memiliki kesulitan menerjemahkan huruf-huruf yang secara fonetis mewakili kata *Allamistakeo.*

Kami mengalami kesulitan saat membuka kotak pertama. Namun, saat berhasil membukanya, kami mendapati peti lain yang jauh lebih kecil, kali ini berbentuk seperti peti mati dengan enam sisi. Jarak yang lumayan besar antar peti pertama dan peti kedua diganjal dengan damar hingga membuat warna peti di dalamnya begitu kusam.

Kami membuka peti kedua dengan cukup mudah dan mendapati peti ketiga di dalamnya dengan bentuk yang sama. Ukurannya tidak jauh berbeda, kecuali bahannya terbuat dari kayu cedar yang masih menguarkan aroma khas pohon tersebut. Peti kedua dan ketiga tidak perlu ditambal getah damar karena tidak ada jarak antara dua peti itu.

Akhirnya, kami melihat jenazah mumi itu saat membuka peti ketiga. Kami berharap akan menemukan mumi yang biasa; dibalut atau dibebat kain linen, tetapi alih-alih demikian, kami menemukan semacam selubung terbuat dari papirus dengan

lapisan plester bersepuh emas tebal dan dilukis. Lukisan-lukisan itu memperlihatkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan tugas-tugas arwah setelah meninggal dan kesamaannya dengan berbagai dewa agung yang mengambil sosok manusia dan bukan tidak mungkin merupakan potret diri dari orang-orang yang diawetkan. Ada kolom tegak lurus yang membentang dari kepala hingga kaki berisi huruf-huruf hieroglif yang menyebutkan nama serta gelar jenazah semasa hidup, juga nama dan gelar para kerabatnya.

Kami melepaskan lapisan plesternya dan menemukan di sekeliling lehernya terdapat seuntai kalung yang terbuat dari manik-manik kaca silinder berbagai warna, disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai wujud para dewa, *scarabaeus*, dan lainnya dengan bentuk bola bersayap. Mengelilingi pinggangnya, terdapat sabuk dengan pola yang sama.

Selesai menelanjangi jenazah, kami menemukan tubuhnya diawetkan dengan sempurna, tanpa bau menyengat. Warnanya kemerahan. Kulitnya keras, halus, dan mengilap. Gigi-gigi dan rambutnya dalam kondisi yang baik. Matanya—sepertinya—telah dicopot dan diganti dengan mata kaca yang sangat indah dan seperti asli. Aku bisa mengatakan itu karena tatapan kedua bola mata kaca itu terlalu serius. Jari-jari serta kuku-kukunya bersepuh emas terang.

Menurut Mr. Gliddon, menilik epidermisnya yang kemerahan, jenazah ini diawetkan dengan *asphaltum*. Namun, saat mengikis permukaannya dengan alat terbuat dari baja dan melempar bubuknya ke api, aroma kamper dan getah berwangi manis lainnya tercium jelas.

Kami mencari bekas sayatan yang lazim ada pada tubuh mumi dengan saksama. Namun, anehnya kami tidak menemukannya. Tidak seorang pun dari kami pernah mendengar adanya jenazah mumi yang tidak disayat atau dikeluarkan dahulu isi tubuhnya sebelum diawetkan. Biasanya, otak akan disedot lewat hidung; usus diambil lewat sayatan di pinggang. Setelah itu, jenazah akan dicukur, dimandikan dan diasinkan, lalu dibiarkan selama beberapa minggu, dan proses pengawetan pun dimulai.

Dokter Ponnonner mulai mengumpulkan peralatan bedahnya karena tidak ada tanda-tanda bekas sayatan di tubuh mumi. Saat itu, kusadari sudah pukul dua pagi lewat. Maka, kami pun setuju untuk menunda pemeriksaan dalam hingga esok malam. Kami baru saja hendak pulang ke rumah masing-masing saat salah seorang mengusulkan untuk melakukan eksperimen dengan arus listrik.

Meskipun tidak sepenuhnya bijak, menyetrum mumi berusia setidaknya tiga atau empat ribu tahun adalah gagasan yang orisinal, dan kami semua langsung setuju. Kami menyiapkan baterai di ruang kerja sang dokter dengan rasa penasaran walaupun didasari rasa iseng, kemudian memindahkan mumi Mesir itu ke sana.

Dengan susah payah, akhirnya kami berhasil membuka bagian otot temporalis yang tampak lebih lembut daripada bagian kepala lainnya. Namun, seperti yang telah kami antisipasi, otot tersebut tidak bereaksi saat kami sambungkan dengan arus listrik. Percobaan pertama kami tampaknya gagal, dan kami pun mentertawai kekonyolan kami seraya mengucap selamat malam. Saat aku melangkahkan kaki keluar, tidak sengaja pandanganku

tertuju pada si mumi dan sontak aku terperanjat. Sekilas, bola mata yang tadinya kami pikir terbuat dari kaca, kini kelopaknya tertutup.

Aku berseru kaget hingga menarik perhatian para tamu lain yang segera mengetahui apa yang telah terjadi.

Aku tidak bisa bilang kalau aku keder akan fenomena tersebut, karena bagiku, "keder" bukanlah kata yang tepat. Mungkin aku memang agak gugup karena bir Brown Stout yang kuminum sebelumnya. Sementara itu, teman-temanku yang lain tidak menutup-nutupi rasa takut yang menguasai mereka. Dokter Ponnonner tampak menyedihkan. Mr. Gliddon, entah bagaimana, melarikan diri dari ruangan tersebut. Mr. Silk Buckingham, aku yakin, kelak akan menyangkal kalau dirinya merangkak ke bawah meja saking takutnya.

Namun, setelah kami berhasil mengatasi rasa syok yang mendera, kami melanjutkan eksperimen. Kali ini kami menyasar jempol kaki kanan. Kami membuat sayatan di bagian luar dasar jari kaki dan mengambil akar otot penggeraknya. Seraya menyesuaikan baterai yang akan kami gunakan, kami menuangkan cairan ke urat saraf yang terbelah—kemudian, dengan gerak refleks yang menyerupai orang hidup, mumi itu mengangkat kaki kanannya hingga hampir menyentuh perut, lalu meluruskannya kembali dengan kekuatan tak terbayangkan, mengirimkan tendangan ke Dokter Ponnonner yang memelesat seperti anak panah terlepas dari busurnya melewati jendela hingga mendarat di jalanan.

Kami berbondong-bondong melihat keadaan sang Dokter yang kami bayangkan tengah tergeletak mengenaskan di jalan,

tetapi lega saat menemuinya tergesa-gesa menaiki anak tangga karena tidak sabar ingin melanjutkan eksperimen tersebut.

Kami membuat sayatan di pucuk hidung si mumi berdasarkan petunjuk Dokter Ponnonner, sementara dia menarik salah satu urat saraf yang ada di bawah permukaan kulit hidung dengan kasar dan menyambungkannya dengan kawat listrik.

Dampak dari sengatan listrik itu sungguh mengejutkan. Pertama, jenazah itu membuka mata dan mengedip-ngedipkannya dengan cepat selama beberapa menit, seperti yang dilakukan Mr. Barnes dalam pantomim. Kedua, jenazah itu bersin. Ketiga, dia duduk di ujung meja. Keempat, dia menonjok wajah Dokter Ponnonner. Kelima, dia menoleh kepada Mr. Gliddon dan Buckingham seraya berkata dalam bahasa Mesir, "Harus saya akui, perilaku Anda berdua sangat mengejutkan dan membuat saya kecewa, Tuan-Tuan. Tentu saja, saya tidak bisa berharap apa pun pada Dokter Ponnonner karena dia tak lebih dari seorang pria gemuk bodoh yang tidak tahu apa-apa. Saya justru rela memaafkannya dan merasa kasihan kepadanya. Namun, Anda, Mr. Gliddon—dan Anda, Silk—yang telah bepergian dan tinggal di Mesir hingga seperti orang Mesir sendiri—Anda, yang telah berada di lingkungan kami hingga bisa berbicara bahasa Mesir dengan fasih, Anda, yang selalu saya anggap sebagai kawan dekat para mumi—saya benar-benar mengharapkan perilaku yang lebih terpuji dari Anda berdua. Sekarang, apa yang harus saya pikirkan melihat Anda berdua diam saja sementara saya diperlakukan dengan tidak senonoh? Apa yang harus saya harapkan ketika Anda mengizinkan

mereka mengeluarkan saya dari peti-peti dan menelanjangi saya dalam cuaca sedingin ini? Bagaimana saya bisa menilai kalian jika kalian membantu seorang penjahat kecil seperti Dokter Ponnonner yang menjadikan saya bulan-bulanan?"

Tidak heran jika seseorang akan kabur terbirit-birit, menjerit histeris, atau jatuh pingsan saat mendengar perkataan seperti itu dari mumi berusia ribuan tahun. Dalam hal ini, ketiga hal tersebut wajar terjadi. Bahkan, aku sempat berpikir bahwa kami akan bereaksi sama seperti orang awam. Anehnya, tidak seorang pun dari kami begitu. Namun, barangkali alasannya ada hubungannya dengan faktor usia. Pada umur kami sekarang, kami sudah tidak lagi mudah dikejutkan oleh hal-hal yang bersifat paradoks ataupun mustahil. Atau, barangkali cara mumi berbicara yang begitu blakblakanlah yang membuat kami tenang. Apa pun itu, faktanya jelas, dan tidak seorang pun dari kami tampak ragu atau sedang berpikir kalau ada yang keliru.

Bagiku, itu lazim saja. Kalaupun aku melangkah minggir, itu karena aku berusaha menghindari tinju si orang Mesir. Dokter Ponnonner memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan menatap si mumi dengan wajah memerah. Mr. Gliddon mengelus kumisnya dan menarik kerah kemejanya. Mr. Buckingham menunduk dan memasukkan jempol kanannya ke sudut kiri bibirnya.

Mumi itu menatapnya dengan tajam selama beberapa saat dan akhirnya, dia berkata dengan mencemooh, "Mengapa Anda tidak berkata-kata, Mr. Buckingham? Tidakkah Anda dengar apa yang saya tanyakan? Keluarkan jempol itu dari mulut Anda!"

Mr. Buckingham sedikit terkesiap dan mengeluarkan jempol kanannya dari sudut kiri mulutnya, kemudian malah memasukkan jempol kirinya ke sudut kanan mulut.

Gagal mengorek jawaban dari Mr. Buckingham, sosok itu menoleh kepada Mr. Gliddon dengan kesal. Lalu, dengan nada suara yang tidak dapat dibantah, dia pun mengutarakan pertanyaan yang sama.

Mr. Gliddon menjawab panjang lebar menggunakan bahasa Mesir Kuno. Seandainya aku memahami bahasa tersebut, dengan senang hati aku akan menuliskan isi pidato Mr. Gliddon yang terdengar luar biasa indah.

Aku akan menggunakan kesempatan ini untuk memberitahukan kalau pembicaraan yang melibatkan sang mumi digelar dalam bahasa Mesir Kuno melalui perantara Mr. Gliddon dan Buckingham sebagai penerjemah. Meskipun keduanya berbicara bahasa ibu sang mumi dengan kefasihan dan budi bahasa yang tiada bandingannya, aku memperhatikan bahwa tak jarang keduanya terpaksa berpantomim ataupun menggambar demi menjelaskan sesuatu. Mengingat, kupikir, ada beberapa hal yang modern dan sepenuhnya baru bagi sang mumi. Misalnya saja, Mr. Gliddon tidak bisa membuat sang mumi memahami arti kata "politik" hingga dia menggambar di dinding pria-pria berhidung bisulan dengan kapur arang, saling menyikut dan berdiri di atas tunggul dengan kaki kiri dijulurkan ke belakang, tangan kanan menjulur ke depan, tangan terkepal, mata menengadah ke langit, dan mulut terbuka dengan sudut kemiringan sembilan puluh derajat. Sama halnya saat Mr. Buckingham gagal menjelaskan gagasan soal "rambut palsu", hingga—atas saran Dokter

Ponnonner—dia melepas rambut palsunya sendiri dengan wajah pucat pasi.

Demi menjawab pertanyaan sang mumi sebelumnya, Mr. Gliddon menjelaskan bahwa tindakan mereka yang dianggap tidak senonoh seperti membuka balutan plester ataupun membedahnya untuk dikeluarkan organ dalamnya, dilakukan semata-mata demi kemajuan ilmu pengetahuan. Meski demikian, Mr. Gliddon meminta maaf secara khusus kepada mumi bernama Allamistakeo karena telah membuatnya tidak nyaman. Dia juga menambahkan isyarat, setelah menjelaskan tentang pentingnya kemajuan sains dalam kehidupan masyarakat, untuk melanjutkan pemeriksaan yang tertunda. Saat itu, Dokter Ponnonner telah menyiapkan peralatannya.

Menanggapi saran Mr. Gliddon, Allamistakeo malah menunjukkan akal sehat yang membuatku bingung. Dia tampak puas dengan permintaan maaf tersebut, lalu turun dari meja dan menjabat tangan semua orang.

Saat itu, kami buru-buru menyibukkan diri memperbaiki kerusakan yang telah kami buat pada tubuh si mumi. Kami menjahit luka di pelipisnya, memasang perban di kakinya, dan menempelkan plester hitam di puncak hidungnya.

Tampaknya, sang Count—itu adalah gelarnya—agak menggigil, tidak diragukan lagi karena dingin. Sang dokter segera pergi ke lemarinya dan kembali membawa mantel hitam terbaik buatan Jennings, pantalon kotak-kotak berwarna biru langit, kemeja dalam kotak-kotak merah muda, rompi brokat berkelepak, mantel karung putih, tongkat berjalan dengan pengait, topi tanpa pinggiran, sepatu bot kulit, sarung tangan anak-anak

berwarna jerami, sebuah kacamata, sepasang cambang palsu, dan dasi cravat. Mengingat perbedaan ukuran antara sang Count dan sang Dokter—proporsinya dua banding satu, ada beberapa kesulitan mencocokkan busana ini dengan tubuh sang mumi. Namun, saat semuanya dikenakan, bisa dibilang dia berpakaian dengan pantas. Setelah itu, Mr. Gliddon mengulurkan tangan dan menuntunnya duduk di kursi depan perapian, sementara sang Dokter membunyikan bel untuk memesan sejumlah sigaret dan minuman anggur.

Perbincangan mulai menghangat. Semua orang penasaran akan fakta menakjubkan bahwa Allamistakeo masih hidup setelah sekian ribu tahun.

"Saya berpikir kalau seharusnya Anda sudah lama mati," ujar Mr. Buckingham.

"Mengapa?" balas sang Count heran. "Usiaku lebih dari tujuh ratus tahun! Ayahku hidup sampai umurnya seribu tahun, dan sudah pikun saat dia meninggal."

Sejumlah pertanyaan dan perhitungan mulai terlontar, hingga muncullah kesimpulan bahwa teori kami tentang usia sang mumi ternyata salah. Lima ribu lima puluh tahun sudah berlalu sejak dia dimakamkan di gua pemakaman Eleithias.

"Namun, perkataan saya tadi," lanjut Mr. Buckingham, "tidak ada hubungannya dengan usia Anda saat dimakamkan—karena saya yakin Anda masih muda, tapi saya memikirkan rentang waktu Anda diawetkan dalam *aspalthum* sejak dimakamkan hingga sekarang."

"Dalam apa?" tanya sang Count.

"*Aspalthum,*" ulang Mr. Buckingham.

"Ah, ya, saya bisa memperkirakan maksud Anda. Tidak diragukan lagi, barangkali itu jawabannya, tapi pada masa saya hidup, kami hanya menggunakan senyawa biklorida dari air raksa."

"Namun, yang benar-benar membuat kami tidak mengerti adalah," kata Dokter Ponnonner, "bagaimana bisa Anda mati dan dikubur di Mesir lima ribu tahun lalu, tapi hari ini Anda masih hidup dan tampak sangat sehat."

"Jika saya, seperti yang Anda katakan, telah mati," jawab sang Count, "tentunya saat ini pun saya masih mati. Saya rasa kalian belum memahami soal prinsip Kalvinisme dan karena itu sulit bagi kalian untuk mengerti hal-hal yang sifatnya lazim pada masa saya hidup. Tapi, sebenarnya saya menderita katalepsi, dan sahabat saya menyarankan daripada mati, lebih baik mereka langsung mengawetkan saya saja. Kalian mengerti tentang prinsip utama proses pengawetan?"

"Tidak juga."

"Wah, saya pikir—sungguh menyedihkan! Yah, saya tidak bisa menjelaskannya secara detail saat ini, tapi penting untuk menjelaskan bahwa proses pembalsaman yang benar di Mesir dilakukan untuk membekukan semua fungsi kebinatangan dalam tubuh. Saya menggunakan kata "binatang" dalam arti paling luas, termasuk bahwa fungsi fisik tidak lebih dari kondisi moral dan vital. Saya ulangi, bahwa prinsip utama pengawetan adalah dengan menahan seketika dan membekukannya dalam penundaan abadi, semua fungsi kebinatangan dalam tubuh. Singkatnya, dalam kondisi apa pun seseorang, selama dalam periode pengawetan, kondisi itulah yang bertahan. Nah, karena

saya beruntung berada dalam trah Scarabaeus, saya diawetkan saat masih hidup, seperti yang bisa kalian lihat."

"Trah Scarabaeus!" seru Dokter Ponnonner.

"Ya. Scarabaeus adalah lambang kerajaan sebuah keluarga ningrat yang sangat terhormat dan sangat eksklusif. Memiliki darah trah Scarabaeus, secara kiasan, artinya dia berasal dari keluarga yang mengadopsi lambang Scarabaeus."

"Namun, apakah itu ada hubungannya dengan Anda yang masih hidup?"

"Sudah menjadi kebiasaan umum di Mesir untuk mengeluarkan usus dan otak mayat sebelum diawetkan. Hanya ras Scarabaei yang tidak mengikuti tradisi tersebut. Maka, jika saya bukan titisan Scarabeus, saya tidak akan memiliki otak dan usus, dan tanpa itu, saya sudah mati."

"Saya mengerti," ujar Mr. Buckingham, "dan saya berasumsi bahwa semua mumi yang masih utuh berasal dari ras Scarabaei."

"Benar sekali."

"Saya pikir," kata Mr. Gliddon ragu-ragu, "Scarabaeus adalah salah satu dewa Mesir."

"Salah satu apa?" tanya sang mumi seraya bangkit berdiri.

"Dewa!" ulang Mr. Gliddon.

"Mr. Gliddon, saya benar-benar heran mendengar Anda berbicara seperti ini," ujar sang Count seraya kembali duduk. "Tidak satu pun bangsa di muka bumi ini yang mengakui lebih dari satu dewa. Scarabaeus, Ibis, dan lainnya hanyalah simbol atau media yang kami gunakan untuk menyembah sang Pencipta yang terlalu agung untuk didekati secara langsung."

Kami membisu sampai akhirnya keheningan itu dipecahkan dengan pertanyaan Dokter Ponnonner.

"Dari penjelasan Anda, bukan tidak mungkin kalau di antara gua pemakaman di dekat Sungai Nil terdapat mumi-mumi lain yang berasal dari ras Scarabaeus dalam keadaan hidup?"

"Tidak diragukan lagi," jawab sang Count, "semua mumi dari ras Scarabaei yang diawetkan semasa masih hidup, masih hidup hingga saat ini. Termasuk mereka yang sengaja diawetkan dan ditinggalkan oleh pewarisnya, hingga kini masih terjebak di dalam makam."

"Maukah Anda menjelaskan, apa yang dimaksud dengan 'sengaja diawetkan'?" tanyaku.

"Dengan senang hati!" jawab sang mumi setelah mengamatiku lama dengan mata kacanya—karena itu adalah kali pertama aku mengajukan pertanyaan kepadanya.

"Dengan senang hati," ulangnya. "Pada masa saya hidup, usia rata-rata seseorang adalah delapan ratus tahun. Hanya sedikit yang meninggal pada usia kurang dari enam ratus tahun, kecuali karena kecelakaan parah; beberapa lainnya hidup lebih dari seribu tahun. Namun, umumnya masyarakat Mesir kuno hidup hingga delapan ratus tahun. Setelah kami mengetahui tentang proses pengawetan seperti yang telah saya jelaskan kepada kalian, para filsuf kami mulai terpikir memanfaatkan teknologi pembalsaman ini untuk mencicil hidup demi kemajuan sains. Misalnya, dalam bidang sejarah, pengalaman kami menunjukkan bahwa hal seperti ini sangat diperlukan. Misalnya saja, seorang sejarawan yang sudah berusia lima ratus tahun, akan menulis sebuah buku dengan susah payah. Kemudian, dia

meminta dirinya diawetkan dan memberikan instruksi kepada para pewarisnya untuk membangunkannya lagi setelah periode waktu tertentu—misalnya saja lima atau enam ratus tahun.

"Ketika dibangunkan kembali, dia akan menemukan buku yang ditulisnya telah diubah dengan semena-mena menjadi sejenis buku catatan yang semarak dengan tebakan-tebakan bertentangan, teka-teki, serta perdebatan seru antara para komentator. Teori-teori tersebut dicantumkan sebagai catatan kaki atau pembetulan, yang kemudian justru mengambil alih isi buku atau memiringkannya sehingga sang ahli sejarah terpaksa mencari salinan asli buku yang dia tulis. Ketika dia menemukan salinan asli buku tersebut, dia akan mengubah semua isinya sesuai dengan apa yang diingatnya tentang masa kehidupannya dahulu. Proses penggalian ingatan dan pembetulan inilah yang nantinya bisa mencegah sejarah agar tidak dikerdilkan sebagai cerita fiksi belaka."

"Maaf." Dokter Ponnonner menyela, menaruh tangannya dengan lembut di lengan si mumi. "Maaf, Tuan, tapi bolehkah saya mengutarakan sesuatu?"

"Silakan, Tuan," jawab sang Count seraya menegakkan punggung.

"Saya ingin bertanya," ujar sang Dokter. "Anda menyebutkan pembetulan si ahli sejarah terhadap tradisi masa lalunya. Nah, sejauh mana si ahli sejarah ini dapat mengoreksi catatan sebelumnya? Dan, seberapa banyak Kabbala ini dianggap benar?"

"Kabbala, Anda menyebutkan istilahnya dengan benar, Tuan, memang secara umum ditentang oleh fakta-fakta yang

terekam dalam data tak tertulis. Ini berarti, tidak ada yang bisa mengecek kebenaran buku sejarah maupun kebenaran cerita rakyat."

"Namun, karena sekarang sudah cukup jelas," sang Dokter menyimpulkan, "bahwa setidaknya lima ribu tahun telah berlalu sejak Anda dikuburkan, apakah itu berarti sejarah yang Anda pelajari semasa hidup menjabarkan soal penciptaan? Karena menurut kalkulasi saya, saat itu dunia baru diciptakan sepuluh abad sebelumnya."

"Tuan!" kata Count Allamistakeo.

Sang Dokter mengulangi pertanyaannya, tetapi sang mumi baru memahami maksud pertanyaannya setelah mendapatkan penjelasan lebih terperinci. Pada akhirnya, dia berkata dengan ragu-ragu, "Apa yang Anda sampaikan, saya akui, adalah gagasan yang benar-benar baru buat saya. Semasa hidup saya, tidak seorang pun yang terpikir akan asal-usul alam semesta. Saya ingat sekali, dan hanya sekali, mendengar ide yang mirip, diutarakan oleh pria yang senang berspekulasi tentang asal-usul manusia. Dan, seperti Anda, orang ini menggunakan kata Adam (atau Bumi Merah). Namun, dia menggunakannya untuk menjabarkan secara umum fenomena pembuahan spontan dari tanah merah (seperti ribuan makhluk dari spesies yang lebih rendah diciptakan)—pembuahan spontan lima kelompok manusia secara bersamaan di lima belahan bumi."

Mendengar ini, kami semua mengangkat bahu, sementara satu atau dua orang di antara kami mengelus kening kebingungan. Setelah melirik tengkuk dan ubun-ubun Allamistakeo, Mr. Silk Buckingham berkata, "Panjangnya usia manusia pada

masa kehidupan Anda, digabung dengan kebiasaan masyarakat untuk 'mencicil' kehidupan, tentunya memberi kelebihan pada perkembangan dan percampuran ilmu pengetahuan secara umum. Maka, saya menganggap, bahwa kita bisa menghubungkan tanda inferioritas Mesir kuno dalam semua bidang ilmu pengetahuan, ketika dibandingkan dengan ilmu modern, terutama dengan orang-orang Amerika, kepada superioritas tengkorak orang Mesir yang sangat kuat."

"Harus saya akui," jawab sang Count dengan sopan, "kalau saya tidak dapat memahami maksud Anda. Ilmu pengetahuan macam apa yang Anda maksud?"

Saat itu, kami langsung berlomba-lomba menjelaskan asumsi-asumsi frenologi—ilmu tentang kepribadian seseorang dilihat dari bentuk tengkoraknya—dan keajaiban magnetisme binatang.

Setelah mendengar penjelasan kami, Count Allamistakeo menuturkan beberapa anekdot yang memberikan bukti bahwa prototipe Franz Gall dan Johann Spurzheim—ahli frenologi dari Jerman; Gall disebut-sebut sebagai penemu frenologi—telah berkembang dan memudar di Mesir sejak lama dan hampir dilupakan, dan bahwa teori Franz Mesmer tentang adanya perpindahan energi alam antara semua benda hidup dan mati—magnetisme binatang—adalah tipu muslihat yang sangat rendah jika dibandingkan dengan keajaiban orang pintar Theban, yang sanggup menciptakan kutu dan banyak hal hebat lainnya.

Saat ini, aku bertanya kepada Count apakah orang-orang Mesir Kuno bisa memperkirakan munculnya gerhana. Dia tersenyum sombong dan menjawab ya.

Hal ini membuatku agak keder, tetapi aku mulai mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan pengetahuan astronominya. Namun, salah satu dari kami yang sejak tadi diam saja berbisik di telingaku bahwa untuk mendapatkan informasi tersebut dari kepalanya, sebaiknya aku berkonsultasi kepada Ptolemy—entah siapa Ptolemy itu, juga membaca salah satu catatan Plutarch berjudul *De Facie Lunae*[43].

Kemudian, aku bertanya tentang pembakaran kaca dan lensa kepada Count Allamistakeo, atau pengolahan kaca secara umum. Namun, aku belum selesai mengajukan pertanyaan ketika teman yang diam sedari tadi menyentuh sakuku, dan memohon agar aku mau membaca tulisan Diodorus Siculus[44]. Sementara itu, untuk menjawabku, sang Count bertanya apakah peradaban modern memiliki semacam mikroskop agar kami bisa memotong dan memoles batu perhiasan berukir dengan gaya Mesir. Sementara aku memikirkan bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut, Dokter Ponnonner tiba-tiba mencetuskan jawaban dengan cara yang luar biasa.

"Lihat saja gaya arsitektur kami!" Dokter Ponnonner berseru hingga membuat Mr. Gliddon dan Mr. Buckingham mencubitinya karena kesal.

"Lihatlah air mancur di Bowling-Green, New York!" lanjut sang Dokter dengan antusiasme tinggi. "Atau, jika air mancur terlalu membingungkan, coba perhatikan Gedung Capitol di Washington D.C.!" Kemudian, sang dokter bertubuh kecil itu

---

43 Wajah di Bulan—*peny.*

44 Sejarawan Yunani yang menulis *Bibliotheca Historica*, hidup antara 60–30 SM—*peny.*

menjelaskan dengan saksama setiap detail bangunan tersebut. Dia memaparkan kalau bagian berandanya saja dihiasi oleh dua puluh empat tiang, diameternya masing-masing satu setengah meter, dan jarak antartiangnya tiga meter.

Count Allamistakeo berkata kalau dia menyesal saat itu tidak dapat mengingat dimensi persis dari gedung-gedung utama di Kota Aznac yang fondasinya dibentuk oleh waktu, tetapi reruntuhannya masih berdiri pada masa pemakamannya, di padang pasir sebelah barat Thebes. Namun, dia ingat kalau ada satu beranda yang dibangun di sebuah istana kecil di lingkungan pedesaan bernama Carnac, terdiri atas seratus empat puluh empat tiang, dengan keliling tiang sebelas meter dan jarak antartiang tujuh setengah meter. Demi mendekati beranda tersebut dari Sungai Nil, kau harus melewati jalan sepanjang 3,2 kilometer yang kiri kanannya dibatasi dengan *sphynx*, patung-patung, obelisk, dengan tinggi puluhan meter. Seingatnya, istana sendiri memanjang sejauh 3,2 kilometer dengan diameter sekitar 11 kilometer. Bagian dalam dan luar dindingnya penuh dengan tulisan hieroglif. Dia tidak berpura-pura menegaskan bahwa bahkan lima puluh atau enam puluh Gedung Capitol yang digambarkan sang Dokter mungkin dapat dibangun di dalam dinding-dinding tersebut, tetapi dia yakin jika terpaksa, istana tersebut mampu menampung ratusan Gedung Capitol. Count Allamistakeo melanjutkan bahwa istana di Carnac itu adalah gedung kecil yang tidak penting, apalagi jika dibandingkan dengan kehebatan serta superioritas air mancur di Bowling Green yang digambarkan sang Dokter. Sepengetahuannya,

tidak ada hal seperti itu yang pernah dia lihat di Mesir ataupun di tempat lain.

Kemudian, aku bertanya bagaimana pendapatnya soal rel kereta kami.

“Tidak ada yang istimewa,” jawabnya. “Rel-rel itu agak tipis, disusun dengan buruk, dan ditempatkan dengan serampangan. Tentu saja, rel-rel itu tidak bisa dibandingkan dengan jalur transportasi yang luas, bermutu, tepat, terbuat dari besi kuat yang digunakan orang-orang Mesir untuk memindahkan bangunan kuil dan batu-batu obelisk setinggi 45 meter.

Aku membanggakan kemampuan serta kekuatan mesin-mesin raksasa kami.

Count Allamistakeo sepaham kalau peradaban modern telah lebih maju dalam hal itu, tetapi dia menanyakan apa yang akan kulakukan jika harus mengangkat tiang-tiang atas dari ambang-ambang pintu dari istana kecil di Desa Carnac.

Aku memutuskan untuk pura-pura tidak mendengarkan pertanyaan tersebut, dan bertanya apakah dia tahu soal sumur-sumur bor. Namun, dia hanya mengangkat alis, sementara Mr. Gliddon mengedip-ngedipkan mata ke arahku seraya berkata dengan suara rendah kalau ide yang sama telah digunakan masyarakat Mesir Kuno untuk mengambil air dari Oasis.

Setelah itu, aku menyebutkan perihal baja kami. Namun, sang Count mengangkat hidung dan bertanya apakah baja yang kami miliki dapat mengukir batu-batu obelisk dengan tajam seperti yang dilakukan oleh masyarakat Mesir kuno yang hanya menggunakan peralatan tembaga.

Penuturan sang Count membuat kami begitu resah hingga kami tergoda untuk menyerang dalam bidang metafisika. Kami meminta untuk dibawakan sebuah buku berjudul *Dial*[45] dan membacakan satu-dua bab tentang sesuatu yang tidak jelas, tetapi yang disebut Pergerakan Kemajuan yang Luar Biasa (*Great Movement of Progress*) oleh orang-orang Boston.

Count Allamistakeo hanya mengatakan bahwa Pergerakan Kemajuan yang Luar Biasa sangatlah lazim pada masanya, sementara kemajuan sempat menjadi gangguan dalam beberapa waktu, tetapi tidak pernah bergerak maju.

Setelah itu, kami membahas soal keindahan dan pentingnya demokrasi, dan kami kesulitan membuat sang Count terkesan dengan keuntungan-keuntungan yang kami nikmati dalam kehidupan tanpa raja dan memiliki hak untuk bersuara.

Dia mendengarkan dengan ketertarikan yang dibuat-buat, dan dia bahkan terlihat sedikit tidak senang. Saat kami selesai menjelaskan, dia berkata bahwa pada masa lalu hal seperti itu pernah dilakukan. Tiga belas provinsi di Mesir sepakat untuk membebaskan diri dan memberikan contoh luar biasa bagi seluruh umat manusia. Mereka mengumpulkan orang-orang bijak dan membuat hukum paling hebat yang pernah disusun manusia. Selama beberapa waktu, sistem tersebut berjalan baik. Hanya saja, kesombongan mereka begitu luar biasa. Sistem itu berakhir dalam konsolidasi tiga belas provinsi ditambah sekitar lima belas atau dua puluh provinsi lainnya dalam kelaliman

45 Majalah propaganda para transedentalis (1840–1844)—*peny.*

paling menjijikkan dan tak tertahankan yang pernah didengar di muka bumi ini.

Aku menanyakan siapa nama tiran yang merebut kekuasaan itu.

Seingat sang Count, namanya adalah Mob (kekuatan rakyat).

Tidak tahu harus mengatakan apa, aku menaikkan suara dan menyesalkan ketidaktahuan sang Count akan mesin uap.

Count Allamistakeo menatapku dengan terkejut, tetapi tidak menjawab apa pun. Namun, pria yang sedari tadi diam menyikut rusukku keras-keras—memberitahuku kalau aku sudah cukup memamerkan kebodohanku—dan menuntut apakah aku setolol itu karena tidak tahu kalau mesin uap modern dikembangkan dari penemuan Hero[46], lewat Solomon de Caus[47].

Kami semua terancam malu, tetapi Dokter Ponnonner menyelamatkan reputasi kami dengan menanyakan apakah orang-orang Mesir Kuno dapat menyaingi selera busana masyarakat modern yang sangat bergaya.

Sang Count menunduk menatap gesper celana pantalonnya, kemudian memegang salah satu ujung jas berekornya, menatapnya lama-lama. Akhirnya, dia menjatuhkannya dan mulutnya terentang perlahan-lahan membentuk senyuman. Namun, aku tidak ingat apakah dia menjawab atau tidak.

Saat itu, semangat kami kembali, dan sang Dokter mendekati mumi tersebut dengan harga diri tinggi dan bertanya dengan

---

46 Seorang insinyur dan ahli matematika dari Alexandria yang hidup pada abad ke-1—*peny.*

47 Ilmuwan Prancis (1576–1626)—*peny.*

nada santai apakah masyarakat Mesir Kuno bisa membuat obat pil mujarab seperti permen pelega tenggorokan *lozenges* atau pil-pil Brandreth.

Kami menunggu jawabannya dengan cemas, tetapi tanpa hasil. Pipi sang mumi bersemu merah dan dia menundukkan kepala. Tidak ada kemenangan lain yang menyenangkan hati; tidak ada kekalahan yang begitu menyudutkan jiwa. Aku tidak tahan menatap pemandangan sang mumi malang yang merasa dipermalukan itu, maka aku mengambil topiku, membungkuk perlahan, lalu pamit pergi.

Lewat dari pukul empat pagi saat aku sampai di rumah, dan aku langsung pergi tidur. Saat ini pukul sepuluh pagi. Aku sudah bangun sejak pukul tujuh, mencatat memorandum ini demi keuntungan keluarga dan seluruh umat manusia. Aku sudah tidak lagi memikirkan keluargaku. Istriku adalah perempuan pemberang nan cerewet. Kenyataannya, aku muak dengan kehidupan ini dan abad ke-19 secara umum. Aku yakin bahwa semua hal berlangsung dengan keliru. Lagi pula, aku ingin tahu siapa yang akan menjadi presiden pada 2045. Maka, segera setelah aku bercukur dan meneguk secangkir kopi, aku akan mendatangi Ponnonner dan menyuruhnya mengawetkanku selama dua ratus tahun.[]

Sistem Dr. Tarr dan Profesor Fether

PADA MUSIM GUGUR 18--, dalam perjalananku melewati provinsi-provinsi bagian selatan Prancis yang terkenal ekstrem, aku memutuskan untuk mengunjungi Maison de Sante atau rumah sakit jiwa swasta yang terletak beberapa kilometer dari jalur yang kulalui. Aku sering mendengar tentang rumah sakit ini di Paris, dari kawan-kawan dokterku. Karena aku tidak pernah mengunjungi tempat seperti itu, kupikir kesempatan ini akan sayang kalau dilewatkan. Maka, aku membujuk teman seperjalananku, seorang pria yang baru kukenal beberapa hari lalu, agar berbelok barang satu-dua jam untuk melihat-lihat tempat tersebut.

Dia segera menolak—pertama karena dia terburu-buru, dan kedua, dia takut bertemu orang-orang gila. Namun, dia memintaku agar keengganannya itu tidak menghalangiku memuaskan keingintahuanku, dan berkata kalau dia akan berkendara dengan santai hingga aku bisa menyusulnya hari itu juga atau keesokan harinya. Ketika dia mengucap selamat

tinggal, terpikir olehku bahwa akan ada beberapa kesulitan memasuki tempat tersebut dan menceritakan ketakutanku itu. Dia menjawab, kecuali aku mengenal kepala rumah sakit itu, Monsieur Maillard, atau mendapatkan surat pengantar darinya, memang akan sulit memasuki tempat tersebut. Peraturan-peraturan di rumah sakit jiwa swasta lebih ketat daripada hukum rumah sakit umum. Dia mengimbuhkan bahwa dirinya sendiri telah berteman dengan Maillard selama bertahun-tahun, dan bersedia mengantarku ke rumahnya dan memperkenalkanku, walaupun pendapatnya tentang topik kegilaan tidak akan mengizinkannya memasuki rumah tersebut.

Aku berterima kasih kepadanya. Kami kemudian berbelok dari jalan utama, memasuki jalanan berumput, dan setengah jam kemudian hampir tersesat di hutan yang rimbun. Kami melanjutkan perjalanan sejauh tiga kilometer melewati hutan yang lembap dan muram, hingga akhirnya Maison de Sante pun terlihat. Bangunan itu tampak mengagumkan walaupun sudah bobrok dan tidak layak huni karena diabaikan bertahun-tahun. Melihatnya saja membuatku ngeri dan hampir saja aku membalikkan kudaku. Namun, aku segera malu pada kelemahanku sendiri dan melanjutkan perjalanan.

Saat kami berkuda hingga ke gerbang, aku melihatnya sedikit terbuka, dan seorang pria mengintip dari celahnya. Pria itu tergopoh-gopoh menyambut kawan seperjalananku dengan akrab seraya menjabat tangannya. Ternyata itu Monsieur Maillard. Dia adalah seorang pria bertubuh gemuk dengan penampilan kuno. Tata kramanya mengesankan, dengan aura serius dan penuh kewibawaan.

Kawan seperjalananku memperkenalkanku kepada Monsieur Maillard dan mengemukakan maksud kedatanganku. Setelah si tuan rumah berjanji akan memperhatikan keperluanku, kawanku itu beranjak pergi dan aku tidak melihatnya lagi sejak saat itu.

Selepas kepergiannya, sang kepala rumah sakit mengantarku ke ruang tamu kecil dan sangat rapi berisi begitu banyak buku, lukisan, pot-pot bunga, serta instrumen musik. Api yang ceria berkobar di perapian. Di depan piano, menyanyikan aria dari Bellini, duduk seorang gadis muda yang sangat cantik. Dia berhenti menyanyi saat aku masuk dan menyambutku dengan tindak tanduk anggun. Suaranya rendah, dan sikapnya lemah lembut. Aku juga merasakan kesedihan di wajahnya yang sangat pucat. Dia mengenakan pakaian hitam yang mengesankan kalau dirinya tengah berdukacita. Dalam dadaku, berkobar perasaan hormat, ketertarikan, dan kekaguman.

Di Paris, aku mendengar bahwa institusi yang dikelola Monsieur Maillard disebut-sebut dengan nama "sistem yang menenangkan". Sistem ini secara tegas menghindari adanya hukuman, bahkan pengurungan pun jarang dilakukan. Meskipun diawasi secara diam-diam, para pasiennya dibiarkan bebas dan kebanyakan dari mereka diizinkan berkeliaran di lingkungan rumah sakit dengan pakaian orang normal.

Dengan itu, aku berhati-hati memilih apa yang akan kukatakan kepada gadis ini karena aku tidak yakin apakah dia waras. Ditambah lagi, ada binar gelisah yang tidak wajar di matanya yang separuh mengarahkanku untuk memercayai kalau dia tidak waras. Maka, aku membatasi pembicaraan pada topik-topik umum yang menurutku tidak akan menyinggung ataupun

terlalu menarik, bahkan untuk orang sakit jiwa sekalipun. Dia merespons semua perkataanku dengan sikap yang sangat rasional. Bahkan, alasan-alasan yang dikemukakannya pun masuk akal. Namun, cukup lama terpapar oleh metafisika dari mania telah mengajarkanku untuk tidak memercayai bukti kewarasan seperti itu dan aku terus berhati-hati selama berbincang-bincang dengannya.

Tak lama, datanglah seorang pelayan berseragam membawa nampan berisi buah-buahan, minuman anggur, serta minuman segar lainnya. Gadis itu meninggalkan ruangan setelah aku mulai menyantap sajian tersebut. Saat dia pergi, aku mengalihkan pandangan, bertanya-tanya kepada tuan rumah.

"Bukan," katanya, "oh, bukan—dia anggota keluarga—keponakanku, dan dia juga seorang perempuan yang pandai."

"Aku memohon ribuan maaf karena kecurigaanku," jawabku. "Tapi, tentu Anda tahu mengapa aku berpikir demikian. Urusan administrasi di sini luar biasa terkenal di Paris, dan kupikir mungkin saja, Anda tahu—"

"Ya, ya—tidak usah diungkit lagi—seharusnya akulah yang berterima kasih atas kesopanan Anda yang patut dipuji. Kami jarang sekali bertemu dengan pemuda yang berpikir masak-masak sebelum berbicara, dan lebih dari sekali kemalangan yang tidak menyenangkan seperti itu terjadi akibat kesembronoan pengunjung kami. Dulu, saat sistem yang lama masih diterapkan dan pasien-pasienku diizinkan berkeliaran sesuka hati, mereka sering kali terancam oleh kedatangan orang asing gegabah yang dipanggil untuk menginspeksi rumah ini. Maka, aku merasa harus

membuat sistem pembatasan yang ketat untuk orang luar. Tidak seorang pun memiliki akses masuk kecuali aku mengenalnya."

"Ketika sistem lama Anda diterapkan!" ujarku, mengulang kata-katanya. "Apakah maksudnya 'sistem yang menenangkan' yang pernah kudengar sudah tidak lagi berlaku?"

"Benar," jawabnya, "sudah beberapa minggu sejak kami memutuskan untuk tidak menggunakannya lagi."

"Anda sungguh membuatku terkejut!"

"Kami menganggap ada perlunya kembali pada aturan lama," ujarnya seraya mendesah. "Bahaya yang muncul akibat sistem yang menenangkan sungguh mengerikan, dan sesungguhnya keuntungannya pun terlalu dilebih-lebihkan. Aku percaya rumah sakit ini telah mencoba melakukan yang terbaik dalam hal itu, tapi tetap saja gagal. Kami melakukan semua hal yang sesuai dengan kemanusiaan yang rasional. Saya menyesal Anda tidak mengunjungi kami sebelumnya agar Anda bisa menilainya sendiri. Namun, saya yakin Anda cukup mengenal sistem menenangkan tersebut, bahkan dengan detail-detailnya sekalipun."

"Tidak sepenuhnya, yang kudengar hanyalah keterangan dari pihak ketiga atau keempat."

"Kalau begitu, biarkan saya menjelaskannya. Umumnya, sistem tersebut mensyaratkan agar pasien selalu terhibur. Kami tidak menolak imajinasi apa pun yang berkembang dalam benak pasien. Sebaliknya, kami bukan hanya menuruti mereka, melainkan juga mendorong mereka melakukannya. Sudah banyak pasien kami sembuh total dengan cara seperti ini. Tidak ada argumen yang menyentuh akal goyah orang tidak

waras selain argumen yang absurd. Misalnya, kami memiliki beberapa pasien yang menganggap diri mereka adalah ayam. Cara menyembuhkannya adalah dengan meyakinkan hal tersebut sebagai sebuah fakta—dengan menuduh pasien bodoh karena tidak cukup memercayainya sebagai sebuah fakta—dan selanjutnya hanya menyajikan makanan untuk ayam. Dalam kasus ini, jagung-jagung kecil dan biji-bijianlah yang digunakan sebagai obat."

"Tapi, apakah tidak ada yang protes dengan pengaturan seperti itu?"

"Sama sekali tidak. Kami memercayai hiburan dari hal-hal sederhana seperti musik, menari, latihan senam rutin, main kartu, beberapa buku, dan seterusnya. Kami berusaha memperlakukan setiap orang seolah mereka memiliki penyakit fisik biasa, dan kata 'gila' tidak pernah dilontarkan di hadapan mereka. Poin terbaiknya adalah dengan menempatkan setiap pasien untuk menjaga pasien-pasien lain. Memberi kepercayaan atau pemahaman kepada orang yang tidak waras sama saja dengan memberinya jiwa dan raga. Dengan begitu, kami tidak lagi membutuhkan pengawas resmi."

"Apakah Anda tidak memiliki jenis hukuman apa pun?"

"Tidak."

"Dan, Anda tidak pernah mengurung pasien-pasien?"

"Sangat jarang. Jika ada pasien yang penyakitnya mulai berbahaya atau tiba-tiba mengamuk, kami akan memindahkannya ke sel rahasia. Kalau tidak, akan memengaruhi yang lain. Dia akan terus tinggal di sana sampai cukup tenang untuk kembali bergabung dengan kawan-kawannya. Sementara itu,

untuk maniak yang selalu mengamuk, kami tidak melakukan apa pun. Biasanya dia akan langsung dipindahkan ke rumah sakit jiwa umum."

"Dan, kini Anda telah mengubah semua itu—menurut Anda, apakah itu lebih baik?"

"Diputuskan demikian. Sistem tersebut memiliki kekurangan, bahkan bisa berbahaya. Dan sekarang, kebahagiaan menyebar di seluruh Maisons de Sante Prancis."

"Aku sangat terkejut mendengar apa yang Anda katakan," ujarku, "karena aku yakin pada saat ini, belum ada metode perawatan lain untuk mania yang ada di negara ini."

"Anda masih muda, Kawanku," jawab tuan rumah. "Akan tetapi, akan datang waktunya saat Anda memahami apa yang terjadi di dunia ini tanpa memercayai gosip-gosip yang beredar. Jangan sepenuhnya percaya akan apa yang Anda dengar, dan percaya setengahnya saja dari apa yang Anda lihat. Nah, tentang Maisons de Sante, jelas sekali kalau ada orang-orang bebal yang telah menyesatkan pemikiran Anda. Setelah makan malam, ketika Anda telah pulih dari kelelahan akibat perjalanan, saya akan dengan senang hati membawa Anda berkeliling rumah ini, dan memperkenalkan Anda pada sebuah sistem yang dalam pendapat saya, dan menurut pendapat semua orang yang telah menyaksikan penerapannya, adalah sistem paling efektif yang pernah ada."

"Penemuan Anda?" tanyaku. "Salah satu dari penemuan Anda sendiri?"

"Saya bangga," jawabnya, "untuk menyatakan kalau itu benar—setidaknya sebagiannya."

Setelah itu, aku dan Monsieur Maillard berbincang selama satu-dua jam. Selama kurun waktu tersebut, Monsieur Maillard mengajakku mengunjungi taman dan rumah kaca.

"Saya belum bisa mengizinkan Anda bertemu pasien-pasien saya," ujarnya. "Pertemuan dengan orang yang tidak waras sedikit banyak akan membuat terkejut orang-orang yang sensitif, dan saya tidak ingin merusak selera makan Anda saat makan malam. Kita makan dulu. Saya akan menyajikan daging sapi muda ala *Menehoult* dengan kembang kol dalam saus *velouté*—setelah itu segelas *Clos de Vougeot*—itu akan menenangkan saraf-saraf Anda."

Makan malam diumumkan pukul enam, dan tuan rumah mengajakku ke *salle a manger*[48] yang besar. Di sana, sudah berkumpul sekitar dua puluh lima sampai tiga puluh orang. Tampaknya, mereka berasal dari kalangan atas, dan walaupun busana mereka sangat mewah, kupikir perhiasan mereka yang berlebihan tampak sangat kuno. Kuperhatikan setidaknya dua per tiga dari mereka adalah perempuan; dan beberapa perempuan itu memiliki selera tinggi menurut orang-orang Paris. Misalnya, para perempuan yang usianya tidak mungkin kurang dari tujuh puluh tahun mengenakan perhiasan yang berlebihan, seperti cincin, gelang, dan anting-anting, sementara dada dan lengannya tidak mengenakan perhiasan. Aku juga memperhatikan bahwa gaun-gaun yang mereka kenakan tidak dijahit dengan baik—atau setidaknya, sangat kurang yang benar-benar pas di tubuh pemakainya.

---

48 Ruang makan—*peny.*

Saat mengedarkan pandangan, aku melihat gadis menarik yang diperkenalkan kepadaku di ruang tamu kecil oleh Monsieur Maillard. Namun, betapa terkejutnya aku saat melihatnya mengenakan gaun berangka dengan sepatu bertumit tinggi, topi kotor dari renda Brussels yang terlalu besar untuknya hingga membuat wajahnya kelihatan lebih kecil. Kali pertama aku melihatnya, dia mengenakan busana yang memberi kesan kalau dirinya sedang berduka.

Pendeknya, ada yang aneh tentang cara orang-orang ini berpakaian, yang awalnya membuatku memikirkan kembali gagasan awalku tentang apa yang disebut "sistem yang menenangkan", dan berpikir kalau Monsieur Maillard memang berniat mengelabuiku sampai makan malam selesai agar aku tidak mengalami perasaan tidak nyaman sepanjang jamuan karena makan dengan orang-orang gila. Aku ingat saat di Paris, aku diberi tahu kalau orang-orang di provinsi-provinsi Selatan memang agak eksentrik dan aneh, serta memiliki gagasan-gagasan kuno. Namun, setelah bercakap-cakap dengan beberapa orang, kecemasanku sirna sepenuhnya.

Ruang makannya sendiri, meskipun nyaman dan cukup luas, sama sekali tidak elegan. Misalnya saja, lantainya tidak dilapisi karpet; walaupun di Prancis karpet memang jarang dipakai. Jendela-jendelanya yang seperti jendela toko tidak dipasangi tirai, tertutup rapat dengan jeruji-jeruji besi yang dipasang secara diagonal. Kuamati kalau apartemen tersebut berada di sayap sebuah kastel, dan jendela-jendelanya terletak di tiga sisi jajaran genjang, sementara pintunya di sisi lain. Di semua sisinya, hanya terdapat kurang dari sepuluh jendela.

Meja makan ditata dengan luar biasa. Di atasnya penuh dengan piring dan berbagai makanan lezat. Sajiannya benar-benar primitif. Ada daging yang cukup untuk memberi makan raksasa Anakim. Dalam hidupku, aku tidak pernah melihat makanan dihambur-hamburkan seperti itu. Namun, sajian tersebut tidak tampak menggiurkan; dan mataku yang terbiasa dengan penerangan redup, kini tersilau oleh terangnya cahaya dari banyaknya lilin dalam kandil perak yang ditempatkan di meja dan di seluruh penjuru ruangan.

Ada beberapa pelayan yang bertugas, dan di meja besar, di ujung ruangan, duduklah sekitar tujuh atau delapan orang yang sibuk memainkan biola, seruling, trombon, dan drum. Mereka sungguh mengganggguku dengan berbagai bunyi-bunyian yang dimainkan selama makan malam. Namun, selain diriku, tamu-tamu lain tampak menikmati hiburan musik yang tidak keruan itu.

Sepanjang perjamuan, aku mau tidak mau berpikir bahwa semua hal yang kulihat sungguhlah aneh. Namun, dunia ini juga terdiri atas berbagai jenis manusia, dengan pemikiran yang berbeda-beda dan kebiasaan-kebiasaan konvensional lainnya. Aku juga cukup sering berkelana hingga tidak mudah terpukau. Jadi, aku duduk santai di sebelah kanan tuan rumahku, dan menghargai keceriaan yang ditampilkan di hadapanku.

Sementara itu, percakapannya penuh semangat dan membahas hal-hal umum. Seperti biasa, para perempuan yang mendominasi pembicaraan. Aku segera menyadari kalau mereka adalah orang-orang berpendidikan; dan tuan rumahku ternyata memiliki selera humor dan koleksi anekdot yang cukup baik. Dia

terlihat sangat bangga akan posisinya sebagai kepala rumah sakit jiwa Maison de Sante; dan yang mengejutkanku, pembicaraan soal kegilaan ternyata adalah topik favoritnya. Berbagai cerita lucu terlontar sehubungan dengan tingkah laku para pasien.

"Pernah ada satu orang di sini," ujar seorang pria kecil bertubuh gemuk yang duduk di sebelah kananku. "Dia mengira dirinya adalah teko—dan omong-omong, apakah tidak aneh betapa seringnya khayalan seperti itu memasuki kepala orang gila? Hampir semua rumah sakit jiwa di Prancis menampung manusia teko. Pria yang sedang kita bicarakan ini adalah orang Inggris—manusia teko yang dengan telaten membersihkan diri dengan kulit rusa dan kapur sirih."

"Ada juga," ujar pria tinggi di seberang, "seorang pasien, tidak lama lalu, yang menganggap dirinya adalah keledai—yang secara kiasan bisa dibilang benar. Dia adalah pasien yang merepotkan, dan kami harus terus menjaganya agar tidak berkeliaran. Selama beberapa lama, dia hanya mau makan onak. Tapi, dengan gagasan itulah akhirnya kami menyembuhkannya dengan tidak memberinya makanan lain. Kemudian, dia terus-menerus menendang-nendang—"

"Tuan De Kock! Aku akan berterima kasih kalau kau mau menjaga sikap!" seorang perempuan tua yang duduk di seberang sang pembicara menyela. "Tolong jaga kakimu! Kau merusak kain brokatku! Apakah perlu menirukan gerakannya juga? Kawan kita ini pastilah dapat memahamimu tanpa semua itu. Menurutku, kau sudah mirip keledai seperti pria malang yang menganggap dirinya keledai itu. Aktingmu sangatlah alami."

"*Mille pardons! Ma'm'selle!*" jawab Monsieur De Kock, kemudian meneruskan, "Beribu-ribu maaf! Saya tidak bermaksud membuat Anda marah. Ma'm'selle Laplace, izinkan saya meminum anggur dengan Anda."

Monsieur De Kock membungkuk, mencium tangannya dengan takzim, dan meminum anggur bersama Ma'm'selle Laplace.

"*Mon ami*, izinkan aku," ujar Monsieur Maillard kepadaku, "mempersembahkan hidangan lezat, sapi muda ala St. Menhoult—kau pasti akan menyukainya."

Pada saat itu juga, tiga pelayan bertubuh kekar telah berhasil meletakkan sebuah piring raksasa di meja, atau bisa dibilang sebuah papan talenan, berisi sesuatu yang kusebut "*monstrum horrendum, informe, ingens, cui lumen ademptum*"[49]. Setelah kuamati lebih dekat, aku baru yakin kalau itu hanyalah anak sapi kecil yang dipanggang utuh dan diposisikan di lututnya dengan apel mencuat di mulutnya, dengan cara orang Inggris menyajikan kelinci.

"Tidak, terima kasih," jawabku. "Jujur saja, aku tidak terlalu menyukai daging anak sapi ala St—apa tadi?—karena sepertinya tidak sesuai dengan seleraku. Tapi, aku akan mengganti piringku dan mencoba daging kelinci."

Ada beberapa piring hidangan pendamping di meja yang tampaknya adalah kelinci Prancis biasa—potongan yang sangat lezat yang dapat kumakan.

---

49 Monster mengerikan, tidak berbentuk, luar biasa besar, yang hanya memiliki satu mata—*penerj.*

"Pierre," seru tuan rumah, "ganti piring Tuan ini, dan sajikan bagian pinggir kelinci *au-chat*[50] ini."

"Apa?"

"Kelinci *au-chat*."

"Oh, terima kasih—setelah kupikir-pikir lagi, tidak. Aku akan makan daging ham saja."

Sulit mengetahui apa yang dimakan seseorang, pikirku, di meja bersama orang-orang dari provinsi Selatan. Aku tidak akan memakan kelinci-kucing ataupun kucing-kelinci yang mereka sajikan.

"Lalu," ujar seorang pria pucat lesu dekat ujung meja, meneruskan pembicaraan yang terpotong sebelumnya, "di antara semua keanehan, kami pernah memiliki pasien yang dengan gigih menganggap dirinya sebagai keju Cordova, dan berkeliaran membawa-bawa pisau di tangannya, membujuk teman-temannya untuk mencoba sepotong kecil dari bagian tengah kakinya."

"Dia memang sangat tolol, tidak diragukan lagi," sela seseorang, "tapi tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan seseorang yang kita semua mengenalnya—kecuali pria asing ini. Maksudku, pria yang menganggap dirinya adalah botol sampanye, dan selalu ke mana-mana dengan suara letupan dan desisan."

Saat itu, dengan kasar, si pembicara menaruh jempol kanannya di pipi kirinya, menariknya dengan suara yang mirip dengan letusan gabus, lalu dengan gerakan tangkas lidah di gigi-giginya, menciptakan suara desisan dan buih yang berlangsung

---

50 Kucing—*penerj.*

selama beberapa menit, menirukan sampanye yang meruap. Aku melihat dengan jelas kalau perilaku ini membuat Monsieur Maillard tidak senang. Namun, pria itu tidak mengatakan apa pun, dan percakapan dilanjutkan oleh seorang pria pendek kurus yang mengenakan rambut palsu besar.

"Ada juga orang bebal," katanya, "yang menganggap dirinya adalah seekor katak, dan dia memang agak mirip katak. Aku berharap kau bisa melihatnya, Tuan," ujarnya kepadaku. "Anda akan senang bertemu dengannya. Tuan, seandainya dia bukan seekor katak, aku hanya bisa mengatakan bahwa sayang sekali dia bukan katak. Suara kuakan yang keluar dari mulutnya—*krook krook*!—adalah nada paling merdu di dunia—kunci B flat. Kemudian, saat dia menaruh sikunya di meja setelah meminum segelas anggur, dia menggembungkan mulutnya, memutar bola mata dan mengedip-ngedipkannya dengan cepat. Setelah itu, Tuan, aku bisa bilang, kalau kau akan tenggelam dalam kekaguman akan kegeniusan seorang pria."

"Tidak diragukan lagi," ujarku.

"Lalu, lalu," kata yang lainnya, "ada pasien bernama Petit Gaillard yang mengira dirinya adalah sejumput tembakau. Dia sangat tertekan karena tidak bisa menjepit dirinya sendiri dengan telunjuk dan ibu jarinya."

"Ada juga pasien bernama Jules Desoulieres. Dia adalah orang yang sangat genius, tetapi menjadi gila karena menganggap dirinya adalah labu. Dia menyusahkan koki dengan menyuruhnya menjadikan dia pai labu—tentu saja koki langsung menolaknya. Padahal, aku cukup yakin kalau pai ala Desoulieres pastilah lezat!"

"Anda membuatku tercengang!" ujarku seraya menatap Monsieur Maillard dengan penuh rasa ingin tahu.

"Ha ha ha!" ujar pria itu, "He he he! Hi hi hi! Ho ho ho! Hu hu hu hu! Memang sangat bagus! Kau tidak perlu tercengang, *mon ami*; kawan kita ini memang jenaka—orangnya lucu—kau tidak perlu mengartikan kalimatnya secara harfiah."

"Lalu," ujar seorang lain di meja makan itu, "ada juga Bouffon Le Grand—pria yang luar biasa. Dia gila karena cinta dan merasa dirinya memiliki dua kepala. Salah satu kepala itu dipikirnya adalah kepala Cicero, dan kepala satunya lagi dia bayangkan sebagai gabungan kepala Demosthenes dari bagian atas dahi hingga ke mulut, dan kepala Lord Brougham dari mulut hingga dagu. Bukan mustahil kalau dia salah, tetapi dia akan meyakinkanku kalau dia benar karena dia adalah pria yang sangat fasih berbicara. Dia memiliki hasrat yang tinggi pada seni pidato, dan tidak bisa menahan diri. Misalnya saja, dia sering kali naik ke meja makan, dan kemudian—kemudian—"

Saat itu, seorang teman yang duduk di sebelahnya, menaruh tangan di bahunya dan membisikkan sesuatu ke telinganya. Dia pun segera berhenti berbicara dan dengan seketika, kembali melesak ke kursinya.

"Ada juga," ujar si teman yang tadi berbisik, "yang bernama Boullard, si gasing. Aku memanggilnya gasing karena dia menggelikan, tetapi tidak sepenuhnya khayalan yang irasional bahwa dia telah berubah menjadi gasing. Kau pasti akan tertawa terbahak-bahak melihatnya berputar. Dia akan berputar-putar dengan satu kaki selama satu jam seperti ini—"

Saat inilah teman yang tadi disela oleh bisikan, melakukan hal yang sama untuknya.

"Tapi," seru seorang perempuan tua dengan suara tinggi, "Monsieur Boullard memang orang gila, dan orang gila yang konyol. Biarkan aku bertanya, pernahkah kau mendengar ada manusia gasing? Itu absurd sekali. Madame Joyeuse adalah orang yang lebih bijaksana, seperti yang telah kau ketahui. Dia memiliki khayalan, tetapi itu adalah insting yang masuk akal, dan dia selalu berusaha menyenangkan orang-orang yang mengenalnya. Melalui pertimbangan masak, dia menyadari kalau secara kebetulan dia telah berubah menjadi ayam jantan. Meskipun begitu, dia tetap berperilaku pantas. Dia mengepakkan sayapnya dengan efek luar biasa. Dan, kokokannya sungguh merdu! Kukuruyuk! Kukuruyuk! Kukuruyuuuuuuk!"

"Madame Joyeuse, aku akan berterima kasih kalau kau menjaga sikap!" tuan rumah kami menyela dengan sangat marah. "Silakan pilih apakah kau bisa bersikap seperti layaknya perempuan terhormat, atau tinggalkan meja ini."

Wajah perempuan itu memerah—aku sangat terkejut mendengar tuan rumah memanggilnya Madame Joyeuse setelah perempuan itu menggambarkan Madame Joyeuse, dan tampak sangat malu akan teguran tersebut. Dia menunduk dan tidak mengatakan apa pun lagi. Namun, perempuan lain yang lebih muda meneruskan pembicaraan tersebut. Itu adalah gadis cantik yang kutemui di ruang tamu kecil.

"Oh, Madame Joyeuse memang bodoh!" serunya. "Tetapi, pendapat Eugine Salsafette lebih masuk akal. Dia adalah perempuan muda yang sangat cantik dan anggun, yang

menganggap model pakaian biasa itu tidak sopan dan dirinya selalu berpakaian dengan cara dikeluarkan daripada dimasukkan. Lagi pula, ini sangat mudah dilakukan. Kau hanya perlu melakukannya seperti ini, lalu seperti itu, dan begitu, lalu—"

"*Mon dieu*! Ma'm'selle Salsafette!" Kali ini terdengar seruan serempak. "Apa yang sedang kau lakukan? Tahan dirimu! Itu tidak pantas! Kami tahu jelas bagaimana itu dilakukan! Tahan! Tahan!" Dan, beberapa orang sudah meloncat dari tempat duduk mereka untuk menahan Ma'm'selle Salsafette menjadi sama dengan Venus Medici. Namun, mereka semua tiba-tiba terhenti saat mendengar suara teriakan, atau jeritan, dari berbagai bagian kastel.

Sarafku juga menegang mendengar teriakan-teriakan tersebut. Namun, para tamu yang lain kondisinya benar-benar menyedihkan. Aku tidak pernah melihat orang-orang waras yang begitu ketakutan. Mereka semua memucat seperti mayat, menciut di kursi masing-masing, gemetar dan meracau dalam kengerian seraya menunggu suara tadi berulang. Teriakan-teriakan itu kembali—lebih keras dan terdengar lebih dekat—ketiga kalinya, suara itu semakin kencang, kemudian pada kali keempat, suara itu memelan. Ketika teriakan-teriakan itu telah redam, para tamu kembali bercanda tawa. Namun, aku jadi penasaran apa yang menyebabkan mereka menjadi demikian.

"Bukan hal yang penting," ujar Monsieur Maillard. "Kami terbiasa dengan hal-hal seperti itu dan tidak terlalu memikirkannya. Sesekali, orang-orang gila itu akan melolong bersamaan seperti tengah konser; dimulai satu orang dan ditingkahi yang lainnya, seperti kawanan anjing pada malam hari. Sering

sekali terjadi konser teriakan itu diikuti oleh usaha serentak melarikan diri, yang tentu saja dianggap berbahaya."

"Dan, berapa orang yang berada dalam kurungan?"

"Saat ini, semuanya tidak lebih dari sepuluh orang."

"Kutebak kebanyakan perempuan?"

"Oh, bukan—semuanya laki-laki, dan mereka semua pria bertubuh kekar."

"Tentu saja! Aku selalu menganggap kalau kebanyakan orang gila adalah mereka yang lebih lembut."

"Biasanya memang demikian, tapi tidak selalu begitu. Beberapa waktu lalu, ada sekitar dua puluh tujuh pasien di sini, dan dari jumlah itu, delapan belas di antaranya adalah perempuan. Namun, akhir-akhir ini banyak hal berubah, seperti yang Anda ketahui."

"Ya—telah banyak berubah, seperti yang telah Anda lihat," potong pria yang tadi menendang betis Ma'm'selle Laplace.

"Semuanya, tahan lidah kalian!" seru tuan rumah dengan murka. Seketika semua orang hening, kecuali seorang perempuan yang mematuhi kata-kata Monsieur Maillard secara harfiah. Dia menjulurkan lidahnya yang sangat panjang, memeganginya dengan kedua tangan hingga pertunjukan selesai.

"Dan, perempuan ini," ujarku kepada Monsieur Maillard seraya mencondongkan tubuh dan berbisik, "perempuan baik yang baru saja berbicara dan berkukuruyuk—dia, kuduga, tidak berbahaya—cukup tidak berbahaya?"

"Berbahaya!" serunya dengan kekagetan yang tidak ditutup-tutupi. "Apa—apa maksud Anda?"

"Hanya sedikit miring?" kataku seraya memegang kepala. "Aku pikir dia tidak terpengaruh secara berbahaya, 'kan?"

"*Mon dieu!* Apa yang Anda pikirkan? Perempuan ini, kawanku Madame Joyeuse sama warasnya dengan diriku sendiri. Dia memang agak eksentrik, tentu saja. Namun, Anda tahu, semua perempuan tua—semua perempuan yang sangat tua—sedikit banyak memang eksentrik."

"Hanya untuk meyakinkan," ujarku, "untuk meyakinkan. Kemudian, semua laki-laki dan perempuan yang ada di sini—"

"Adalah teman-temanku dan para penjaga," sela Monsieur Maillard seraya membusungkan dada. "Teman-teman baik dan para asistenku."

"Apa? Semuanya?" tanyaku. "Para perempuan dan semuanya?"

"Pastinya," katanya. "Kami tidak bisa melakukan apa pun tanpa para perempuan. Mereka adalah perawat orang gila terbaik di dunia. Mereka memiliki cara sendiri, Anda tahu, mata mereka yang cemerlang memiliki dampak luar biasa, sesuatu seperti pesona ular, Anda tahu."

"Hanya untuk memastikan," ujarku, "demi memastikan! Mereka berperilaku agak aneh, ya? Mereka agak ganjil, 'kan? Bagaimana menurut Anda?"

"Aneh! Ganjil! Apakah Anda benar-benar berpikir demikian? Kami di daerah Selatan sini memang kurang sopan, senang melakukan apa pun sesuka hati, menikmati hidup, dan hal-hal semacam itu, Anda tahu—"

"Ya," ujarku, "tentu saja."

"Barangkali anggur *Clos de Vougeot* ini agak berat, ya, sedikit terlalu keras. Anda mengerti, 'kan?"

"Mungkin," ucapku. "Omong-omong, Monsieur, apakah sistem baru yang baru diterapkan sebagai pengganti 'sistem yang menenangkan' ini memiliki efek penyembuhan yang lebih baik?"

"Tentu saja. Kurungan kami cukup ketat; tapi perawatan—perawatan medis, maksudku—lebih cocok bagi para pasien daripada sistem sebelumnya."

"Dan, sistem baru ini adalah salah satu penemuanmu?"

"Tidak sepenuhnya. Beberapa bagian dari sistem itu adalah milik Profesor Tarr, yang pasti telah Anda kenal namanya. Dan, ada pula modifikasi dari sistem milik Fether yang terkenal, yang jika aku tidak salah, adalah kawan dekat Anda."

"Jujur saja," jawabku, "aku tidak pernah mendengar nama-nama itu sebelumnya."

"Astaga!" seru tuan rumahku sambil mundur ke kursinya tiba-tiba dan mengangkat tangannya. "Aku pasti salah dengar! Anda tidak bermaksud mengatakan kalau Anda tidak pernah mendengar nama Dokter Tarr atau Profesor Fether?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya," jawabku. "Namun, aku merasa malu karena tidak mengenal karya mereka. Aku akan mencari hasil penelitian mereka dan membacanya dengan saksama. Monsieur Maillard, harus kuakui, Anda telah membuatku malu akan diri sendiri!"

Memang begitulah kenyataannya.

"Sudahlah, kawanku yang baik," ujarnya seraya menekan tanganku, "mari kita minum segelas anggur Sauterne."

Kami minum dan diikuti oleh para tamu yang lain. Mereka berbincang, bersenda gurau, tertawa riang. Mereka menceritakan hal-hal yang tidak masuk akal. Biola digesek, drum digebuk, dan trombon dibunyikan dengan nyaring seperti banteng perunggu dari Phalaris[51]. Kemudian, situasi semakin menggila seiring dengan minuman anggur yang mengambil alih, dan keadaan menjadi kacau. Sementara itu, aku dan Monsieur Maillard melanjutkan percakapan dengan saling berteriak. Kata-kata yang diucapkan pelan sama saja dengan suara ikan di dasar Air Terjun Niagara.

"Dan, Tuan," ujarku, berteriak di telinganya, "sebelum makan malam, Anda mengatakan adanya bahaya dalam 'sistem yang menenangkan'. Bahaya seperti apa?"

"Ya," jawabnya, "memang sesekali sistem itu memunculkan bahaya besar. Menurutku, kita tidak dapat menebak reaksi orang gila, begitu pula menurut Dr. Tarr dan Profesor Fether. Tidak aman membiarkan mereka berkeliaran dalam jumlah besar. Orang gila mungkin bisa 'ditenangkan', seperti nama sistem tersebut, tapi pada akhirnya mereka tetap sulit dikendalikan. Mereka juga sangat cerdik. Jika mereka memiliki rencana, mereka merahasiakannya dengan sangat dalam, dengan sangat lihai menirukan orang-orang waras. Bagi para ahli metafisika,

---

51 Banteng perunggu adalah alat penyiksaan dan hukuman pada masa Yunani kuno dalam pemerintahan tirani Phalaris. Kerbau itu terbuat dari perunggu dan dalamnya kopong, dengan pintu di satu sisi. Bentuk dan ukuran banteng tersebut sama dengan banteng sebenarnya, dan memiliki perlengkapan akustik yang mengubah suara jeritan menjadi lenguhan banteng. Si terhukum dikunci di dalamnya, sementara api ditempatkan di bawah banteng perunggu tersebut, memanaskan perunggu hingga orang di dalamnya terpanggang sampai mati—*penerj.*

itu adalah salah satu masalah besar dalam mempelajari pikiran manusia. Ketika seorang gila tampak benar-benar waras, sebenarnya itu adalah waktu yang tepat untuk mengikatnya dengan baju pengekang."

"Akan tetapi, bahaya yang sedang Anda sebutkan itu, dalam pengalaman Anda selama memimpin rumah ini, apakah Anda memiliki alasan praktis untuk menganggap kebebasan berbahaya bagi orang-orang gila ini?"

"Di sini? Menurut pengalamanku sendiri? Ya, bisa kubilang, ya. Misalnya saja, tidak berapa lama lalu, sebuah peristiwa terjadi di rumah ini. 'Sistem yang menenangkan' masih diterapkan, dan para pasien dibiarkan bebas. Mereka bersikap sangat baik, siapa pun yang memiliki akal sehat pastilah tahu ada rencana jahat yang tengah berlangsung dari fakta tersebut. Bahwa mereka berperilaku sangat baik. Dan memang benar, suatu pagi, para penjaga dibelenggu tangan dan kakinya. Orang-orang gila itu memasukkan para penjaga ke sel-sel seolah-olah merekalah yang gila, lalu mengambil alih kantor penjaga."

"Yang benar saja! Aku tidak pernah mendengar sesuatu yang begitu absurd seperti itu!"

"Faktanya, semua itu dilakukan oleh satu orang gila yang entah bagaimana berpikir kalau dia telah menciptakan sistem pengaturan yang lebih baik daripada yang pernah ada. Dia ingin mencoba penemuannya ini, jadi dia membujuk semua pasien lainnya untuk bergabung dengannya menggulingkan kekuasaan di sini."

"Dan, dia berhasil?"

"Tentunya. Para penjaga dan pasien segera berganti posisi. Bukan berarti para pasien itu bebas, tapi sejak saat itu para penjaga dikurung di dalam sel dan diperlakukan dengan, maaf jika aku harus mengungkapkan ini, cara yang tidak pantas."

"Namun, menurutku revolusi ini tidak akan bertahan. Cepat atau lambat, orang-orang di lingkungan ini ingin berkunjung untuk melihat. Mereka pasti akan memberi peringatan."

"Di situlah letak kesalahan Anda. Pemimpin pemberontakan ini sangatlah cerdik. Dia sama sekali tidak menerima pengunjung. Hingga suatu hari, datanglah seorang pemuda berwajah dungu yang tidak memiliki alasan untuk merasa takut. Si pemimpin pemberontak mengizinkannya masuk—hanya demi suasana baru—bersenang-senang dengannya. Segera setelah dia merasa sudah cukup menipunya, dia membiarkannya pergi."

"Dan, berapa lama orang gila ini berkuasa?"

"Oh, cukup lama, paling tidak satu bulan. Aku tidak yakin berapa lama persisnya. Dalam kurun waktu itu, orang-orang gila bersenang-senang. Mereka mengganti pakaian lusuh dengan pakaian dan perhiasan milik keluarga penjaga. Ruang bawah tanah kastel ini penuh dengan anggur, dan orang-orang gila ini adalah setan-setan yang tahu cara meminumnya. Bisa dibilang, mereka hidup dengan bahagia."

"Dan, perawatan seperti apa yang diterapkan oleh si pemimpin pemberontak?"

"Sepengamatanku, orang gila bukanlah orang bodoh. Dan jujur, kurasa metode perawatan yang dia terapkan jauh lebih baik. Sistemnya sangat sederhana dan terperinci sehingga tidak ada kesulitan dalam penerapannya. Bahkan—"

Saat itu, penjelasan Monsieur Maillard terpotong oleh rentetan teriakan yang sama seperti sebelumnya, dan kali ini, suara itu terdengar seperti segerombolan orang yang datang mendekat.

"Astaga!" seruku. "Orang-orang gila itu pasti berhasil mendobrak keluar dari sel-sel mereka."

"Ya, kurasa juga begitu," jawab Monsieur Maillard yang kini wajahnya menjadi sepucat kapas. Dia tidak dapat menyelesaikan kalimatnya. Teriakan yang berisi sumpah serapah terdengar dari bawah jendela, dan tidak berapa lama kemudian, beberapa orang di luar terdengar sedang berusaha memasuki ruangan. Pintu didobrak oleh sesuatu yang tampaknya adalah martil dan jeruji penguncinya dihancurkan dengan sangat kasar.

Sebuah pemandangan mengejutkan dan membingungkan terpampang di hadapanku. Aku terpukau melihat Monsieur Maillard menjatuhkan diri ke bawah meja, padahal aku berharap dia akan melakukan sesuatu. Semua anggota orkestra yang pada lima belas menit terakhir tampak terlalu bersemangat dengan tugas mereka, berhamburan ke sana kemari sambil tetap membunyikan alat musik mereka. Selama keributan tersebut, mereka memainkan "Yankee Doodle" dengan sumbang, tetapi dengan tenaga manusia super.

Sementara itu, seorang pria yang sewaktu makan malam dilarang menaiki meja, dengan susah payah meloncat ke atasnya yang sudah berserakan dengan botol-botol dan gelas. Setelah dia berhasil menyeimbangkan diri, dia memulai orasi yang terdengar sangat meyakinkan—seandainya saja dapat didengar. Pada saat yang bersamaan, pria yang menceritakan soal manusia

gasing mulai berputar-putar di sekeliling ruangan dengan tenaga luar biasa. Lengannya terjulur lurus dan tubuhnya menabrak siapa pun yang kebetulan berada di jalurnya. Kemudian, aku mendengar suara botol dibuka serta buih yang tumpah. Saat kuamati lagi, ternyata suara itu berasal dari pria yang menirukan suara itu sewaktu perjamuan. Si manusia katak mulai berkuak dengan sungguh-sungguh, seolah-olah setiap nadanya bisa menyelamatkan dia. Di tengah-tengah semua itu, terdengar suara ringkikan keledai yang tak putus-putus. Sementara itu, Madame Joyeuse tampak benar-benar kebingungan. Aku benar-benar kasihan kepadanya. Dia hanya berdiri di pojok dekat perapian dan menyanyi keras-keras, "Kukuruyuuuuuuk!"

Kemudian, drama mengerikan ini mencapai klimaksnya. Karena tidak ada perlawanan sedikit pun, sepuluh jendela di ruang makan didobrak dengan cepat dan hampir secara bersamaan. Aku tidak akan pernah melupakan betapa mengerikan pemandangan di hadapanku saat ada yang melompati jendela-jendela itu, membaur di antara kami yang tengah pontang-panting, meronta, merentakkan kaki, mencakar-cakar, dan melolong. Mereka adalah pasukan yang buatku tampak seperti sekumpulan simpanse, orang utan, atau babon hitam besar dari Tanjung Harapan.

Aku sempat dipukuli hingga babak belur. Namun, aku berhasil lolos dengan menggelinding ke bawah sofa dan diam tak bergerak. Setelah berbaring di sana selama lima belas menit seraya memasang telinga untuk mengetahui apa yang kira-kira tengah terjadi di dalam ruangan, aku sampai pada sebuah kesimpulan. Tampaknya Monsieur Maillard tengah

menceritakan pengalamannya sendiri membujuk para pasien rumah sakit jiwa untuk memberontak. Dua atau tiga tahun lalu, dia memang pernah menjadi kepala rumah sakit ini, tetapi dia pun ikut menjadi gila. Berita ini tidak diketahui oleh kawan yang memperkenalkanku. Para penjaga yang berjumlah sepuluh orang tiba-tiba dikalahkan. Pertama-tama, mereka dibaluri dengan aspal, lalu ditempeli bulu dengan saksama, lalu dikurung di sel bawah tanah. Mereka telah dikerangkeng selama lebih dari sebulan, dan selama itu pula Monsieur Maillard memberi mereka bukan hanya aspal (*tar*) dan bulu (*feather*) yang mendasari nama "sistem"-nya, tetapi juga roti dan air yang berlimpah. Mereka mendapatkan air dengan cara dipompa setiap hari. Akhirnya, salah satunya melarikan diri melalui sebuah parit dan membebaskan mereka semua.

"Sistem yang menenangkan", dengan beberapa modifikasi penting, telah dilanjutkan di kastel, tetapi mau tidak mau aku setuju dengan Monsieur Maillard, bahwa "perawatan" yang diciptakannya jauh lebih baik. Karena seperti yang dikatakannya, sistem itu "sangat sederhana, terperinci, dan sama sekali tidak ada kesulitan dalam penerapannya".

Aku hanya perlu menambahkan bahwa meskipun aku telah mencari ke setiap perpustakaan di Eropa, hingga saat ini aku belum berhasil menemukan berkas hasil penelitian Dokter Tarr dan Profesor Fether.[]

Fakta-Fakta dalam Kasus M. Valdemar

TENTU SAJA AKU TIDAK akan berpura-pura heran kalau kasus luar biasa tentang M. Valdemar telah memunculkan perbincangan. Seandainya tidak diperbincangkan dengan situasi seperti ini, peristiwa itu bisa disebut sebagai keajaiban. Melalui keinginan semua pihak yang terlibat untuk menutupi urusan ini dari pandangan publik, paling tidak untuk saat ini, atau sampai kami mendapatkan kesempatan untuk menyelidiki lebih lanjut—melalui usaha-usaha kami untuk menjalankan ini—penjelasan yang diputarbalikkan atau dilebih-lebihkan yang berhasil sampai ke telinga masyarakat, dan menjadi sumber kesalahpahaman yang tidak menyenangkan, dan tentu saja, ketidakpercayaan.

Maka, penting untukku membeberkan fakta-faktanya—sejauh yang kupahami. Dan, ini adalah penjelasannya secara ringkas:

Selama tiga tahun terakhir, secara berulang, perhatianku tertarik pada subjek Mesmerisme. Sekitar sembilan bulan lalu,

tiba-tiba terpikir olehku bahwa dalam serangkaian eksperimen yang dilakukan hingga saat ini, ada kelalaian luar biasa dan tidak dapat diketahui: tidak satu orang pun yang pernah dihipnosis dalam keadaan *articulo mortis*[52]. Hal tersebut terus-menerus terlihat, pertama-tama, apakah dalam kondisi seperti itu terdapat dalam diri pasien yang mengalami kerentanan terhadap pengaruh magnetik. Kedua, jika memang hal tersebut ada, apakah itu dilemahkan atau dikuatkan dengan kondisi tersebut. Ketiga, sejauh mana, atau seberapa lama, campur tangan terhadap kematian mungkin terjadi dalam prosesnya. Ada beberapa poin lain untuk dipastikan, tetapi inilah yang paling membuat keingintahuanku semakin menjadi-jadi—terutama dari konsekuensinya yang sangat penting.

Saat mencari subjek untuk mengetes hal ini, terpikir olehku nama temanku, M. Ernest Valdemar, pengumpul "Bibliotheca Forensica" yang populer, dan pengarang—dengan nama pena Issachar Marx—"Wallenstein[53]" dan "Gargantua" versi Polandia. M. Valdemar tinggal di Harlaem, NY, sejak 1839. Dia dikenal dengan tubuhnya yang sangat kurus—bagian bawah tubuhnya mirip John Randolph[54]; dan juga dikenal akan kumisnya yang putih, sangat kontras dengan rambutnya yang hitam. Sebagai hasilnya, dia sering disangka mengenakan rambut palsu. Temperamennya mudah gugup, dan akan menjadi subjek yang cocok untuk eksperimen hipnosis. Aku pernah

52 Waktu menjelang kematian—*peny.*

53 Drama yang ditulis oleh Johann Christoph Friedrich von Shiller, penyair dan sejarawan Jerman pada 1800—*peny.*

54 Anggota kongres Virginia (1773–1933)—*peny.*

berusaha menghipnosisnya dalam dua atau tiga kali kesempatan dengan sedikit kesulitan, tetapi kecewa dengan hasilnya akibat kondisi jasmaninya yang aneh. Kehendaknya pada saat itu tidak berada dalam kendaliku, baik secara sungguh-sungguh maupun sepenuhnya, dan sehubungan dengan kewaspadaan, aku bisa mengerjakannya tanpa perlu mengandalkan dirinya. Aku selalu mempertalikan kegagalanku dalam masalah-masalah itu dengan kondisi kesehatannya.

Selama beberapa bulan ke belakang berhubungan karib dengannya, dokter menyatakan bahwa dirinya terkena TB paru-paru. Memang sudah menjadi kebiasaannya, membicarakan kematian yang sudah dekat, seolah-olah hal itu tidak bisa dihindari ataupun disesalinya.

Saat gagasan-gagasan itu pertama muncul di kepalaku, tentu saja normal kalau aku langsung memikirkan M. Valdemar. Aku memahami filosofi pria tersebut untuk menangkap keberatan apa pun darinya; dan dia tidak memiliki kerabat di Amerika yang mungkin akan turut campur.

Aku berbicara kepadanya dengan jujur tentang masalah tersebut, dan aku terkejut saat mendapati dirinya sangat bersemangat. Aku bilang terkejut karena, meskipun dia selalu memberi dukungan atas eksperimen-eksperimenku dengan bebas, dia tidak pernah memberiku tanda adanya simpati akan apa yang kulakukan. Jenis penyakitnya bisa diukur hingga kalkulasi pasti sehubungan dengan waktu kematiannya; dan akhirnya kami mengatur kalau dia akan mengirimiku surat sekitar dua puluh empat jam sebelum waktu kematiannya diumumkan oleh para dokter.

Saat ini sudah lebih dari tujuh bulan sejak aku menerima surat dari M. Valdemar ini:

Yang Terhormat P,

Anda bisa datang sekarang. D dan F setuju kalau aku tidak akan bertahan lebih lama daripada esok tengah malam; dan kupikir mereka telah mendapati waktunya sangat dekat.

-VALDEMAR-

Aku menerima surat tersebut setengah jam setelah ditulis, dan dalam waktu lima belas menit kemudian, aku sudah berada di kamar si pria yang sekarat itu. Aku tidak melihatnya selama sepuluh hari dan terkejut dengan perubahan dalam waktu singkat itu. Wajahnya pucat pasi, matanya tak bercahaya, dan tubuhnya begitu kurus hingga tulang pipinya menonjol. Dia terus-menerus meludah. Denyut nadinya hampir tidak dapat diukur. Namun, dia bertahan dalam sikap yang luar biasa, baik kekuatan mental maupun fisiknya pada derajat tertentu. Dia berbicara dengan jelas—minum beberapa obat penahan nyeri tanpa bantuan—dan, ketika aku memasuki ruangan, dia sedang sibuk menulis memoar di sebuah buku saku. Tubuhnya disangga bantal di atas tempat tidur. Dokter D dan F hadir pula di sana.

Setelah menjabat tangan Valdemar, aku mengajak kedua dokternya berbicara dan meminta kondisi terkini sang pasien. Paru-paru kirinya dalam keadaan setengah tulang atau mengeras sejak delapan belas bulan lalu, dan tentu saja sepenuhnya

tidak berguna untuk semua tujuan vitalitas. Sebagian paru-paru kanannya sebelah atas juga sudah mulai mengeras, sementara bagian bawah adalah bonggol-bonggol bernanah, saling berkaitan. Ada beberapa lubang yang ukurannya cukup besar, dan pada satu titik melekat permanen di tulang rusuk. Penampilan lobus kanan ini adalah perkiraan relatif berdasarkan tanggal terbaru. Pengapuran terjadi dengan begitu cepat; tidak ada tanda-tanda itu sebulan sebelumnya, dan pelekatan baru diamati dalam tiga hari terakhir. Selain TB paru-paru, pasien juga dicurigai mengalami pembengkakan aorta. Namun, pada titik ini, gejala pengapuran mengakibatkan mustahilnya ditarik diagnosis yang pasti. Menurut kedua dokter, M. Valdemar akan meninggal sekitar tengah malam besok—hari Minggu. Kemudian, diralat menjadi pukul tujuh malam pada hari Sabtu.

Ketika meninggalkan ranjang pasien agar bisa bercakap-cakap berdua saja denganku. Dokter D—dan F—mengucap selamat tinggal kepadanya. Mereka tidak berniat untuk kembali, tetapi mengikuti permintaanku, mereka setuju untuk mampir menengok pasien sekitar pukul sepuluh keesokan malamnya.

Saat mereka pergi, aku bebas bercakap-cakap dengan M. Valdemar tentang akhir hidupnya yang semakin dekat, dan terutama soal eksperimen yang ditawarkan. Dia masih mengaku dirinya bersedia, bahkan gugup untuk melakukannya, dan memintaku untuk segera memulai. Seorang perawat pria dan seorang perawat perempuan berada di sana, tetapi aku tidak merasa bebas melakukan tugas seperti ini tanpa saksi-saksi yang lebih dapat dipercaya daripada orang-orang ini—seandainya terjadi kecelakaan mendadak. Maka, aku menunda

tindakan tersebut hingga pukul delapan keesokan malamnya, saat kenalanku, seorang mahasiswa kedokteran, datang—Mr. Theodore, L--l—untuk membebaskanku dari rasa malu lebih jauh. Tadinya aku ingin menunggu kedua dokter itu, tetapi aku terpaksa memulainya karena permohonan M. Valdemar, dan kedua, karena keyakinanku bahwa aku tidak boleh kehilangan momen karena dia menghilang semakin cepat.

Mr. L--l berbaik hati mengabulkan keinginanku untuk mencatat semua hal yang terjadi, dan dari catatannyalah sekarang aku bisa menjelaskan kembali sebagian besar kejadiannya, entah diringkas ataupun disalin kata per kata.

Tindakan dimulai sekitar pukul delapan lewat lima saat aku memohon sambil memegang tangan M. Valdemar untuk berbicara kepada Mr. L--1 sekeras yang dia bisa, apakah dirinya sepenuhnya bersedia jika aku melakukan eksperimen dengan menghipnosisnya dalam kondisi tubuh seperti itu.

Dia menjawab dengan lemah, tetapi cukup terdengar, "Ya, aku bersedia. Aku cemas kau telah melakukan hipnosis," dan segera menambahkan, "dan menangguhkannya terlalu lama."

Saat dia mengatakan hal tersebut, aku melewati fase hingga aku menemukan cara paling efektif untuk menghipnosisnya. Tampaknya, dia terpengaruh dengan elusan tanganku di dahinya. Namun, walaupun aku mengerahkan semua tenaga, tidak ada dampak lebih lanjut yang cukup jelas hingga beberapa menit setelah pukul sepuluh, ketika Dokter D dan F datang berdasarkan perjanjian. Aku menjelaskan kepada mereka secara ringkas apa yang kurencanakan, dan karena mereka tidak menunjukkan keberatan, mengatakan kalau pasien sudah seka-

rat, aku meneruskan eksperimen ini tanpa ragu. Kemudian, aku mengubah arah elusan ke bawah, menatap mata kanan pasien lekat-lekat.

Saat itu, denyut nadinya tidak terasa dan napasnya megap-megap dengan interval setiap setengah menit.

Kondisi seperti itu hampir tidak berubah selama seperempat jam. Namun, pada akhir periode ini, dia mengembuskan napas yang alami tetapi sangat dalam, dan interval napasnya yang tersendat-sendat mulai berkurang. Kaki dan tangan pasien sedingin es.

Pukul 10.55, aku mendapatkan tanda-tanda tegas pengaruh hipnosis. Gerakan matanya memperlihatkan dirinya seperti sedang melihat ke dalam dirinya dengan gelisah, yang tidak pernah terlihat kecuali dalam kasus-kasus tidur sambil berjalan, dan itu mustahil keliru. Dengan beberapa elusan ke bawah secara cepat, aku membuat kelopak matanya bergetar, yang biasa terjadi saat mulai tertidur. Kemudian, setelah beberapa elusan lagi, aku menutup kedua matanya. Aku tidak puas dengan hal ini, tetapi aku terus melakukan manipulasi ini dengan penuh semangat. Kemudian, dengan pengerahan niat yang paling tinggi, aku berhasil membuat tubuhnya sepenuhnya kaku setelah menempatkannya dalam posisi santai. Kakinya terjulur lurus, tangannya berada di sisi tubuhnya. Kepalanya agak naik.

Saat aku berhasil melakukan hal tersebut, sudah tengah malam, dan aku meminta para dokter yang hadir untuk memeriksa kondisi M. Valdemar. Setelah beberapa pemeriksaan, mereka mengakui kalau M. Valdemar berada dalam keadaan sempurna untuk penghipnosisan. Kedua dokter itu sangat pena-

saran dengan hasilnya. Dr. D memutuskan untuk bersama pasien sepanjang malam itu, sementara dokter F pergi dengan janji akan kembali saat fajar. Mr. L--l dan para perawat tetap tinggal.

Kami meninggalkan M. Valdemar sepenuhnya tidak terganggu hingga sekitar pukul tiga pagi. Saat aku mendekatinya, aku menemukan dirinya berada dalam kondisi yang sama saat dokter F pergi. Dia berbaring dalam posisi yang sama, denyut nadinya tidak terasa, dan desah napasnya pelan—hampir tidak terlihat, kecuali setelah menaruh cermin di bibirnya. Matanya tertutup secara alami, dan seluruh tubuhnya sekaku dan sedingin marmer. Meskipun demikian, dapat dipastikan kalau dirinya belum meninggal.

Saat aku mendekati M. Valdemar, aku berusaha memengaruhi tangan kanannya agar mengejar tanganku saat aku mengelus-elusnya. Aku tidak pernah berhasil melakukan trik ini kepada pasien ini sebelumnya, dan aku tidak yakin kali ini pun akan berhasil. Namun, aku sangat terkejut saat tangannya mengikuti setiap arah yang kuperintahkan dengan tanganku, meskipun sangat lemah. Aku bertekad mengambil risiko dengan bercakap-cakap dengannya.

"M. Valdemar," ujarku, "apakah Anda tertidur?" Dia tidak menjawab, tetapi aku melihat bibirnya gemetar, dan aku mengulangi pertanyaannya, lalu sekali lagi. Pada pengulangan ketiga, tubuhnya sedikit gemetar, dan kelopak matanya terbuka, memperlihatkan bagian putih matanya. Bibirnya bergerak dengan lambat, dan dia mengatakan ini dalam bisikan yang hampir tidak terdengar, "Ya—saat ini tidur. Jangan bangunkan aku! Biarkan aku mati!"

Saat itu, aku menyentuh tangannya dan mendapati kalau tangan itu kaku. Seperti sebelumnya, tangan kanannya mematuhi petunjuk dari tanganku. Aku menanyainya lagi.

"Apakah dada Anda masih terasa sakit, M. Valdemar?"

Kali ini, dia langsung menjawab, tetapi suaranya terdengar lebih pelan dari sebelumnya, "Tidak sakit—aku sekarat."

Kupikir tidak bijaksana jika mengganggunya lebih jauh lagi, dan aku memutuskan untuk tidak mengatakan atau melakukan apa pun hingga dokter F datang, hanya beberapa saat sebelum matahari terbit. Dia mengungkapkan keterkejutannya saat mendapati kalau sang pasien masih hidup. Setelah memeriksa denyut nadi dan menaruh cermin di bibirnya, sang dokter memintaku untuk berbicara lagi dengan M. Valdemar. Aku melakukannya dengan berkata, "M. Valdemar, apakah Anda masih tertidur?"

Seperti sebelumnya, beberapa menit berlalu sebelum jawabannya muncul. Selama interval tersebut, pria yang sekarat itu tampak sedang mengumpulkan energi untuk berbicara. Kali keempat aku mengulangi pertanyaan tersebut, dia menjawab dengan sangat lemah dan hampir tak terdengar, "Ya, masih tertidur—sekarat."

Menurut pendapat para dokter, atau bisa dibilang keinginan, sebaiknya M. Valdemar dibiarkan untuk meninggal dengan tenang—dan semua setuju kalau dia akan meninggal dalam waktu beberapa menit lagi. Namun, aku menutupnya dengan berbicara dengannya sekali lagi dan mengulang pertanyaanku sebelumnya.

Saat aku berbicara, perubahan terlihat di wajahnya. Matanya terbuka perlahan-lahan, pupilnya menghilang ke atas.

Warna kulitnya kini sepucat mayat, seperti selembar kertas putih, sementara bintik-bintik bulat yang hingga saat ini tampak jelas di pipi, tiba-tiba menghilang. Aku menggunakan ungkapan ini karena menghilangnya hal-hal tersebut secara seketika mengingatkanku pada nyala lilin yang tiba-tiba padam karena tiupan napas. Pada saat yang bersamaan, bibir atasnya mengerut, memperlihatkan giginya, sementara rahang bawahnya tersentak jatuh, membuat mulutnya terbuka lebar, memperlihatkan lidah yang bengkak dan menghitam. Kurasa semua orang yang berada di sana sudah terbiasa menghadapi kematian, tetapi penampakan M. Valdemar pada saat itu begitu mengerikan, hingga hampir semuanya terlonjak mundur dari pinggir tempat tidur.

Kini aku merasa, ketika aku sampai pada titik di kisah ini, semua pembaca akan merasa tidak percaya. Namun, aku akan tetap meneruskannya.

Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan dari tubuh M. Valdemar. Kami menyimpulkan kalau dia sudah meninggal, dan menyerahkannya kepada para perawat ketika terlihat getaran kuat di lidahnya. Hal ini terus berlangsung selama kurang lebih satu menit. Pada akhir periode tersebut, dari rahang yang bengkak dan tidak bergerak itu, terdengar sebuah suara—aku pastilah gila saat berusaha mendeskripsikannya.

Ada dua atau tiga sebutan yang mungkin sesuai dengan suara tersebut. Misalnya, aku mungkin akan mengatakan kalau bunyi tersebut kasar, dan pecah serta hampa; tetapi keseluruhannya begitu mengerikan dan tidak bisa digambarkan karena suara seperti itu tidak pernah terdengar olah telinga manusia. Namun, ada dua hal yang kupikirkan setelah itu, dan masih

kupikirkan hingga sekarang, mungkin sesuai jika ditetapkan sebagai karakteristik intonasi—serta disesuaikan untuk menyampaikan keganjilannya. Pertama-tama, paling tidak oleh telingaku, suara tersebut terdengar seperti datang dari kejauhan atau dari gua yang dalam di bawah tanah. Di sisi lain, suara itu mengingatkanku—memang, aku takut bahwa mustahil untukku memahaminya—pada hal-hal yang lengket dan seperti agar-agar saat disentuh.

Aku menyebutkan kata "bunyi" dan "suara". Aku hendak mengatakan bahwa bunyi itu adalah kata-kata yang dieja dengan jelas. M. Valdemar berbicara—tentu saja sebagai jawaban atas pertanyaan yang kuajukan kepadanya beberapa menit lalu. Aku bertanya kepadanya, apakah dia masih tertidur. Dan dia menjawab, "Ya;—tidak, tadi aku tertidur—dan sekarang—sekarang—aku mati."

Tidak seorang pun yang hadir saat itu menyangkal, atau berusaha menekan, perasaan ketakutan yang menggigilkan dan tak terlukiskan saat mendengar kata-kata tersebut, yang saat diucapkan, disampaikan dengan penuh perhitungan. Mr. L--l (si mahasiswa) jatuh pingsan. Para perawat segera meninggalkan kamar dan menolak untuk kembali. Aku sendiri tidak akan berpura-pura bereaksi secara cerdas kepada para pembaca. Selama hampir satu jam, kami menyibukkan diri, dalam sunyi—tanpa mengucapkan sepatah kata pun—dalam upaya untuk membangunkan Mr. L--l. Saat dia tersadar, kami melanjutkan investigasi kami terhadap kondisi M. Valdemar.

Kondisinya masih sama seperti kali terakhir aku menggambarkannya, kecuali bahwa cermin tidak lagi memberikan bukti

dia masih bernapas. Usaha untuk mengambil darah dari lengannya gagal. Aku juga harus menyebutkan bahwa tangannya tidak lagi menurut pada perintahku. Aku mencoba dengan sia-sia untuk membuatnya mengikuti petunjuk dari tanganku. Satu-satunya indikasi nyata bahwa M. Valdemar berada dalam pengaruh hipnosis ditemukan pada gerakan bergetar di lidahnya manakala aku mengajukan pertanyaan kepadanya. Sepertinya dia berusaha menjawab, tetapi tidak lagi memiliki kemauan memadai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh orang selain aku tampaknya sama sekali tidak diindahkan—meskipun aku berusaha menempatkan setiap orang dalam keterhubungan hipnosis dengannya. Saat ini, aku percaya bahwa aku telah mengaitkan semua hal yang penting dengan keadaan pemahaman M. Valdemar. Kami mendapatkan perawat-perawat lain, dan pada pukul sepuluh, aku meninggalkan rumah tersebut ditemani kedua dokter serta Mr. L--l.

Sore harinya, kami dipanggil lagi untuk melihat keadaan pasien. Kondisinya masih sama dengan sebelumnya. Kami berunding soal kepatutan dan kelayakan membangunkannya, tetapi kami sulit bersepakat bahwa tidak ada faedahnya melakukan hal tersebut. Sejauh ini terbukti bahwa kematian—atau apa yang biasanya disebut sebagai kematian, telah ditahan dengan proses hipnosis. Tampak jelas bagi kami semua bahwa membangunkan M. Valdemar semata-mata untuk memastikan terputusnya dirinya secara seketika atau setidaknya secara cepat.

Sejak saat itu hingga akhir minggu lalu—setidaknya tujuh bulan—setiap hari kami datang ke rumah M. Valdemar, ditemani oleh petugas kesehatan dan beberapa teman. Selama

itu, M. Valdemar tetap seperti yang kugambarkan kali terakhir. Para perawat terus memperhatikannya.

Pada hari Jumat, akhirnya kami memutuskan untuk membuat eksperimen membangunkan atau berusaha membangunkannya, dan hasil eksperimen yang tidak patut disayangkan itulah—yang mungkin—telah menimbulkan berbagai diskusi di lingkaran-lingkaran privat—terhadap perasaan-perasaan yang tidak bisa dibenarkan.

Untuk tujuan membebaskan M. Valdemar dari kerasukan hipnosis, aku membuat fase-fase khusus. Hal ini, untuk satu waktu, tidak berhasil. Indikasi adanya kebangkitan ditandai dengan turunnya bagian iris. Kami mengamati bahwa penurunan pupil itu diikuti oleh keluarnya nanah kekuningan—dari balik kelopak mata—dengan bau sangat menyengat dan menusuk hidung.

Saat itu, disarankan agar aku berusaha memengaruhi lengan sang pasien seperti sebelumnya. Aku mencoba dan gagal. Kemudian, Dr. F mengisyaratkan keinginan agar aku bertanya. Aku melakukannya.

"M. Valdemar, dapatkan Anda menjelaskan kepada kami apa perasaan atau keinginan Anda saat ini?"

Bintik kemerahan di pipinya muncul seketika, lidahnya bergetar, atau bisa dibilang berputar-putar hebat di mulutnya—meskipun rahang dan bibirnya tetap kaku seperti sebelumnya, dan hingga akhirnya, suara mengerikan seperti yang pernah kugambarkan sebelumnya pun pecah.

"Demi Tuhan! Cepat! Cepat! Tidurkan aku—atau cepat! Cepat! Bangunkan aku! Cepat! Kubilang kepadamu kalau aku mati!"

Aku benar-benar terkesima, dan selama beberapa saat tidak tahu harus melakukan apa. Awalnya, aku berusaha menenangkan kembali sang pasien, tetapi gagal dalam hal ini karena penundaan kehendaknya, aku menelusuri kembali langkah-langkah hipnosis yang kulakukan dan berusaha membangunkannya dengan sungguh-sungguh. Dalam upaya ini, aku segera melihat kalau aku seharusnya berhasil—atau setidaknya aku berpikir kalau kesuksesanku akan lengkap—dan aku yakin bahwa semua orang di ruangan itu telah siap melihat sang pasien terbangun.

Akan tetapi, apa yang benar-benar terjadi, mustahil bagi siapa pun untuk merasa siap.

Saat aku melakukan fase-fase penghipnosisan dengan cepat, di tengah-tengah seruan "Mati! Mati!" benar-benar menyembur dari lidah dan bukan dari bibir M.Valdemar, tiba-tiba seluruh tubuhnya—hanya dalam waktu satu menit atau bahkan kurang, menyusut—hancur—benar-benar membusuk di bawah tanganku. Di atas tempat tidur, di hadapan semua orang, tergeletak benda menjijikkan yang hampir mencair, membusuk.[]

Hop-Frog

AKU TIDAK PERNAH MENGENAL siapa pun yang begitu menyukai lelucon seperti sang Raja. Sepertinya, dia hidup hanya untuk mendengarkan lelucon. Cara paling cepat untuk mengambil hatinya adalah dengan menceritakan kisah bagus yang lucu. Maka, ketujuh menterinya dikenal dengan kemampuan mereka melawak. Penampilan para menterinya hampir sama dengan sang Raja: bertubuh besar, gemuk, kulit berminyak, dengan selera humor yang unik. Entah apakah orang-orang menggemuk karena senang melawak ataukah ada sesuatu dalam kegemukan itu sendiri yang membuat mereka menjadi pintar melawak, aku tidak pernah tahu. Namun, aku cukup yakin kalau pelawak bertubuh kerempeng merupakan *rara avis in terris*[55].

Sang Raja tidak pernah merasa keberatan dengan para pelawak yang melakukan improvisasi, sesuatu yang disebutnya

---

55 Frase dalam bahasa Latin yang secara harfiah berarti 'burung langka, sebuah fenomena, berbakat'. Ungkapan ini datang dari satiris Romawi, Juvenal (60–130 SM)—*penerj.*

"hantu" jenaka. Sang Raja sangat mengagumi lelucon yang memiliki daya tafsir luas dan tidak jarang membiarkan para pelawak mengantarkan leluconnya secara berlarut-larut demi mendengarkan bagian akhirnya. Sering kali, lelucon yang terlalu rapi dan sopan membuatnya bosan. Sang Raja akan lebih memilih "Gargantua" karya Rabelais daripada "Zadig" karya Voltaire. Dan, mempertimbangkan berbagai macam hal, lelucon-lelucon praktis lebih disukainya daripada yang berbelit.

Pada saat aku menceritakan ini, profesi pelawak masih memiliki pamor yang cukup besar di lingkungan kerajaan. Beberapa daerah kontinental besar masih menggaji pelawak yang diharuskan mengenakan *motley*, kostum tradisional pelawak bermotif tambal-sulam yang dilengkapi topi dan lonceng. Mereka diharapkan memiliki kecerdikan yang tajam, cepat tanggap, siap melontarkan lelucon cerdas kepada siapa pun.

Tentu saja, raja yang sedang kita bahas ini pun menggaji pelawak. Bahkan, dia menuntut kelebihan lain dalam caranya melucu—untuk menghibur hatinya, juga ketujuh menterinya yang bijaksana saat mereka memikirkan urusan-urusan kerajaan yang pelik.

Pelawaknya ini, atau badut profesional, bukan sekadar pelawak. Nilainya berlipat tiga di mata sang Raja karena dia juga seorang kerdil dan pincang. Pada saat itu, orang-orang kerdil cukup banyak ditemui di istana-istana sebagai pelawak, dan banyak kerajaan yang kesulitan melewati hari-hari mereka—di istana, setiap harinya terasa lebih panjang daripada di tempat lain—tanpa mentertawakan lelucon pelawak atau orang kerdil untuk ditertawai. Namun, seperti yang sudah kuamati, pelawak

yang sedang kita bahas ini, dalam 99 dari 100 kasus, bertubuh gemuk, bulat, dan sulit bergerak. Maka, tidak heran jika Raja menaruh perhatian lebih kepada Hop-Frog—ini adalah nama pelawak itu.

Aku percaya "Hop-Frog" bukanlah nama yang diberikan saat pembaptisannya. Itu adalah nama yang diberikan oleh beberapa menteri karena ketidakmampuannya berjalan seperti orang-orang lain. Bahkan, Hop-Frog hanya bisa berjalan dengan melakukan kombinasi gerakan yang berbeda—meloncat dan bergoyang—gerakan yang membuat tertawa, dan tentu saja penghiburan bagi sang Raja—selain tentu saja perutnya yang buncit serta kepalanya yang bengkak. Dan, karena kekurangan fisiknya itulah dia menjadi lebih mudah dikenali oleh para anggota kerajaan.

Akan tetapi, karena kakinya yang cacat, Hop-Fog hanya bisa bergerak dengan rasa sakit yang hebat dan penuh susah payah di sepanjang jalan atau lantai. Dia jadi dapat melatih otot-otot tangannya hingga dia mampu melakukan berbagai macam hal dengan tangkas sehubungan dengan memanjat pohon atau berayun-ayun dengan tali. Kegiatan tersebut membuatnya lebih mirip tupai atau monyet kecil daripada seekor katak.

Aku tidak tahu dari negara mana persisnya Hop-Frog berasal. Yang pasti, dari daerah barbar yang tidak pernah didengar namanya—sangat jauh dari istana raja. Hop-Frog dan seorang gadis yang tidak terlalu kerdil—untungnya memiliki tubuh proporsional dan seorang penari yang hebat, telah diculik dari rumah mereka dan dipersembahkan kepada sang Raja

sebagai hadiah oleh seorang jenderal yang bernaung di bawah kepemimpinannya.

Merasa senasib sepenanggungan, tumbuh kedekatan di antara mereka berdua. Trippetta, gadis kerdil itu, adalah gadis yang anggun dan elok sehingga dia disayangi banyak orang dan memiliki pengaruh lebih kuat. Kapan pun dia bisa, dia akan selalu menggunakan pengaruhnya itu untuk menolong Hop-Frog. Sementara itu, meskipun Hop-Frog cukup populer karena kepiawaiannya berkelakar, dia tidak memiliki cukup banyak kekuasaan untuk membantu Trippetta.

Dalam sebuah acara kerajaan—aku tidak ingat persisnya—sang Raja ingin membuat pesta topeng. Dan, jika sebuah acara kerajaan melibatkan pesta topeng, pasti Hop-Frog dan Trippetta diharuskan tampil. Terutama Hop-Frog, karena dia memiliki banyak sekali gagasan untuk perhelatan semacam itu; menyarankan karakter-karakter baru, menyiapkan kostum, dan lain-lain. Tanpa bantuannya, tidak mungkin acara seperti itu terselenggara dengan sukses.

Malam pesta pun tiba. Aula yang indah telah didekorasi di bawah pengawasan Trippetta dengan berbagai hiasan yang akan membuat pesta topeng semakin meriah. Seluruh anggota kerajaan tampak antusias menghadiri pesta tersebut. Mereka semua telah menyiapkan kostum dan topeng karakter masing-masing sejak seminggu atau bahkan sebulan sebelumnya—kecuali sang Raja dan ketujuh menterinya. Aku tidak tahu mengapa mereka belum memutuskan, kecuali kalau mereka melakukannya untuk mengolok-olok. Kemungkinan lainnya karena mereka sangat gemuk, mereka kesulitan menentukan

karakter apa yang pantas. Akhirnya, waktu pun berlalu, dan sebagai usaha terakhir, mereka memerintahkan Trippetta dan Hop-Frog untuk menghadap.

Sang Raja dan ketujuh menteri dewan kabinetnya sedang duduk minum anggur saat kedua teman kecil itu menghadap. Tampaknya, sang Raja sedang dalam suasana hati yang sangat buruk. Raja tahu kalau Hop-Frog tidak suka minum anggur karena dia mudah mabuk, dan itu bukanlah perasaan yang menyenangkan. Namun, Raja menyukai lelucon-lelucon praktis, dan dia sangat menikmati saat memaksa Hop-Frog minum dan, seperti yang dikatakan sang Raja, "Sedikit bersenang-senang."

"Kemarilah, Hop-Frog," katanya, saat si pelawak dan temannya memasuki ruangan. "Minumlah segelas penuh untuk kesehatan teman-temanmu yang tidak ada di sini." Hop-Frog mendesah. "Dan, semoga kami dapat menggunakan ide-idemu malam ini. Kami ingin karakter—karakter—sesuatu yang baru dan luar biasa. Kami bosan dengan hal yang sama terus-menerus. Ayolah, minum! Anggur akan membuat ide-idemu cemerlang."

Seperti biasa, Hop-Frog berusaha memberikan respons yang lucu atas kalimat Raja barusan, tetapi usaha itu terlalu berat. Hari itu adalah ulang tahun si kerdil, dan perintah minum untuk "teman-temannya yang tidak ada di sini" membuatnya sedih dan melankolis. Tetesan-tetesan air mata jatuh ke gelas anggur saat Hop-Frog menerimanya dari tangan sang tiran.

"Ah! Ha! Ha!" Tawa sang Raja menggelegar saat si kerdil menghabiskan isi gelasnya dengan enggan. "Lihat apa yang bisa dilakukan segelas anggur yang baik! Ah, matamu sudah ber-binar-binar!"

Sungguh kasihan pelawak itu! Matanya yang besar berkaca-kaca alih-alih berbinar karena efek anggur itu bekerja dengan cepat pada otaknya, dan bisa dibilang instan. Dia menaruh gelas itu dengan gugup di meja, lalu memandang ke sekeliling ruangan dengan tatapan separuh gila. Mereka semua tampak sangat senang dengan kesuksesan "lelucon" sang Raja.

"Dan, sekarang, kembali pada urusan kita," ujar Perdana Menteri, seorang pria yang sangat gemuk.

"Ya," kata sang Raja, "bantulah kami. Karakter, kawanku yang baik. Kami membutuhkan karakter yang baik—kami semua—ha! Ha! Ha!" Dan, karena ini dimaksudkan sebagai sebuah lelucon, tawanya diikuti oleh ketujuh menterinya.

Hop-Frog juga ikut tertawa walaupun lemah dan terdengar kosong.

"Ayolah," kata sang Raja tidak sabar, "memangnya kau tidak punya ide apa pun?"

"Saya sedang berusaha memikirkan sesuatu yang baru," jawab si kerdil mengawang-awang karena dia sudah terpengaruh oleh anggur.

"Berusaha!" teriak si tiran dengan kejam. "Apa yang kau maksud dengan itu? Ah, aku mengerti. Kau pasti ingin anggur lagi. Ini, minum ini!" ujarnya seraya menuangkan anggur lagi hingga segelas penuh dan menyodorkannya kepada si kerdil yang hanya memandanginya, berusaha mengambil napas.

"Minum, kataku!" teriak sang monster. "Atau demi setan—"

Si kerdil ragu-ragu. Wajah sang Raja berubah ungu karena amarah. Para anggota kabinetnya tersenyum menyeringai. Trippetta, dengan wajah sepucat mayat, berangsur mendekati

kursi sang Raja, kemudian berlutut di hadapannya, memohon agar dia mengampuni temannya.

Sang tiran menatap Trippetta, dan selama beberapa saat, terpaku pada kelancangannya. Dia tampak tidak tahu harus melakukan atau mengatakan apa—tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahannya. Akhirnya, tanpa mengatakan apa pun, dia mendorong Trippetta dengan kejam, dan menyemburkan isi gelasnya yang penuh ke wajah perempuan itu.

Gadis malang itu berdiri sebisa mungkin, dan tidak berani untuk mendesah sekalipun, tetap di posisinya di kaki meja.

Keheningan menyapu ruangan selama sekitar setengah menit, keheningan yang begitu sunyi hingga bahkan daun atau sehelai bulu jatuh sekalipun akan terdengar. Keheningan itu pada akhirnya dipecahkan oleh suara gertakan yang kasar dan tak henti-henti yang tampaknya datang serentak dari setiap sudut ruangan.

"Apa—mengapa—mengapa kau membuat suara itu?" tuntut sang Raja seraya menoleh murka kepada si kerdil.

Si kerdil tampak baru terbangun dari mabuknya, melongo menatap sang Raja dan berkata terbata-bata, "A—aku? Bagaimana bisa?"

"Suara itu sepertinya datang dari luar," ujar salah satu menteri. "Mungkin ada burung beo di jendela sedang mengasah paruhnya di kawat sangkarnya."

"Mungkin," balas sang Raja, seolah-olah lega dengan penjelasan tersebut. "Tetapi, demi para kesatria, aku bersumpah kalau itu adalah suara gertakan gigi si gembel."

Hop-Frog sekonyong-konyong tertawa—sang Raja menetapkan kalau pelawak tidak boleh keberatan jika diledek, dan menyeringai memperlihatkan sederetan gigi besar, kuat, dan sangat jelek. Setelah itu, dia berkata kalau dia mau meminum sebanyak mungkin anggur yang diinginkan sang Raja. Raja pun tenang. Setelah meminum segelas penuh lagi anggur tanpa efek berarti, Hop-Frog menyodorkan rencana untuk pesta topeng dengan penuh semangat.

"Saya tidak tahu dari mana gagasan ini muncul," ujarnya dengan sangat tenang, seolah-olah tubuhnya tidak terpengaruh oleh anggur sama sekali, "tapi setelah Yang Mulia memukul gadis itu dan menyiram anggur kepadanya—dan sementara burung beo memperdengarkan suara aneh itu di luar jendela, saya terpikir sesuatu. Ini adalah salah satu lelucon di negara saya, sangat digemari oleh rakyat yang menghadiri pesta topeng kami. Namun, di sini pastilah ini hal baru. Sayangnya, permainan ini membutuhkan delapan orang peserta, dan—"

"Kami sudah lengkap!" seru sang Raja, tertawa akan kebetulan itu. "Delapan orang—aku dan ketujuh menteriku. Ayo jelaskan, permainan apa yang kau pikirkan?"

"Kami menyebutnya," jawab si pincang, "Delapan Orang Utan yang Dirantai, dan ini permainan yang seru jika diperagakan dengan benar."

"Kami akan memeragakannya," ujar sang Raja seraya berdiri dan menurunkan kelopak matanya.

"Kelebihan dari permainan ini adalah," imbuh Hop-Frog, "para wanita akan ketakutan."

"Mantap!" seru Raja dan ketujuh menterinya serempak.

"Saya akan menyediakan kostum orang utan," kata si kerdil, "biarkan saya yang mengurusnya. Kostum ini akan sangat mirip dengan aslinya, hingga para tamu pesta topeng akan menganggap Anda semua sebagai orang utan sungguhan, dan tentu saja, mereka akan terkejut dan ketakutan."

"Oh, ini hebat sekali!" seru sang Raja. "Hop-Frog! Aku akan menaikkan derajatmu!"

"Suara denting rantai dimaksudkan untuk membuat para tamu bingung. Ceritanya, Anda semua sedang berbondong-bondong melarikan diri dari penjaga. Yang Mulia tidak akan bisa membayangkan efek yang dihasilkan dari pelarian delapan orang utan terantai yang berkeliaran di pesta topeng. Para tamu, para lelaki dan perempuan bangsawan yang menyangka kalau orang utan itu sungguhan, berkeliaran dengan teriakan liar, pasti akan panik."

"Pasti!" cetus sang Raja, sementara anggota kabinetnya berdiri dengan terburu-buru—seolah-olah mereka terlambat untuk melaksanakan rencana Hop-Frog.

Perlengkapan yang digunakan untuk membuat kostum orang utan sangatlah sederhana, tetapi cukup efektif untuk tujuan tersebut. Saat aku menceritakan kisah ini, tidak banyak orang di belahan bumi barat pernah melihat orang utan. Interpretasi Hop-Frog akan orang utan justru menyerupai monster mengerikan dan liar. Namun, mengingat tidak banyak orang yang tahu bagaimana penampilan orang utan, para tamu akan menganggapnya sungguhan.

Sang Raja dan para menterinya segera dibalut kaus dan stoking ketat, kemudian tubuh mereka dilapisi aspal. Dalam

tahapan proses ini, salah satu dari menteri itu menyarankan untuk menggunakan bulu burung, tetapi saran tersebut langsung ditolak mentah-mentah oleh si kerdil, yang meyakinkan kedelapan orang itu dengan demonstrasi bahwa rambut orang utan akan lebih efisien direpresentasikan dengan kain goni.

Kain goni tebal dioleskan di atas lapisan aspal. Setelah itu, rantai dipasang. Pertama-tama, rantai itu dipasang di sekeliling pinggang sang Raja, kemudian diikat, lalu dilingkarkan ke pinggang anggota menterinya yang lain, lalu diikat; kemudian seluruh anggota menteri dipasangi rantai dengan cara yang sama. Saat semua itu selesai, mereka berdiri sejauh mungkin dari satu sama lain membentuk lingkaran. Lalu, untuk membuat semuanya tampak natural, Hop-Frog mengambil sisa rantai dan menyilangkannya ke tengah-tengah lingkaran itu seperti yang biasa dilakukan oleh mereka yang menangkap simpanse dan kera besar lainnya di Borneo.

Ruang besar tempat pesta topeng itu berlangsung berbentuk lingkaran dengan langit-langit yang sangat tinggi, dan mendapatkan cahaya matahari hanya lewat satu jendela di atap. Pada malam hari—ruangan ini didesain untuk acara-acara pada malam hari, ruangan tersebut diterangi oleh kandil-kandil besar yang bisa menghasilkan beragam efek cahaya, dengan rantai yang tergantung panjang dari tengah-tengah cahaya langit. Biasanya, lampu itu diseimbangkan agar pendar sinarnya terbias ke luar jendela.

Trippetta bertanggung jawab menata ruangan tersebut, tetapi pada saat-saat tertentu, tampaknya dia dipandu oleh temannya, Hop-Frog. Si pelawak mengusulkan agar kandil-

kandil itu dipindahkan selama acara. Lilin panas yang menetes-netes akan merusak busana mewah para tamu, dan bukan tidak mungkin akan merusak jalannya pesta. Apalagi, saat itu udara cukup hangat, akan sulit untuk mencegah bencana tersebut. Selain itu, mengingat ruangannya yang berbentuk lingkaran, sulit untuk menghindari bagian tengah tempat kandil dipasang. Lilin tambahan dipasang di berbagai sisi ruangan, jauh dari para tamu, termasuk sebatang obor pengharum ruangan yang ditempatkan di tangan kanan setiap patung Caryatides yang berjumlah sekitar lima puluh atau enam puluh, berdiri memunggungi dinding.

Mengikuti nasihat Hop-Frog, kedelapan orang utan menunggu dengan sabar hingga tengah malam, saat ruangan dipenuhi oleh para tamu bertopeng, sebelum akhirnya memunculkan diri. Segera setelah jarum jam berdetak ke angka dua belas, mereka berlari, atau bisa dibilang menggelinding bersama-sama—dan karena rantai yang mengelilingi mereka, kedelapannya tersandung begitu masuk ruangan.

Para tamu terperenyak melihat kehadiran orang-orang baru itu, dan sang Raja merasa senang akan hal itu. Seperti yang telah dibayangkan oleh Hop-Frog, hampir semua tamu mengira kalau delapan orang yang terpuruk di lantai itu adalah makhluk-makhluk liar dan ganas, jika tidak dibilang orang utan. Para perempuan pingsan ketakutan, dan jika sang Raja tidak membuat tindakan pencegahan dengan menyingkirkan senjata-senjata dari ruangan itu, pastilah terjadi pertumpahan darah. Seperti yang bisa diramalkan, para tamu berlarian ke pintu. Namun, sang Raja telah memerintahkan agar pintu-pintu segera dikunci, dan menitipkan kunci kepada Hop-Frog atas sarannya.

Sementara ruangan itu dicekam kepanikan, dan semua orang hanya memikirkan keselamatan sendiri—karena tentu saja banyak bahaya yang muncul dari tekanan massa yang tengah panik, rantai yang biasanya dipakai untuk menggantung kandil dan sudah diturunkan, terlihat turun perlahan-lahan hingga kaitannya berada sekitar satu meter dari lantai.

Setelah berputar-putar ke berbagai arah, sang Raja dan ketujuh menterinya akhirnya terpojok di tengah-tengah ruangan. Setelah mereka berada di tengah, si kerdil yang mengikuti mereka dari belakang tanpa suara, memberi isyarat agar mereka terus bergerak dan berpegangan pada rantai yang mengikat mereka, kemudian memasukkan tangan ke celah yang sengaja dibuat olehnya. Saat itu, Hop-Frog dengan cepat memasukkan kaitan rantai kandil dan seketika, rantai kandil itu tertarik ke atas hingga sulit diraih. Akibatnya, kedelapan orang utan itu terikat bersama-sama hingga wajah mereka saling menempel.

Saat itu, para tamu sudah mulai reda dari rasa terkejut dan mulai menganggap semua itu sebagai hiburan belaka. Mereka semua tertawa melihat keadaan kera-kera itu.

"Serahkan mereka kepada saya!" teriak Hop-Frog, suaranya yang melengking terdengar si seluruh ruangan. "Serahkan mereka kepada saya. Sepertinya saya tahu siapa mereka. Jika saya bisa melihatnya dari dekat, saya akan segera tahu siapa mereka."

Hop-Frog berlari melintasi kepala orang-orang dan berhasil sampai ke dinding, lalu mengambil salah satu obor dari patung Caryatides. Setelah itu, dia kembali ke tengah-tengah ruangan seraya meloncat dengan ketangkasan kera menuju kepala sang

Raja. Dia memanjat naik dan memegang obor untuk mengamati kelompok orang utan itu seraya berteriak, “Saya akan segera mencari tahu siapa mereka!”

Dan sekarang, semua orang—termasuk para kera—meledak dalam tawa. Tiba-tiba, si pelawak melengkingkan siulan dan rantai itu kembali naik—menarik para orang utan yang meronta-ronta panik, hingga akhirnya kedelapan pria bertopeng itu tergantung sembilan meter dari lantai. Hop-Frog berpegangan pada rantai saat naik, masih menjaga posisinya semula dan seolah-olah tidak ada hal lain yang lebih penting, masih mengacungkan obornya ke arah kera-kera itu, seolah-olah sedang mencoba mencari tahu siapa mereka.

Semua orang terperanjat melihat kedelapan orang itu menggelantung di udara dan seketika ruangan dicekam keheningan. Kesunyian itu dipecahkan oleh suara gertakan kasar dan rendah yang sebelumnya menarik perhatian sang Raja dan para menterinya saat Raja menyiram anggur ke wajah Trippetta. Namun, saat itu, tidak diragukan lagi dari mana suara itu berasal. Suara itu datang dari taring—seperti gigi-gigi orang kerdil, yang sedang menggertakkannya dan menatap dengan pandangan penuh amarah ke arah sang Raja dan ketujuh menterinya.

“A-ha!” Akhirnya si pelawak yang marah itu berkata. “A-ha! Aku mulai tahu siapa orang-orang ini!” Dia berpura-pura memperhatikan sang Raja lebih dekat dan mengacungkan obor ke mantel rami yang membungkus tubuhnya. Seketika api menyambar dan berkobar. Dalam waktu kurang dari semenit, kedelapan orang utan itu terbakar hebat, di tengah-tengah

pekikan orang-orang yang menonton dari bawah, dicekam ketakutan, tanpa memiliki kekuatan untuk membantu mereka.

Lama-kelamaan, api berkobar semakin hebat, membuat Hop-Frog terpaksa memanjat rantai lebih tinggi lagi agar bisa menjauh dari kerumunan. Dan, saat dia bergerak, orang-orang kembali terdiam. Si kerdil menggunakan kesempatan ini untuk angkat bicara, “Sekarang, saya bisa melihat dengan jelas,” katanya, “siapa orang-orang di balik topeng itu. Mereka adalah raja yang hebat beserta ketujuh menterinya—seorang raja yang tidak ragu-ragu memukul seorang gadis tak berdaya dan ketujuh menterinya yang mendukung perbuatan keji tersebut. Jika Anda bertanya-tanya siapa saya, saya hanyalah Hop-Frog, si pelawak—dan ini adalah lawakan terakhir saya.”

Karena mantel linen dan aspal yang membungkus tubuh kedelapan orang itu mudah tersulut bara, belum selesai Hop-Frog berbicara, mereka sudah hangus ditelan api. Kedelapan mayat tergantung di rantai, berbau busuk, gosong, mengerikan, dan tidak bisa dikenali. Si pincang melempar obornya ke arah mayat-mayat itu, lalu memanjat santai ke langit-langit dan menghilang lewat jendela langit.

Banyak yang mengira kalau Trippetta yang berjaga di atap ruangan itu terlibat dalam aksi balas dendam sahabatnya, dan mereka kabur ke kampung halaman karena sejak saat itu, tidak ada yang pernah melihat keduanya lagi.[]

Annabel Lee

Bertahun-tahun silam,
Di sebuah kerajaan laut,
Hiduplah seorang dara yang mungkin kau kenal
Dengan nama ANNABEL LEE;—
Dia hidup hanya untuk
Mencintai dan kucintai.

Aku kanak-kanak dan *dia* kanak-kanak,
Di kerajaan laut ini,
Tapi kami mencintai dengan cinta yang lebih dari cinta—
Aku dan ANNABEL LEE—
Dengan cinta yang membuat Seraphim dari Surga
Cemburu kepadaku dan kepadanya.

Dan, karena itulah, dahulu kala,
Di kerajaan laut,
Angin bertiup dari gemawan pada malam hari
Menggigilkan sayangku ANNABEL LEE;

Hingga kerabatnya yang keturunan bangsawan datang
Dan memisahkannya dariku,
Mengurungnya, dalam kubur
Di kerajaan laut ini.

Para malaikat, bermuram durja di Surga,
senantiasa cemburu kepadaku dan kepadanya;
Ya! Itulah mengapa (seperti semua orang tahu,
Di kerajaan laut ini)
Angin datang dari gemawan, menggigilkan
Dan membunuh sayangku, ANNABEL LEE.

Namun, cinta kami lebih kuat, jauh lebih kuat daripada cinta
Mereka yang lebih purba dari kami,
Mereka yang jauh lebih bijak dari kami,
Dan tidak ada malaikat di atas Surga
Ataupun iblis di dasar laut.
Dapat memisahkan jiwaku dari jiwa
Si cantik ANNABEL LEE:—

Karena rembulan tidak bersinar tanpa membawakanku mimpi
Tentang si cantik ANNABEL LEE;
Dan gemintang tak pernah memancar tanpa kulihat mata berbinar
Dari si cantik ANNABEL LEE;
Hingga pada suatu malam pasang, aku berbaring menyisih

Kekasihku, kekasihku, hidupku, dan pengantinku
    Di makamnya di lautan—
    Di kuburannya di lautan.[]

Lonceng-Lonceng

I.

Dengarlah denting lonceng kereta luncur—
Lonceng-lonceng perak!
Harmoninya menjanjikan dunia yang semarak!
Lonceng-lonceng berkeleneng, teng, teng,
Dalam dinginnya udara malam!
Ketika cahaya bintang mengerlip
Seisi surga, seakan berkelap-kelip
Dengan sukacita yang mengkristal;
Menahan sangkala, kala, kala,
Dalam rima kuno Rune,
Gemerencing musikal
Dari keleneng lonceng-lonceng, teng, teng, teng,
Teng, teng, teng—
Dari denting dan keleneng suara lonceng.

II.

Dengarlah denting syahdu lonceng pernikahan
Lonceng-lonceng emas!
Harmoninya menjanjikan dunia yang menyenangkan!
Dalam sejuknya udara malam
Betapa lonceng-lonceng mendentingkan sukacita!
Dari nada-nada emas yang meleleh,
Dalam setiap nyanyian,
Lagu-lagu pendek cair mengambang
Untuk para merpati yang mendengarkan, sementara ia memandang
Rembulan dengan penuh kerinduan!
Oh, denting yang bergema dari dalam lonceng,
Menyemburkan bebunyian merdu melimpah!
Mengembang!
Menatap diam
Pada masa depan! Bercerita
Tentang gairah yang mendesak
Ada ayunan dan deringan
Dari lonceng-lonceng, teng, teng,
Dari lonceng-lonceng, teng, teng, teng,
Lonceng, teng, teng—
Pada irama dan denting lonceng!

III.

Dengarlah dentang lonceng tanda bahaya bergema—
Lonceng-lonceng kuningan!

Sungguh mengerikan, apa yang dikisahkan oleh
guncangannya!
Ia menyentak telinga malam
Betapa mereka melaung karena seram!
Terlalu takut berkata-kata,
Hanya bisa melengking, melengking,
Parau, serak,
Dalam riuh rendah kemunculan pada belas kasih api,
Dalam bujuk gila api yang berkobar dan tuli,
Membubung naik, naik, semakin naik,
Dengan hasrat putus asa,
Dan usaha gigih
Kini—duduklah, duduklah, bersisian dengan bulan
pucat wajah,
Atau takkan pernah.
Oh, lonceng, teng, teng, teng!
Betapa kisah teror mereka mendengungkan
Kesengsaraan!
Betapa mereka berdentang, bertubrukan, dan
bergemuruh!
Betapa menakutkan kengerian yang meeka tebarkan
Di jantung udara yang berdegup!
Namun, telinga itu tahu benar,
Dari desing,
Dan denting,
Betapa bahaya mengalir dan mengular;
Namun, telinga jelas mendengar,
Dalam kerincing,

Dan dencing,
Betapa bahaya timbul tenggelam,
Seiring tenggelam dan timbul dalam amarah lonceng—
Dari lonceng-lonceng—
Dari lonceng, teng, teng, teng,
Lonceng, teng, teng, teng—
Dalam riuh rendah dan hiruk pikuk lonceng!

IV.

Dengarlah suara lonceng—
Lonceng-lonceng besi!
Betapa khidmatnya melodi dunia yang mereka mainkan!
Dalam hening malam,
Betapa kita menggigil ketakutan
Karena nada sayu yang mereka perdengarkan!
Karena setiap suara yang mengambang
Dari tenggorokan mereka yang berkarat
Adalah erang, erang.
Dan orang-orang—ah, orang-orang—
Mereka yang tinggal di menara,
Sendirian,
Yang membuat lonceng berdenting, ting, ting, ting,
Dalam suara monoton yang teredam,
Merasa bangga karena membuat lonceng berguncang
Di jantung manusia yang membatu—
Mereka bukanlah pria ataupun wanita—
Bukanlah hewan ataupun manusia—
Mereka adalah para Hantu:—

Dan raja mereka yang mendentangkan lonceng;
Yang membuat lonceng berkeleneng, teng, teng, teng,
Berdentangan
Sebuah lagu pujian dari lonceng-lonceng!
Dan dadanya yang membusung bangga
Dengan lagu pujian dari lonceng-lonceng!
Dan dia menari, dia bersorak;
Menahan sangkala, kala, kala,
Dalam rima kuno Rune,
Pada getaran dari lonceng-lonceng—
Dari lonceng-lonceng:
Menahan sangkala, kala, kala,
Dalam rima kuno Rune,
Pada getaran dari lonceng-lonceng—
Dari lonceng-lonceng—
Pada sedu sedan dari lonceng-lonceng;
Menahan sangkala, kala, kala,
Selagi dia membunyikan lonceng perlahan-lahan,
Dalam rima Rune yang riang,
Pada guncangan dari lonceng-lonceng—
Dari lonceng, teng, teng, teng—
Pada dentangan dari lonceng-lonceng,
Dari lonceng-lonceng, teng, teng, teng—
Lonceng-lonceng, teng, teng, teng—
Pada erangan dan rintihan lonceng-lonceng.[]

Tentang Penulis
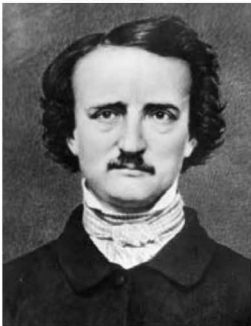
Edgar Allan Poe (19 Januari 1809–7 Oktober 1849) lahir di Boston, Massachusetts, AS. Dia adalah penulis, penyair, editor, dan kritikus sastra asal Amerika, yang menjadi bagian dari Gerakan Romantis Amerika. Paling dikenal karena cerita-cerita misterinya nan mengerikan, Poe adalah salah satu perintis penulis cerita pendek Amerika, dan sering dianggap sebagai pencipta genre fiksi detektif. Bakat kreatifnya memunculkan genre kesusastraan yang berbeda sehingga membuatnya dijuluki "Bapak Cerita Detektif". Dia kemudian disebut-sebut berkontribusi dalam memunculkan genre fiksi ilmiah. Dialah penulis Amerika terkenal pertama yang berusaha mencari nafkah hanya dengan kegiatan menulis sehingga menyebabkan kehidupan dan kariernya tersendat secara finansial. Namun, kehidupannya pun sedikit bersifat misteri. Dan batas antara kenyataan dan fiksi tidaklah terlalu jelas sejak kematiannya.[]

Baca juga karya klasik misteri terbaik lainnya

H. P. LOVECRAFT
AT THE
MOUNTAINS
OF
MADNESS
and Other Stories
"Karya Lovecraft merupakan landasan penulsan horor modern."
—Clive Barker
Penulis serial bestseller, Abarat

Kelam, gelap, dan mendebarkan; kisah-kisah yang menunggumu dalam ratusan halaman di balik sampul buku ini. Kau akan bertemu para tokoh dan cerita yang belum pernah kau bayangkan sebelumnya. Bangsawan keji dan kuda misteriusnya yang membara, pria yang terobsesi pada gigi tunangannya, dokter yang menghipnosis pasiennya yang berada di ambang kematian, seekor gagak yang menjumpai seorang kekasih yang sedang putus asa, atau … sudah siapkah kau bertemu sang mumi, yang terjaga untuk mengisahkan padamu sejarah masa lampau yang menggemparkan?

Membaca karya pengarang misteri-horor-klasik legendaris dunia, Edgar Allan Poe, bersiaplah tenggelam dalam imajinasinya yang liar. Kumpulan puisi dan cerita pendek yang tidak boleh dilewatkan para pencinta misteri sejati.

"Membaca karya-karya Poe seperti membiarkan diri kita mematuhi horor dan misteri yang diciptakan tanpa keberanian menolak atau mempertanyakan. Karya-karya yang menarik untuk dicermati dan dibaca berkali-kali."

—Adimas Immanuel

Penyair, penulis buku *Di Hadapan Rahasia*

"Poe telah menceritakan kisah yang, pada masanya, jauh melampaui pemahaman masyarakat umum, dan mungkin bahkan melebihi pemahamannya sendiri."

—The New York Review of Books

ISBN: 978-602-385-233-8
9 786023 852338
NOVEL
ND-290